



UNIVERSITAS
TERBUKA

28^{Tahun}
Universitas Terbuka
Melayani Bangsa



Rektorat dan Lembaga

28 Tahun
Universitas Terbuka
Melayani Bangsa
Rektorat dan Lembaga

28 Tahun Universitas Terbuka Melayani Bangsa

Rektorat dan Lembaga

Tim Redaksi:

Hascaryo Pramudibyanto
Agus Joko Purwanto
Dewi Andryani
Olivia Idrus
Mukti Amini
Suhartono
Mery Noviyanti
Sitta Alief
Arini Noor Izzati

Layouter:

Bangun Asmo Darmanto
Agung Budi Sujatmoko

Fotografer:

Arba Rustian
Kristina Aji
Hascaryo Pramudibyanto
Dokumentasi P2M2 UT

Korektor:

Brillianing Pratiwi
Nurul Hikmah

Desain Cover:

Aris Suryana Suryadi

Diterbitkan pertama kali oleh
Universitas Terbuka,
Jakarta, Agustus 2012

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit.

Universitas Terbuka
ISBN: 978-979-011-704-4

DAFTAR ISI

3	DAFTAR ISI	
6	KATA PENGANTAR	
10	PENDAHULUAN	
24	REKTORAT	
26	REKTOR	
	Prof. Setijadi, M.A., Ph.D.	
	Prof. Dr. Benny Suprpto Brotosiswojo	
	Prof. Dr. Ir. Bambang Sutjiatmo	
	Prof. Dr. M. Atwi Suparman, M.Sc.	
	Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed., Ph.D.	
38	PEMBANTU REKTOR	
40	Pembantu Rektor I	
	Prof. dr. Sigit Muryono	
	Prof. Dr. Ir. Bambang Sutjiatmo	
	Prof. Ir. Subagjo	
	Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed., Ph.D.	
	Dr. Yuni Tri Hewindati, DEA	
64	Pembantu Rektor II	
	Prof. Dr. Jusuf Enoch (alm.)	
	Dr. Soetrisno, M.A.	
	Drs. Mundari Muhada, Dipl., TEFL.	
	Ir. Nadia Sri Damajanti, M.Ed., M.Si.	
86	Pembantu Rektor III	
	Prof. Dr. M. Atwi Suparman, M.Sc.	
	Prof. Dr. Asmawi Zainul	
	Prof. Dr. I G.A.K. Wardani, M.Sc. Ed.	
	Hasmonel, S.H., M. Hum.	
	Aminudin Zuhairi, M.Ed., Ph.D.	
108	Pembantu Rektor IV	
	Dr. Henry C. Walandouw	
	Prof. dr. Sigit Muryono	
	Prof. Dr. Asmawi Zainul	
	Drs. Maximus Gorky Sembiring, M.Sc.	
	Dr. Moh. Yunus, S.S, M.A.	

132 LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN
KEPADA MASYARAKAT (LPPM)

134 Kepala Puslitabmas
Aria Djalil, M.A., Ph.D.

138 Ketua Lemlit
Aria Djalil, M.A., Ph.D.
Prof. Wesley B.P. Simanjuntak, M.Ed., Ph.D.
Prof. Dr. Udin S. Winataputra, M.A.
Dra. Dewi Artati Padmo Putri, M.A., Ph.D.

154 Ketua LPM
Prof. Dr. Wan Usman, M.A.
Dr. Zainul Ittihad Amin, M.Si. (alm.)
Drs. Maximus Gorky Sembiring, M.Sc.
Drs. Agus Joko Purwanto, M.Si.

170 Ketua LPPM
Drs. Agus Joko Purwanto, M.Si.
Dra. Dewi Artati Padmo Putri, M.A., Ph.D.

176 LEMBAGA PENGEMBANGAN BAHAN
AJAR, UJIAN, DAN SISTEM INFORMASI
(LPBAUSI)

178 Ketua LPBAUSI
Dra. Dewi Artati Padmo Putri, M.A., Ph.D.
Aminudin Zuhairi, M.Ed., Ph.D.
Dr. Moh. Yunus, S.S, M.A.
Dewi Mutiara S.H., M.T.

Kata Pengantar



Setiap peradaban besar selalu meninggalkan catatan-catatan yang dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi generasi berikutnya. Begitu pula dengan UT. Sebagai *Mega University* dan perguruan tinggi yang memiliki reputasi internasional, UT perlu mencatat perjalanannya agar dapat dibaca dan menjadi inspirasi bagi pembaca dan generasi berikut yang akan mengelola UT.

Buku *28 Tahun Universitas Terbuka Melayani Bangsa* disusun dengan tujuan untuk menggali dan mendokumentasikan perkembangan unit-unit di UT Pusat. Buku ini merupakan lanjutan dari buku *Serving Indonesia* yang terbit dalam bahasa Inggris. Buku *Serving Indonesia* berisi kesan dan kenangan tokoh-tokoh penggagas, pembuat keputusan, dan panitia persiapan berdirinya UT. Selain itu, dibahas pula para pengelola UT pertama dan rektor-rector selanjutnya hingga saat ini. Buku *28 Tahun Universitas Terbuka Melayani Bangsa* diterbitkan dalam dua jilid. Jilid pertama ini mendokumentasikan perjalanan Rektorat dan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, serta Lembaga Pengembangan Bahan Ajar, Ujian, dan Sistem Informasi UT dari sejak awal

berdirinya sampai dengan pertengahan tahun 2012. Jilid kedua mendokumentasikan perjalanan fakultas dan program pascasarjana. Buku lain yang akan diterbitkan pada tahun berikutnya menceritakan perjalanan Biro, Pusat, dan UPBJJ-UT.

Tidak seperti buku *Serving Indonesia* yang berfokus pada pendiri, Buku *28 Tahun Universitas Terbuka Melayani Bangsa* ini mendokumentasikan unit rektorat dan lembaga yang dideskripsikan oleh masing-masing tokoh dari unit-unit terkait. Buku ini menampilkan tokoh-tokoh dari unit rektorat yang meliputi para rektor dan para pembantu rektor, serta tokoh-tokoh dari lembaga, yaitu para ketua lembaga. Adapun jilid lainnya dari buku ini menampilkan tokoh-tokoh dari unit fakultas dan pascasarjana yang meliputi para dekan dan Direktur PPs.

Saya berharap, buku ini mampu menjadi potret diri bagi seluruh insan pegawai UT dan dapat menjadi sumber informasi penting tentang perjalanan UT sebagai PTTJ bagi pembaca yang ingin mengetahui informasi tentang UT. Buku ini bukan merupakan buku sejarah karena penulisannya tidak mengikuti tata cara penulisan sejarah, namun lebih merupakan dokumentasi perjalanan dan kebijakan-kebijakan yang telah diambil oleh tokoh-tokoh yang ditulis di samping kesan personal mereka terhadap UT, rekan kerja, dan UT saat ini.

Buku ini tidak akan terwujud tanpa kerja keras tim yang dikoordinasikan oleh LPPM UT. Tim telah bekerja keras menyusun desain penulisan, melakukan wawancara, melakukan pemotretan, dan menuangkan dalam bentuk tulisan. Anggota tim berasal dari LPPM, fakultas, dan LPBAUSI. Saya juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu pembantu rektor, dekan, Direktur PPs, dan ketua lembaga yang bertugas di UT dari sejak berdiri sampai dengan pertengahan tahun 2012. Kerja sama yang baik antara tim dan narasumber telah menghasilkan dokumentasi sangat berharga bagi dunia pendidikan jarak jauh, khususnya UT.

Saya berharap, semoga buku ini dapat menjadi bahan refleksi bagi semua insan UT dan pembaca dalam memahami UT sehingga menjadi pelajaran yang baik bagi pengembangan UT ke depan.

Pondok Cabe, Agustus 2012
Rektor,

Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed., Ph.D.



28^{Tahun}
Universitas Terbuka
Melayani Bangsa



Rektorat dan Lembaga

PENDAHULUAN





Buku *28 Tahun Universitas Terbuka Melayani Bangsa* merupakan seri lanjutan buku *Serving Indonesia* yang sudah terbit dalam edisi bahasa Inggris. Buku ini menghadirkan profil tokoh-tokoh Universitas Terbuka (UT) yang telah berperan dalam mengembangkan unit yang dipimpinnya sejak UT berdiri hingga saat ini. Tokoh-tokoh yang diangkat dalam buku ini adalah individu yang secara nyata dan sungguh-sungguh telah mengabdikan dirinya untuk kepentingan dan kemajuan UT.

Penyusun tidak akan mengulas lebih dalam tokoh-tokoh dari Unit Rektorat yang sudah masuk dalam *Buku Serving Indonesia*. Tokoh yang sudah dipublikasikan dalam *Buku Serving Indonesia* tersebut antara lain adalah Prof. Setijadi, M.A., Ph.D., Prof. Dr. Benny Suprpto Brotosiswojo, Prof. Dr. Ir. Bambang Sutjiatmo, Prof. Dr. M. Atwi Suparman, M. Sc., dan Prof. Ir. Tian Belawati, M. Ed., Ph. D. Mereka adalah tokoh yang pada masanya menduduki jabatan sebagai Rektor Universitas Terbuka.

Buku ini disusun dalam masa kepemimpinan Prof. Ir. Tian Belawati, M. Ed., Ph.D. Sebagai pengingat, perlu dicermati kembali mengenai sudut pandang Tian Belawati, mengenai institusi pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh. Menurutnya, program pendidikan yang ditawarkan oleh UT hingga kini semakin berkembang. Perkembangan yang ada terjadi baik pada sisi jenis maupun jenjangnya. Di tahun-tahun ini pula, UT sedang bersiap membuka program tingkat doctoral. Semua pihak dapat menyaksikan secara langsung kesiapan program doctoral yang dilakukan oleh UT. Begitu juga dengan aspek kinerja dan manajemennya. "UT yang ada sekarang ini, adalah institusi yang semakin kuat, rapi, dan efisien. Semua hal ini disebabkan oleh keseriusan UT dalam menggarap fasilitas teknologi komunikasi dan informasi yang benar-benar mutakhir".

Namun, perlu diingat bahwa yang ada pada saat ini bukan sebuah kebetulan. "Ada proses dan campur tangan banyak pihak dalam pekerjaan sistematis dan berkelanjutan ini. Sejak awal berdirinya, UT sudah memiliki komitmen utuh", paparnya. Meskipun demikian, UT tidak akan pernah meninggalkan masyarakat yang senantiasa berubah. UT akan selalu beradaptasi dengan perubahan lingkungan, perkembangan teknologi, serta tuntutan masyarakat. Mulai dari sinilah, sumber daya manusia yang tangguh sangat memungkinkan UT untuk selalu tanggap dalam memanfaatkan setiap peluang yang ada untuk berkembang. Berikut adalah kisah perjalanan berdirinya UT, yang dilanjutkan oleh penuturan tokoh-tokoh penting UT yang memang cakap di bidangnya.



UT didirikan dengan dasar Keputusan Presiden Nomor 41 Tahun 1984 tentang Pendirian Universitas Terbuka. UT diresmikan oleh Presiden Soeharto pada tanggal 4 September 1984 dengan mandat (1) menampung calon mahasiswa yang tidak lulus Sistem Penerimaan Mahasiswa Baru (Sipenmaru), (2) meneruskan Proyek Pendidikan Guru melalui belajar jarak jauh, serta (3) memberikan kesempatan lebih luas kepada masyarakat yang telah bekerja untuk meneruskan pendidikannya di tingkat pendidikan tinggi. Sistem operasi UT berbasis jaringan kerja sama dengan lembaga lain, seperti dengan universitas negeri di seluruh Indonesia, kantor pos, bank, dan lembaga lainnya. Pada awal berdirinya, UT melakukan uji coba berupa *trial and error* karena UT merupakan satu-satunya universitas di Indonesia yang menggunakan Sistem Belajar Jarak Jauh (SBJJ). Sistem operasional pada Pendidikan Tinggi Terbuka dan Jarak Jauh (PTTJJ) seperti UT memiliki karakteristik khusus yang berbeda dengan perguruan tinggi biasa. Kekhususan ini misalnya pada (1) terpisahnya dosen dan mahasiswa selama proses pembelajaran, (2) peran penting institusi dalam perencanaan dan pengembangan bahan pembelajaran, (3) penggunaan berbagai macam

media, (4) tersedianya komunikasi dua arah yang interaktif, (5) terbatasnya proses pembelajaran di kelas atau kelompok, (6) penerapan manajemen industri, serta (7) individualisasi proses pembelajaran.

Ada tiga prinsip yang harus dipenuhi secara konsisten untuk mendukung terselenggaranya sistem PTTJJ, yaitu (1) otonomi dan kemandirian belajar, (2) prinsip manajemen industri, serta (3) interaksi dan komunikasi. Otonomi dan kemandirian belajar menekankan peran mahasiswa untuk belajar secara mandiri serta memberikan keleluasaan kepada mahasiswa dalam memilih metode dan media belajar, sehingga mengurangi peran dosen maupun institusi. Bagi institusi, belajar mandiri berarti suatu upaya mengorganisasikan pembelajaran sehingga mahasiswa dapat melaksanakan proses belajarnya dengan lancar. PTTJJ dilandasi oleh manajemen industri karena adanya persamaan yang mendasar dengan struktur industri dalam hal rasionalisasi, pembagian kerja, lini perakitan, produksi massa, persiapan kerja, berorientasi pada tujuan, konsentrasi, dan sentralisasi. Dalam hal ini, institusi PTTJJ memungkinkan partisipasi mahasiswa dalam

jumlah besar secara serentak tanpa hambatan oleh tempat tinggal, pekerjaan, usia, jumlah kelas, jumlah dosen, dan sebagainya. Aspek teknologi dan perencanaan PTTJJ pun memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan jarak jauh. Aktivitas PTTJJ didasari adanya pola interaktif dan komunikatif antara mahasiswa dengan pihak lain seperti tutor, teman sejawat, atau nara sumber lain, baik melalui media maupun tatap muka.



Bagi mahasiswa, aktivitas belajar dilakukan dengan mengkaji bahan belajar, mendengarkan siaran radio atau audio kaset, mengikuti siaran televisi, menggunakan komputer, dan mengerjakan latihan mandiri. Penyelenggara pendidikan jarak jauh melakukan interaksi dan komunikasi seperti menyampaikan materi pelajaran melalui penggunaan media dan sarana telekomunikasi, memberikan bantuan belajar, bimbingan, tutorial, konseling, menghubungi mahasiswa, dan mengarahkan mahasiswa dalam diskusi. Komunikasi dua arah ini dapat dilakukan secara tatap muka maupun jarak jauh, dan bertujuan membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Layanan yang belum maksimal kepada mahasiswa pada masa-masa awal beroperasinya UT masih sering terjadi. Seiring berjalannya waktu, hal tersebut sedikit demi sedikit dapat dikurangi. SBJJ yang diterapkan oleh UT mulai menemukan bentuknya. Pada sistem yang dibangun pun sudah mulai dapat diidentifikasi komponen-komponen yang cocok dan memang diperlukan oleh UT. Komponen organisasi itulah yang kemudian terangkai menjadi sistem UT yang terus disempurnakan sehingga menjadi sistem yang diyakini sesuai bagi penyelenggaraan PTTJJ di Indonesia.

Pada saat UT pertama kali dibuka, sudah ada sekitar 50.000 mahasiswa yang melakukan registrasi melalui Sipenmaru. Jumlah ini sangatlah besar. UT pun menerima pendaftaran langsung pada tahun 1985 untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat yang tidak mengikuti Sipenmaru, termasuk masyarakat yang sudah bekerja.



Dalam pelaksanaannya, UT menerapkan sistem operasional baru, yang ditujukan untuk meningkatkan fleksibilitas operasional, terutama bagi mahasiswa pada kurun waktu tahun 1986 sampai dengan 1996. Untuk itu, sistem layanan mahasiswa UT pun didesentralisasikan ke UPBJJ-UT. Pelaksanaan tutorial juga memanfaatkan TVRI, RRI, dan penggunaan sistem pendidikan melalui satelit atau Sisdiksat. Secara intensif, UT mulai menggunakan dan mengembangkan teknologi komunikasi dan informasi, baik untuk pengembangan bahan ajar, manajemen maupun layanan mahasiswa. Di samping itu, UT juga berusaha meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan memperbesar jumlah mahasiswa dengan cara melakukan kerja sama antarinstansi, misalnya dengan PT Telkom, Perum Pos dan Giro, serta Dikdasmen untuk program Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Melalui program kerja sama ini, kualitas layanan terhadap mahasiswa UT pun semakin ditingkatkan sehingga jumlah mahasiswa bertambah secara signifikan.



Jumlah mahasiswa yang terdaftar berjumlah 180.000 orang pada akhir tahun 1992 dan mencapai 350.000 orang pada akhir tahun 1995. Apabila ditinjau dari sisi jumlah mahasiswa, UT dapat dikategorikan sebagai salah satu universitas mega (*mega university*) di dunia. Seiring dengan jumlah mahasiswa UT yang terus mengalami peningkatan, kualitas layanan kepada mahasiswa pun diperhatikan, salah satunya dengan menambah jumlah UPBJJ-UT di tanah air. Sampai dengan tahun 2008 sudah ada 37 UPBJJ-UT yang didirikan. UPBJJ-UT tersebut didirikan di ibukota provinsi, kota besar yang memiliki perguruan tinggi negeri, atau kota besar lain yang dipandang penting dalam memberikan layanan kepada mahasiswa. Untuk menjangkau mahasiswa di daerah pelosok, UT juga mendorong pendirian kelompok belajar (*pokjar*) di tingkat kecamatan. Sampai dengan tahun 2008 ini, jumlah mahasiswa UT yang teregistrasi mencapai 450.000 orang.

Standardisasi produk dan sistem merupakan suatu keharusan bagi UT, mengingat jangkauannya yang luas, jumlah mahasiswa yang besar, jumlah program studi yang banyak, serta beragamnya jenis layanan yang disediakan. Proses standardisasi dimulai dengan penetapan kebijakan UT dalam bentuk rencana strategis dan operasional. Sejak berdiri tahun 1984, UT telah memulainya dengan pembangunan dan pengembangan secara terencana. Hal tersebut dibuktikan oleh tersusunnya Rencana Induk Pengembangan (RIP) pertama pada tahun 1984, dilanjutkan dengan Rencana Strategis (Renstra) 1996–2006, dan dilengkapi lagi dengan Rencana Operasional (Renop) 2001–2005 pada tahun 2001.

Mulai tahun 2001 UT melakukan reformasi birokrasi, meningkatkan kualitas produk akademik, pemenuhan sarana dan prasarana, dan peningkatan kerja sama dengan berbagai pihak. Reformasi ini dimulai oleh adanya pembenahan pada level kebijakan. UT merevisi visinya dengan menambahkan jangkauan wilayah dan tahun pencapaian. Visi UT yang baru adalah UT bertekad menjadi salah satu institusi PTJJ unggulan di antara institusi-institusi PTJJ di Asia tahun 2010 dan dunia tahun 2020. UT sebagai universitas dengan SBJJ yang unggul di Asia pada tahun 2010 dan di dunia pada tahun 2020 menetapkan tiga program utama sampai dengan tahun 2020, yaitu (1) pemantapan dan pengembangan penyelenggaraan PTJJ, (2) peningkatan penelitian dan pengembangan PTJJ, dan (3) peningkatan penyebaran informasi tentang PTJJ. Kebijakan UT diarahkan pada tiga fokus (1) peningkatan kualitas akademik, (2) peningkatan manajemen internal, dan (3) peningkatan angka partisipasi mahasiswa.



Sejak kepemimpinan pertama kali oleh Pak Setijadi, pada tahun 1984 UT sudah meletakkan dasar-dasar kokoh dalam rangka pengembangan sebuah institusi PTJJ. Awalnya, UT merupakan bentuk akomodatif keinginan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Daoed Joesoef saat itu, yang menghendaki adanya sebuah perguruan tinggi negeri yang mampu menampung lulusan SMA yang tidak diterima di perguruan tinggi negeri tatap muka. Oleh pemerintah Indonesia,

Inggris dipilih sebagai institusi komparasi penyelenggaraan PTJJ. Akan tetapi, hasilnya tidak memuaskan karena Inggris justru menggunakan media televisi untuk media pembelajarannya. Sementara di Indonesia, media televisi masih merupakan barang langka ketika itu.

Di era Menteri Nugroho Notosusanto, rencana pendirian UT kembali digelar. Bahkan upaya realisasinya pun sudah tampak. Rencana pendirian UT kemudian dimotori oleh tiga pilar utama UT, Setijadi (Kabalitbang Depdikbud saat itu), Pramutadi (Direktur Akademik), dan Yusufhadi Miarso (Direktur Pustekkom/UNJ). Satu lagi, Doddy A. Tisna Amidjaja (Dirjen Dikti) juga banyak terlibat, meskipun lebih banyak dalam kapasitasnya sebagai pejabat. Setijadi memaparkan bahwa UT hanya diberi waktu sembilan bulan, dari bulan November 1983 sampai dengan September 1984. Ada satu seminar yang diselenggarakan untuk mengakomodasi persiapan berdirinya UT, yaitu yang diselenggarakan pada tanggal 16 Januari 1984.

Presiden Soeharto yang meresmikan UT, menunjuk Setijadi sebagai Rektor UT pertama. Kemudian, pada periode kedua, beliau juga tetap menduduki jabatan sebagai Rektor. Beberapa karyawan Balai Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Balitbang Depdikbud) serta beberapa dosen dan karyawan IKIP Jakarta kemudian bergabung dan tercatat sebagai karyawan UT. Di antaranya, Atwi Suparman, Toeti Soekamto, dan Christina Mangindaan.

REKTORAT

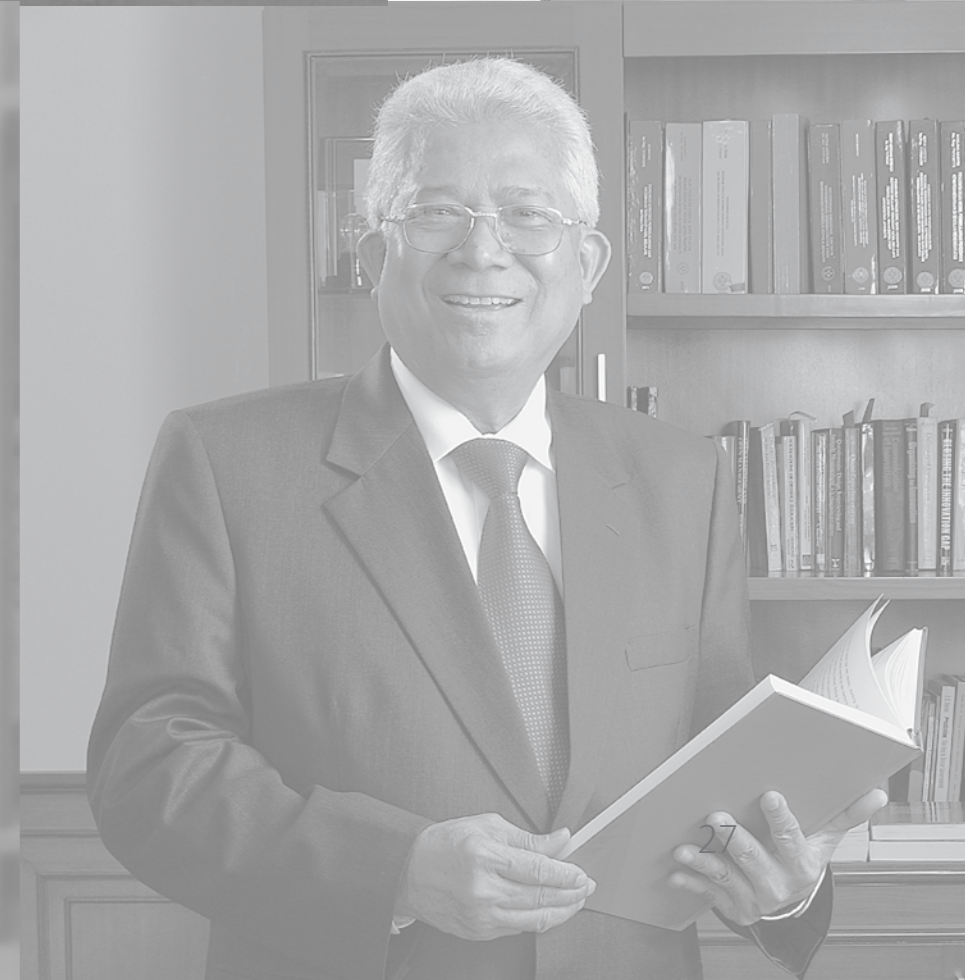
Rektor

Pembantu Rektor



REKTOR

Ada tiga bagian besar program kerja di tiap perguruan tinggi. Tiga program tersebut adalah pengambil kebijakan dan pengendali implementasi kebijakannya, manajemen tingkat menengah, serta manajemen tingkat bawah. Dalam hal ini, unit rektorat merupakan unit pengambil kebijakan tertinggi perguruan tinggi. Seluruh isu penting yang muncul di institusi ini diolah, dibahas, dan kemudian diputuskan oleh rektor. Untuk memastikan keberhasilan program kerja ini, rektor sebagai penanggung jawab utama di UT selalu memberikan arahan tentang kebijakan umum, menetapkan peraturan, norma, serta tolok ukur penyelenggaraan pendidikan tinggi atas dasar persetujuan senat universitas.



Prof. Setijadi, M.A., Ph.D.



“Kebijakan UT ketika itu,
diarahkan pada pembenahan
dan konsolidasi internal”

Sampai dengan tahun 2011, UT telah memiliki lima orang rektor, yaitu Prof. Setijadi, M.A., Ph.D (1984-1992), Prof. Dr. Benny Suprpto (1992-1996), Prof. Dr. Ir. Bambang Sutjiatmo (1996-2001), Prof. Dr. M. Atwi Suparman, M. Sc. (2001-2009), dan Prof. Ir. Tian Belawati, M. Ed., Ph. D (2009-sekarang). Apabila diurut berdasarkan perjalanan sejarahnya, pengalaman UT sebagai sebuah organisasi, seperti layaknya siklus kehidupan manusia. Diawali oleh lahirnya UT pada tahun 1984, kebijakan UT saat itu diarahkan untuk membentuk sistem operasional, menjalin kerja sama, dan mengembangkan kurikulum. Ketika itu kondisi UT masih belum stabil. Oleh karena itu, di masa jabatannya sebagai Rektor UT, Prof. Setijadi, M.A., Ph.D mengarahkan kebijakannya untuk lebih menekankan pada pembenahan dan konsolidasi internal.

Prof. Dr. Benny Suprpto Brotosiswojo



“Untuk mendukung kualitas layanan UT, perlu diperkenalkan penggunaan perangkat *Information Computer Technology* (ICT) dalam proses pengembangan bahan ajar UT”

Selanjutnya, pada masa jabatan Rektor UT Prof. Dr. Benny Suprpto, kebijakan-kebijakan penting yang diambil adalah melanjutkan pembenahan dan konsolidasi internal yang sudah dilaksanakan oleh rektor pada periode sebelumnya. Konsolidasi tersebut meliputi upaya peningkatan keefektifan organisasi UT, termasuk Unit Program Belajar Jarak Jauh UT (UPBJJ-UT) yang ada di daerah. Konsolidasi ini utamanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas layanan UT. Salah satu capaian penting pada masa kepemimpinan rektor UT ke dua ini adalah mulai diperkenalkannya penggunaan perangkat *Information Computer Technology* (ICT) dalam proses pengembangan bahan ajar UT.

Prof. Dr. Ir. Bambang Sutjiatmo



“UT perlu menetapkan visi misi.
Salah satu visinya adalah UT
sebagai pusat unggulan dalam
institusi di lingkup Pendidikan
Tinggi Terbuka dan Jarak Jauh ”

Di masa kepemimpinan rektor ke tiga, Prof. Dr. Ir. Bambang Sutjiatmo, UT mulai menetapkan visi dan misinya. Salah satu butir penting dalam visi UT adalah ditetapkannya UT sebagai pusat unggulan dalam institusi di lingkup Pendidikan Tinggi Terbuka dan Jarak Jauh (PTTJJ). Prosedur dan mekanisme baku dalam proses akademik dan administrasi pun mulai distandarkan, termasuk membangun intranet untuk memudahkan interaksi dan menghubungkan jaringan antara UT Pusat dengan UPBJJ-UT.

Prof. Dr. M. Atwi Suparman, M.Sc.



“Visi UT dipertajam dengan menetapkan tahun-tahun capaian melalui implementasi prinsip-prinsip *good corporate governance*”

Pada tahun 2001, Prof. Dr. Ir. Bambang Sutjiatmo digantikan oleh Prof. Dr. M. Atwi Suparman, M. Sc. Kebijakan yang ditempuh oleh rektor ke empat ini pada dasarnya adalah mempertajam dan memperjelas capaian kebijakan sebelumnya. Visi UT pun dipertajam dengan menetapkan tahun-tahun capaian. Untuk mendukung pencapaian visi ini, rektor memulainya dengan membangun sistem organisasi melalui pengembangan sistem jaminan kualitas (simintas), serta membangun budaya organisasi melalui implementasi prinsip-prinsip *good corporate governance*. Struktur organisasinya pun disesuaikan dengan kebutuhan UT. Di samping itu, insentif pegawai juga ditingkatkan, diukur berbasis kinerja, dan dimulai pula pelaksanaan pengembangan tim kerja.

Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed., Ph.D.

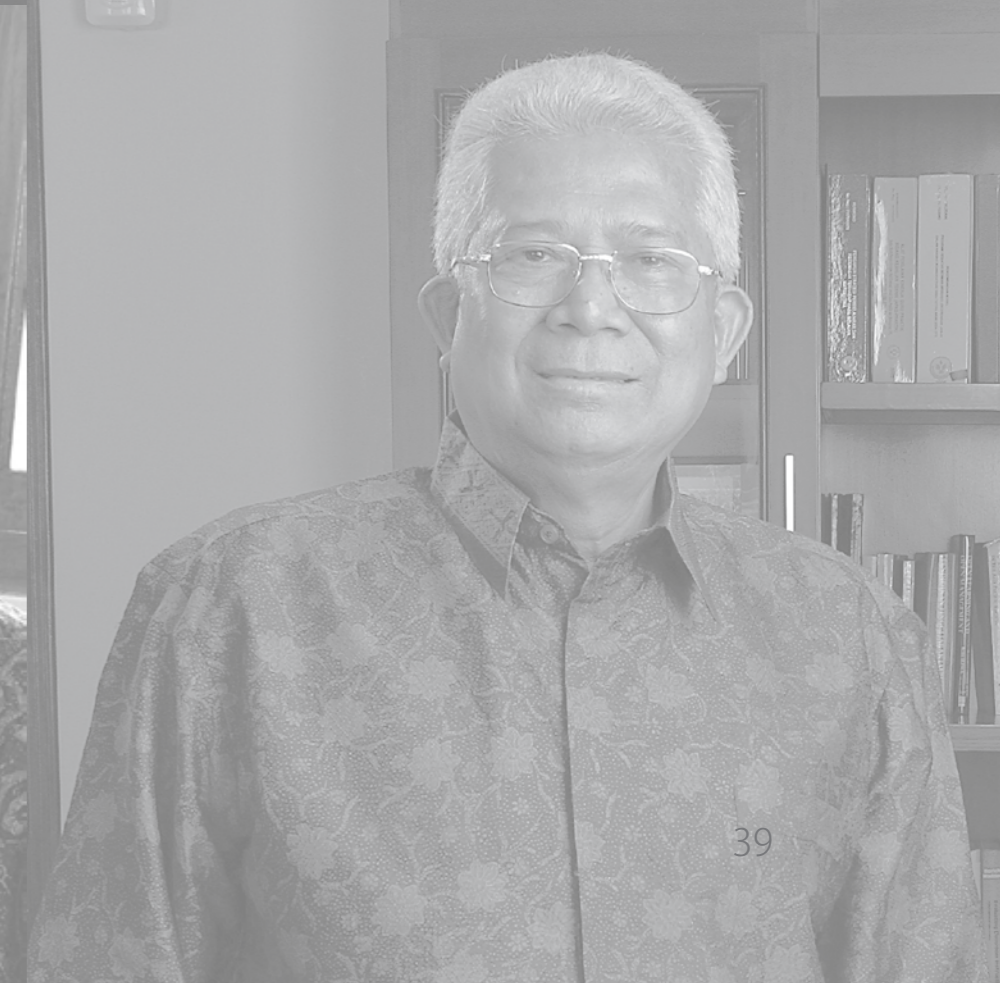


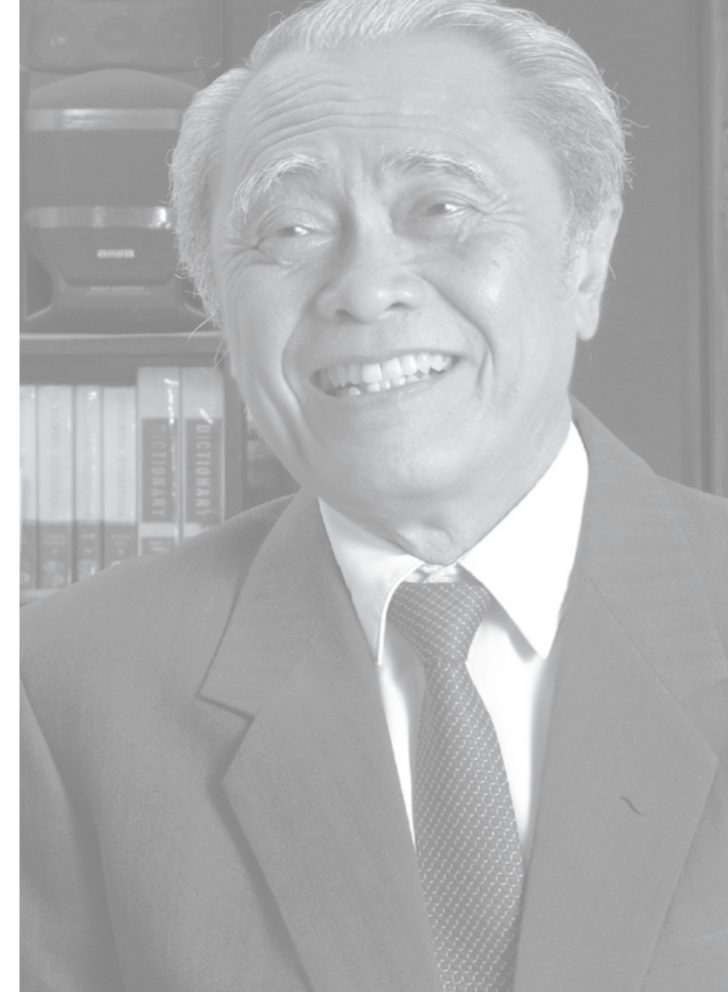
“Perlu ada perhatian khusus pada peningkatan kemampuan sistem akademik dan layanan berbasis ICT secara lebih luas”

Sebagai rektor UT ke lima, Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed., Ph.D., menetapkan kebijakan utama yaitu memberikan perhatian khusus pada peningkatan kemampuan sistem akademik dan layanan administratif dengan berbasis ICT secara lebih luas. Kebijakan ini merupakan pemantapan kebijakan rektor-rektor sebelumnya, yang juga sudah meletakkan dasar-dasar tersebut di masa kepemimpinan mereka. Di samping itu, ditetapkan pula pola antisipatif terhadap kondisi UT di masa yang akan datang, strategi inovatif terhadap produk akademik, serta pengembangan sistem pendidikan UT yang lebih aplikatif dan komprehensif.

PEMBANTU REKTOR

Dalam melaksanakan tugasnya, rektor dibantu oleh empat orang pembantu rektor dan para asisten. Pembantu rektor di UT ada empat, yaitu Pembantu Rektor I Bidang Akademik, Pembantu Rektor II Bidang Administrasi Umum, Pembantu Rektor III Bidang Operasional dan Kemahasiswaan, serta Pembantu Rektor IV Bidang Kerja Sama dan Pengembangan Institusi. Selain penguatan sistem kerja internal dan dalam negeri, rektor dan para pembantu rektor saat ini sedang bekerja secara efektif dalam upaya peningkatan layanan pendidikan melalui pelaksanaan hubungan luar negeri antara UT dengan Kementerian Luar Negeri. Untuk memenuhi harapan itu, UT pun memiliki Kantor Internasional di Pondok Cabe.





PEMBANTU REKTOR I



Prof. dr. Sigit Muryono



“Kepercayaan pemerintah kepada UT sudah dibuktikan oleh komitmen kita yang begitu tinggi, walaupun di awal perjalanannya, UT sempat terseok-seok”

Setelah pemerintah memberikan izin penyelenggaraan pendidikan terbuka dan jarak jauh, Sigit Moerjono adalah salah satu tokoh yang dipercaya menduduki jabatan Pembantu Rektor I UT yang pertama. Melalui kepemimpinannya, mantan Pembantu Rektor I Universitas Diponegoro Semarang ini, berupaya mengakomodasi keinginan pemerintah yang berusaha sekuat tenaga memberikan kesempatan belajar bagi masyarakat yang tidak dapat diterima di perguruan tinggi konvensional. “Mereka umumnya punya semangat belajar tinggi. Tapi kursi di perguruan tinggi terbatas sehingga pemerintah berusaha menyediakan layanan pendidikan yang relevan. Maka dibentuklah UT”, ujar pria kelahiran 27 Maret 1931 ini.

Selain memberikan kesempatan belajar, UT juga diberi amanah untuk meningkatkan kompetensi tenaga yang sudah menjadi staf, misalnya dosen yang akan naik ke golongan IV A, harus lulus akta mengajar V. Oleh karena menduduki jabatan Pembantu Rektor I untuk tiga periode dan sempat merangkap jabatan sebagai Plh Dekan FMIPA UT beberapa bulan, Sigit pun semakin memiliki kedekatan emosional

dengan UT. Salah satu momen emosional yang ia rasakan saat itu adalah tersedia bahan ajar cetak (modul) yang hanya untuk dua atau tiga semester ke depan. “Selanjutnya kita *nggak* tahu mau *gimana*. Yang penting jalani dulu. Masalah nanti harus *bikin* modul lagi, ya dikerjakan *aja*”. Selain itu, Sigit pun sempat berdebar ketika UT harus menyelenggarakan kuliah umum perdana. “Waktu itu yang jadi narasumber Pak Sumitro Djojohadikusumo. Siarannya di TVRI Senayan sana. *Lha* baru pertama muncul, *kok* sudah menasional. Pastilah perlu kesiapan khusus”, kenangnya.

Meskipun demikian, Sigit tetap merasakan kebahagiaan ketika bergabung dengan UT. Kepercayaan pemerintah kepada UT sudah dibuktikan oleh komitmen yang begitu tinggi, meskipun di awal perjalanan UT, perjalanannya sempat terseok-seok. "Pak Setijadi sempat cemas. *Waduh...kalau mahasiswanya cuma segini* terus, *gimana* ya, katanya. Kalau dari guru, bisalah diusahakan. Tapi kalau murni lulusan SMA, ya agak sulit karena bersaing dengan perguruan tinggi konvensional. Untungnya kami punya semangat tinggi. Kalau *enggak, wah...pasti* waktu itu UT sudah tutup". Akan tetapi, kecemasan Sigit sudah dijawab oleh komitmen tadi. Akhirnya, hingga saat ini, jumlah mahasiswa UT pun semakin banyak. "Dan kepercayaan pemerintah pun semakin tinggi kepada UT".

Selanjutnya, untuk kebutuhan UT masa depan, Sigit pun berharap agar UT memberikan kesempatan dan mengoptimalkan sumber dayanya untuk pengembangan bahan ajar cetak. "Jangan pernah ragu untuk memberikan peringatan pada penulis modul yang telat menyerahkan produknya. Itu akan sangat mengganggu perjalanan UT", tandas Sigit. Sebaliknya, dari sisi format, desain bahan ajar UT sudah bagus. Baginya, yang terpenting harus terus meningkatkan kualitas bahan ajar UT karena dalam hal inilah UT memiliki kelebihan dan kekuatan. Faktor lain yang juga penting adalah tingkat pemahaman materi oleh mahasiswa yang disebabkan oleh mudah tidaknya materi tersebut, serta aspek kebaruan materi. "Penting juga untuk tahu, berapa *sih* jumlah mahasiswa di luar UT yang juga pakai modul UT. Cari tahu itu", harap Sigit.



Prof. Dr. Ir. Bambang Sutjiatmo



“Oleh karena kita berada di lingkungan akademisi, semuanya harus diselesaikan secara baik, melalui mekanisme yang baik, dengan cara yang bagus”

Lain halnya dengan Prof. Dr. Ir. Bambang Sutjiatmo yang memang memiliki gaya bicara lantang dan cenderung ceplas-ceplos. Hal utama yang selalu menjadi perhatiannya adalah keseriusan dosen dalam menjalankan tugas utamanya di koridor Tri Dharma Perguruan Tinggi. Bambang yang mulai berkarier di UT ketika jumlah mahasiswanya hanya lima puluh ribuan ini mengakui, bahwa UT memang layak diperhitungkan oleh perguruan tinggi lain. Oleh karena niat awalnya adalah menjadi wahana bagi masyarakat dalam mewujudkan keinginannya untuk meraih jenjang pendidikan tinggi tanpa direpotkan dengan urusan kesibukan pekerjaan dan ketersediaan waktu khusus untuk bertatap muka dengan dosennya, maka UT pun jadi pilihan. “Luar biasa sekali penggagas UT ketika itu. Mereka orang-orang hebat”, ujar pria berkacamata ini.

Ia bahkan mengetahui secara persis permasalahan yang dihadapi UT ketika itu. “Sangat kompleks, tetapi harus tetap dibuka. Bayangkan saja, semua mata memandangi ke sini!”, ujarnya. Hal penting yang dihadapi UT ketika itu adalah masih rendahnya respon dan apresiasi masyarakat terhadap kebutuhan pendidikan. “Sampai sekarang pun fenomena tersebut masih ada di sebagian kecil masyarakat kita”, ucapnya lirih.

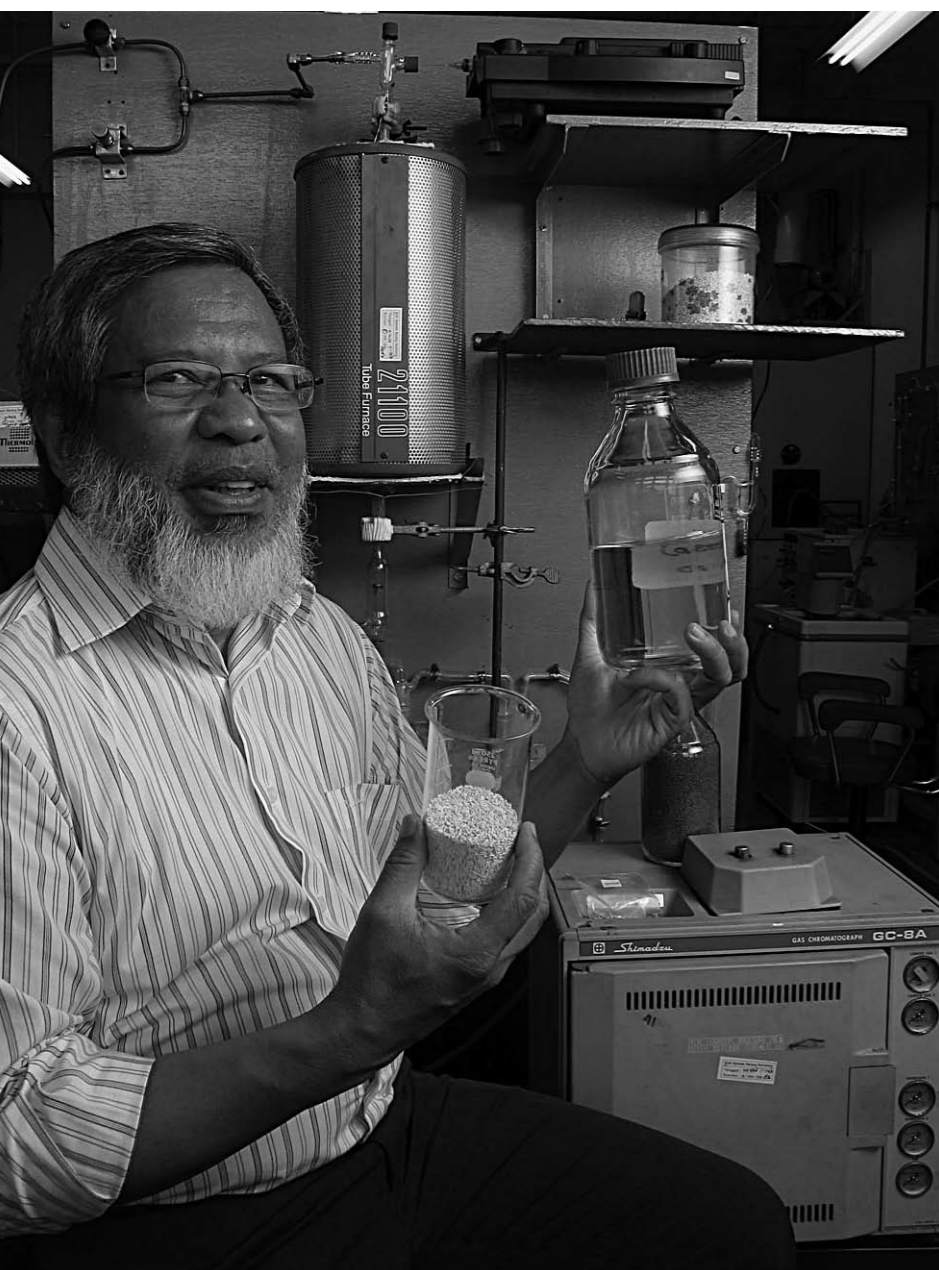
Awalnya, Bambang mengikuti program pelatihan Akta V di UT sebagai peserta. Beberapa saat kemudian, ia pun kemudian didatangi oleh para petinggi UT, seperti Sigit Muryono dan Soetrisno, yang kemudian mengajaknya bergabung dengan UT. “Ini tantangan sekaligus kesempatan buat saya untuk mengembangkan wawasan tentang dunia pendidikan tinggi jarak jauh yang memang benar-benar baru”, kata Bambang. Baginya, ini merupakan kehormatan. Ia pun kemudian direkomendasikan oleh Benny Suprpto yang saat itu Rektor UT, untuk menduduki jabatan Pembantu Rektor I di tahun 1994.

Ia sadar bahwa keberadaannya sebagai orang baru di UT, yang memang asalnya bukan dari UT, tentu ada sikap beragam. "Saya beri kesempatan diskusi bagi siapa pun yang butuh informasi tentang saya. Oleh karena kita, berada di lingkungan akademisi, semuanya harus diselesaikan secara baik, melalui mekanisme komunikasi yang baik tapi tetap tegas. Tegas maksud saya dalam hal disiplin akademik *lho*", ucapnya sambil membetulkan posisi duduknya.

Kesulitan lain yang dihadapi UT adalah menemukan sosok yang memiliki jabatan fungsional dan kepangkatan sesuai, untuk memegang dua jabatan sekaligus, yaitu sebagai Pembantu Rektor I dan Dekan FMIPA UT selama satu tahun. "Kembalilah jabatan itu ke saya", katanya. Hanya dua tahun menjabat Pembantu Rektor I, Bambang pun kemudian dilantik sebagai Rektor UT pada tahun 1996.



Prof. Ir. Subagjo



“Kejujuran dan kebiasaan belajar peserta didik perlu ditanamkan dengan berbagai cara”

Sama halnya dengan Bambang, perkenalan Subagjo dengan UT juga diawali ketika ia mengikuti Program Akta V yang digelar UT. Ketika itu Subagjo tercatat sebagai dosen Institut Teknologi Bandung (ITB). Pria kelahiran 13 Maret 1952 ini menyatakan, hubungannya dengan UT sempat terputus setelah mengikuti kegiatan itu. Kembali sebagai dosen di ITB, Subagjo pun akhirnya diminta oleh Rektor UT terpilih saat itu, Bambang Sutjiatmo, yang juga berasal dari Fakultas Teknik ITB, untuk menjadi Pembantu Rektor I (PR I).

“Saya *nggak mikir* mau jadi PR I. Itu bukan dunia saya. Saya carikan orang lain yang lebih pas, tapi Pak Bambang *nggak* mau. Saya lebih suka *ngurus* laboratorium dari pada menjabat”, ujar Subagjo. Ia sangat tahu konsekuensi ini. Ia akan kehilangan kesempatan membimbing mahasiswa dan melakukan penelitian langsung di laboratorium dengan mahasiswanya. “Butuh waktu tiga minggu untuk memutuskan ini semua. Dan di tiga minggu itu, saya ditelepon terus *sama* Pak Bambang”, kenangannya. Akhirnya, ia pun menerima tawaran itu.

Hal pertama yang menjadi perhatian Subagjo saat menjabat PR I UT adalah menanamkan kejujuran kepada peserta didik. Dengan bantuan Adi Suryanto yang pada saat itu bertugas di Pusat Pengujian, Subagjo berupaya keras menanamkan kejujuran kepada peserta didik melalui berbagai cara. Selain Adi Suryanto, nama lain yang menurutnya banyak terlibat dengannya adalah Tian Belawati, Paulina Pannen, F.X. Hardono, dan CB. Supartomo.

"Yang *kayaknya* masih dipakai hingga saat ini adalah pengecekan pola jawaban ujian mahasiswa. Tujuannya ketika itu, cuma untuk meningkatkan kualitas peserta didik dan UT. Hal lain yang juga penting adalah kejujuran dan kebiasaan belajar", ujarnya. Selain itu, Subagjo pun menggalakkan aktivitas tutorial tatap muka, tutorial melalui telepon, dan tutorial elektronik (yang kemudian istilahnya berubah menjadi tutorial online atau tuton). Satu hal yang menjadi keinginannya dan belum sempat terlaksana pada saat menjadi PRI adalah memperbaiki kualitas modul atau bahan ajar cetak, yang menurut Subagjo, masih ada kualitas bahan ajar yang cenderung menurun dan jauh berbeda dengan bahan ajar yang pertama kali dikeluarkan pada saat UT berdiri dulu. "Tapi belum kesampaian. Mudah-mudahan sekarang sudah jadi perhatian serius", harapnya kepada penerus jabatan Pembantu Rektor I, Tian Belawati.



Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed., Ph.D.



“Keberhasilan UT merupakan hasil kerja kolektif seluruh sivitas akademika. Aksesibilitas dan fleksibilitas UT memungkinkan setiap orang dapat masuk ke jenjang pendidikan tinggi”

Di tangan ibu satu anak ini, UT kemudian berupaya meningkatkan pemanfaatan internet secara lebih komprehensif untuk kegiatan pembelajaran di UT, yang kini dikenal dengan istilah UT Online. Seluruh jaringan internet, baik di UT Pusat maupun UPBJJ-UT diperbaiki. Tian berharap, tidak ada kendala sedikit pun dalam memberikan layanan pendidikan pada mahasiswa, meski tinggal di wilayah terpencil sekalipun”.

Tian menyadari bahwa upaya tersebut tidak semudah yang dibayangkan. Perlu ada pengorbanan dalam setiap kemajuan. Meskipun demikian, ia pun tetap berusaha memberikan kontribusi pada UT yang selama ini sudah memberikannya kesempatan berkembang. Dalam perjalanan kariernya, UT pun menunjukkan kemajuan. Salah satunya adalah, “Akan segera dibuka jenjang pendidikan baru, yaitu program doktoral di Program Pascasarjana”.

Keberhasilan UT merupakan hasil kerja kolektif seluruh sivitas akademika. Menurutnya, UT juga berhasil melakukan *advocacy* sehingga sistem pendidikan jarak jauh akhirnya masuk dalam UU Pendidikan Nasional. UT dapat meyakinkan BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) dan BAN-PT (Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi) dalam pengembangan standar dan instrumen akreditasi, khusus untuk pendidikan jarak jauh.

Dalam kenyataannya, Tian menambahkan, aksesibilitas dan fleksibilitas UT memungkinkan setiap orang dapat masuk ke jenjang pendidikan tinggi. UT berhasil menyediakan akses pendidikan tinggi bagi seluruh lapisan masyarakat. “Jumlah mahasiswa UT sangat besar dan tersebar. Hal ini menuntut upaya kerja yang lebih keras lagi agar layanan terbaik dapat diberikan kepada masyarakat tanpa mengesampingkan aspek kualitas dalam proses pembelajarannya”, pesan Tian. Ada satu keinginan besarnya di masa nanti, yaitu UT akan selalu menjadi nama pertama yang muncul di benak seluruh warga negara Indonesia yang ingin melanjutkan ke perguruan tinggi, yang karena alasan tertentu tidak dapat mengikuti kuliah di perguruan tinggi tatap muka.

Di samping itu, mantan Kepala Pusat Studi Indonesia UT ini juga berharap agar UT dapat terus berkiprah dalam kegiatan penelitian tentang sistem dan manajemen operasional pendidikan jarak jauh, sehingga nantinya kualitas penyelenggaraan UT akan semakin sempurna. Baginya, suatu waktu UT akan menjadi perguruan tinggi yang memiliki produktivitas tinggi dalam menghasilkan berbagai publikasi ilmiah yang berkualitas. Untuk mencapai hal itu, seluruh sivitas akademika UT harus meningkatkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan di bidangnya masing-masing. "Dosen-dosen UT perlu terus mengasah keahliannya dalam melakukan penelitian dan melahirkan publikasi ilmiah di tingkat internasional", tandasnya.



Dr. Yuni Tri Hewindati, DEA



“Unsur penting yang harus ada dalam keunggulan perguruan tinggi antara lain ditentukan oleh jumlah, kualitas penelitian, serta kualitas penelitinya”

Dari Tian, tingkat Pembantu Rektor I beralih ke Dr. Yuni Tri Hewindati. Perempuan kelahiran 17 Juni 1959 yang akrab disapa Hewin ini, awalnya masuk UT karena dimuatnya iklan lowongan kerja di UT. “Awalnya saya *nggak* tahu pendidikan jarak jauh itu seperti apa. Mulai bulan Desember 1985 saya ikuti dan belajar terus tentang PTJJ. Tapi, meskipun sudah diterima di UT, saya masih mendaftar di tempat lain sebagai peneliti. Tujuan saya *cuma* membandingkan, lebih menantang mana, sebagai dosen atau peneliti. *Gitu aja*”, kisahnya.

Bagi Hewin, salah satu hal yang paling ia banggakan adalah banyaknya teman-teman kantor yang mempunyai dedikasi, rasa kebersamaan, dan rasa memiliki yang tinggi terhadap UT. Kebersamaan inilah yang memunculkan semangat kerja kondusif. Selain itu, upaya memberikan yang terbaik bagi mahasiswa pun sangat kental terlihat. Hal-hal semacam inilah yang menyebabkan pekerjaannya sebagai Pembantu Rektor I Bidang Akademik menjadi semakin mudah. “Saya sangat terbantu oleh lingkungan kerja yang kondusif dan dedikasi teman-teman yang sangat tinggi”, ujarnya.

Disinggung mengenai perkembangan UT yang pesat saat ini, perempuan yang sebelumnya pernah menjabat sebagai Pembantu Dekan I Bidang Akademik FMIPA-UT dan Dekan FMIPA-UT ini, menyatakan bahwa fasilitas yang diberikan untuk karyawan sudah cukup memadai, baik dari segi sarana fisik, gedung, peralatan, termasuk fasilitas komputer dengan akses internetnya. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kinerja karyawan yang pada akhirnya dapat memberikan dampak terhadap peningkatan layanan bagi mahasiswa.

Demikian halnya dengan fasilitas yang diberikan untuk mahasiswa. Menurutnya, sebagai perguruan tinggi yang melakukan proses pembelajaran melalui media, upaya yang dilakukan UT saat ini sudah sangat tepat, yaitu menyediakan media pembelajaran dalam berbagai bentuk, mulai yang sangat sederhana, baik cetak maupun noncetak, hingga yang dapat diakses melalui berbagai teknologi, seperti TV, radio, dan komputer.

Dengan demikian, mahasiswa pun dapat memperoleh akses sesuai dengan kondisi geografis dan fasilitas yang ada di masing-masing daerah. Namun demikian, ia tetap merasa perlu adanya peningkatan kualitas layanan, khususnya bagi mahasiswa UT dan bagi masyarakat luas pada umumnya. “Hal ini bisa terwujud kalau setiap individu mempunyai tujuan dan tekad yang sama untuk memberikan layanan dengan kualitas yang terbaik kepada siapa pun yang memerlukan, terutama mahasiswa,” ujarnya.

Secara berkelanjutan, ilmu dan layanan akademik tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan mahasiswa. Ia membayangkan, mahasiswa di mana pun berada dapat menerima produk yang berkualitas dan layanan UT secara baik serta cepat sesuai dengan aksesibilitas yang dimiliki.

Setiap layanan yang akan diberikan harus melalui proses kajian dan riset yang mendalam. Sangatlah penting memandangi karakteristik mahasiswa UT serta perubahan yang terjadi di sekitarnya agar layanan yang diberikan juga dapat disesuaikan. Untuk itu, berbagai penelitian, baik tentang PJJ maupun teknologi yang menunjang keterlaksanaan proses pembelajaran, jumlah, dan jenis kajiannya perlu ditingkatkan.

UT tidak hanya harus baik dari sarana dan prasarana fisik, tetapi juga harus mempunyai SDM yang berkualitas. “UT punya sekitar 700 dosen yang tersebar di UT Pusat ataupun UPBJJ-UT dengan tugas pokok dan fungsi yang sangat jelas. Jika semua pegawai UT sepakat untuk memandangi visi ini sebagai salah satu potensi utama dalam meningkatkan kualitas UT, akan semakin kokohlah UT dalam mengusung visinya menjadi unggulan di dunia. Jadi, ya tidak salah kalau kami pun memfasilitasi seluruh pegawai UT untuk meningkatkan kompetensinya, baik melalui *degree program* maupun *training-training* dan riset yang terkait dengan tupoksi masing-masing,” kata Hewin.

Ia berharap, nantinya UT akan memiliki lebih banyak SDM yang terdidik, andal, dan mumpuni. “SDM UT merupakan aset berharga. Selain studi lanjut bagi dosen, berbagai pelatihan tentang PJJ juga diberikan, baik kepada dosen maupun tenaga administratif.”

Salah satu hal yang juga ia anggap penting adalah keunggulan suatu perguruan tinggi ditentukan oleh jumlah dan kualitas penelitian serta penelitiannya. Oleh sebab itu, ia berharap agar lebih banyak lagi dosen UT yang melakukan penelitian dan meningkatkan kualitas penelitian, terutama tentang pendidikan jarak jauh (PJJ). Dengan demikian, mereka akan terasah untuk selalu berpikir kreatif dan menghasilkan inovasi baru.

Lebih lanjut, Hewin menambahkan, “Selain itu, kita juga dapat memberikan kontribusi besar, khususnya dalam hal pemberian layanan bagi mahasiswa UT dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Saya juga sangat mengharapkan agar hasil penelitian dosen UT dapat dipublikasikan baik di tingkat nasional maupun di tingkat internasional. Ini akan menjadi cara efektif dalam mendiseminasikan hasil penelitian dalam rangka

memperkenalkan kiprah UT di dalam maupun luar negeri”.

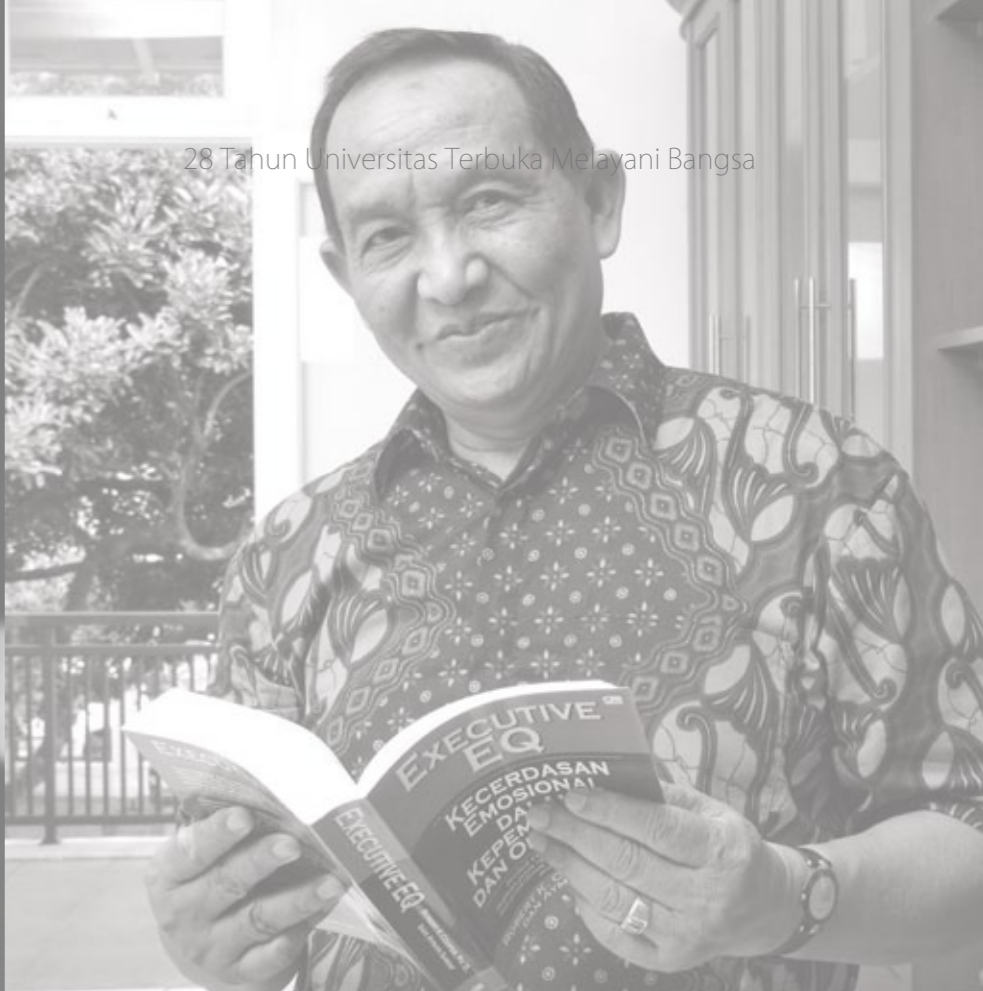
Manfaat lain yang dapat dipetik antara lain adalah sumbangsih pengetahuan hasil kajian atau penelitian yang dapat digunakan sebagai pijakan untuk menyusun rencana kerja dan pengembangan UT di waktu-waktu mendatang.

Hewin pun yakin bahwa UT akan mampu menjadi perguruan tinggi yang menghasilkan lulusan berkualitas, mandiri, tidak cengeng, dan mampu berpartisipasi untuk kemajuan bangsa. “Saya ingin UT memiliki kualitas yang tinggi, baik produk akademiknya maupun proses pembelajarannya, sehingga masyarakat umum, instansi pemerintah, dan perusahaan tidak ragu untuk meningkatkan kualifikasinya melalui UT. Sistem UT sebagai perguruan tinggi yang melaksanakan proses pembelajarannya secara terbuka dan jarak jauh sudah sangat baik.

Kepercayaan dari masyarakat dan pemerintah terhadap UT, yang saat ini mengelola mahasiswa mencapai lebih dari 500.000, harus dipertahankan, bahkan ditingkatkan. Sesuai dengan tujuan didirikannya UT, saat ini masyarakat yang berada jauh di pelosok tanah air sudah dapat menikmati pendidikan tinggi. Hal itu karena UT memberikan layanan tanpa terkendala waktu dan tempat. "Janji yang tertuang dalam tujuan UT saat ini hampir sudah dapat terpenuhi seluruhnya, yaitu melayani masyarakat yang berada di tempat-tempat yang tidak terjangkau oleh Perguruan Tinggi tatap muka, yang bekerja, dan menginginkan pendidikan tinggi tanpa terkendala umur," paparnya.



PEMBANTU REKTOR II



Prof. Dr. Jusuf Enoch (alm.)



“Dengan menggunakan sistem pembelajaran terbuka dan jarak jauh, UT dapat membantu mewujudkan keinginan pemerintah agar para guru SD dapat mengikuti perkuliahan tanpa meninggalkan tugas utamanya sebagai guru”

Awalnya, Jusuf Enoch diminta Setijadi untuk menduduki jabatan sebagai Pembantu Rektor II Bidang Administrasi. Dasar pemilihan Jusuf Enoch karena pengalamannya sebagai Kepala Biro Perencanaan di Sekretariat Jenderal, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Oleh atasannya, Jusuf dikenal sebagai pekerja keras dan jujur, meskipun fisiknya tidak begitu kuat. Postur tubuhnya yang tidak termasuk besar, tidak menyurutkan semangat kerjanya. Di tengah perjalanan kariernya, Jusuf mengalami serangan jantung. Namun, Jusuf masih tetap menjalankan tugasnya hingga hembusan nafas terakhir.

Beberapa narasumber yang berhasil ditemui menyatakan, Jusuf memiliki kemampuan mengelola sistem administrasi dan keuangan yang sangat baik. Meskipun kondisi keuangan UT saat pertama dibuka sangat sulit, Jusuf tetap mengupayakan berjalannya detak jantung UT itu. Di saat awal berdirinya, UT harus menempelkan mata anggarannya pada kegiatan lain yang ada di luar UT. Bahkan, UT pun terkadang harus berhutang dulu pada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti). Acara hutang-berhutang dan pinjam-meminjam ini berjalan

mulus karena terjalinnya hubungan baik antara pimpinan UT dengan pimpinan Ditjen Dikti. UT pun tertib mengembalikan hutang dan pinjaman itu. Hingga akhirnya, UT memperoleh subsidi pemerintah karena jumlah mahasiswanya yang mulai menggelembung.

Ternyata Ditjen Dikti tidak tinggal diam. Mereka menghibahkan tanahnya di sekitar Pondok Cabe. Hibah ini disambut gembira oleh pimpinan UT, meskipun awal pemberian hibah itu adalah untuk mengembangkan Pusat Penelitian. Bukan hanya itu, hibah untuk mendirikan tiga buah gedung pun ikut diberikan. “Saat itu benar-benar anugerah. Sungguh hibah yang luar biasa”, kenang kolega Jusuf, Setijadi. Dampak positif yang dirasakan oleh UT adalah terwujudnya rencana pindah gedung dari wilayah IKIP Jakarta di Rawamangun ke Pondok Cabe pada tahun 1985.

Di sinilah peran Pembantu Rektor II sangat vital sebab proses kepindahan ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Selain itu, pengelolaan keuangan yang berasal dari hibah, juga bukan perkara mudah. Salah satu keuntungan yang dirasakan setelah pindah adalah terwujudnya ruang kerja yang lebih luas dibandingkan dengan ruang kerja di Rawamangun. Akibatnya, mahasiswa pun bisa lebih luas mendapatkan layanan di Kantor UT Pusat ini. Tahap berikutnya adalah perencanaan pengembangan gedung Pusat Komputer. Dari tiga gedung yang sudah berdiri hasil hibah Ditjen Dikti, gedung Pusat Komputerlah yang dianggap prioritas.

Selain urusan pembangunan gedung, Jusuf juga merasakan adanya respon masyarakat yang belum begitu paham terhadap latar belakang didirikannya UT. Buktinya, prediksi bahwa UT tidak akan banyak diminati oleh lulusan muda SLTA ternyata menjadi kenyataan. Pada tahun 1987, mahasiswa UT yang pada awal berdiri jumlahnya lebih dari 40.000 orang, mengalami penurunan hingga kurang dari 20.000 orang. Salah satu faktor yang menyebabkan tingginya jumlah mahasiswa UT pada saat awal adalah adanya kesempatan untuk merekrut calon mahasiswa yang tidak lulus seleksi masuk perguruan tinggi negeri.

Oleh karena jumlah mahasiswa mengalami penurunan, kondisi keuangan pun mulai terganggu. Pimpinan dan karyawan UT menilai bahwa kondisi tersebut merupakan awan kelam bagi UT. Kemampuan Jusuf sebagai Pembantu Rektor II dalam mengelola keuangan pun mulai diuji. Secara perlahan, Jusuf melakukan penghematan dan menjaga kondisi keuangan agar tetap stabil. Beberapa saat setelah itu, angin segar kembali berhembus ke Pondok Cabe. Pemerintah berniat memberikan kesempatan belajar bagi guru-guru SD yang saat itu masih

didominasi oleh alumni Sekolah Pendidikan Guru (SPG) atau Sekolah Guru Agama (SGA). Bahkan, pemerintah juga merintis percepatan pemekaran SD, sehingga membutuhkan banyak tenaga guru baru. Namun, upaya yang dilakukan oleh pemerintah ternyata tidaklah mudah sebab para guru SD pada umumnya tidak mungkin meninggalkan tugas utamanya sebagai guru, untuk mengikuti perkuliahan. Saat itu, UT menjadi pilihan.

Bagaikan gayung bersambut, mahasiswa UT pun merangkak naik. Pada saat itu jumlah mahasiswa sekitar seratus ribuan orang, yang mayoritas adalah guru SD. Mereka umumnya memperoleh beasiswa dari pemerintah secara penuh, sehingga kondisi keuangan UT pun kembali pulih. Namun, ketika kemampuan Jusuf dalam mengelola keuangan UT yang sudah mulai membaik tersebut akan diwujudkan, Jusuf harus berpulang. Menurut puteri ketiganya, Tian Belawati, cita-cita ayahandanya masih banyak yang belum terwujud antara lain rencana pengembangan gedung bahan ajar, gedung distribusi, dan gedung fakultas. Namun oleh para penerusnya, rencana tersebut secara perlahan diwujudkan. Oleh Tian Belawati,

satu pesan penting yang Jusuf tinggalkan, yaitu masalah pendidikan merupakan warisan yang paling berharga bagi anak-anak. Bahkan, pendidikan ternyata lebih penting dari pada harta sekalipun. Pesan tersebut memiliki makna yang sangat mendalam, sehingga warga UT pun perlu memahami dan mencermati pesan Jusuf tersebut yang wafat di mobil dalam perjalanannya menuju Pondok Cabe.

Dr. Soetrisno, M.A.



“UT adalah *pioneer* pendidikan jarak jauh di Indonesia. Dan UT tidak goyah dengan pendirian sistem serupa oleh perguruan tinggi lain”

Dari Jusuf Enoch, jabatan Pembantu Rektor II UT dipercayakan pada Soetrisno. Beliau bergabung dengan UT setahun sebelum UT berdiri. Sebelumnya, ia bekerja di Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Balitbang Depdikbud). Oleh Setijadi, ia diajak untuk bekerja sama di UT. “Saya senang sekali dengan ajakan Pak Setijadi, dan ada banyak kawan yang merasa senang kerja dengan beliau”, ujarnya. Soetrisno mengisahkan bahwa UT merupakan proyeknya dari Bappenas yang saat itu dipimpin oleh JB Soemarin. Awalnya, Soetrisno tidak langsung menjabat sebagai Pembantu Rektor II. Ia diminta membantu Jusuf Enoch mengurus masalah keuangan. Di unit ini, ia membantu Jusuf memikirkan berbagai rencana besar UT seperti pembangunan gedung rektorat, gedung umum, gedung distribusi, dan sarana olah raga. Pria yang memiliki hubungan dekat dengan Setijadi ini mengakui, bahwa dirinya memperoleh energi positif ketika bekerja di UT. “Seringkali saya diajak rapat oleh Pak Setijadi atau mewakili Beliau dalam berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar UT”, kenangnya. Selain Setijadi, ia juga berkawan baik dengan Christina Mangindaan, M. Atwi Suparman, Ibrahim Musa, dan Tamijani Bintoro.

Bukan hanya gedung UT Pusat yang menjadi agenda kerja Soetrisno. Gedung UPBJJ-UT yang ada di 12 provinsi pun menjadi lahan garapannya. Diakuinya juga bahwa saat ini UT sudah berkembang cepat menjadi perguruan tinggi terbesar dalam penyelenggaraan sistem belajar terbuka dan jarak jauh. “Banyak perguruan tinggi selain UT yang juga ikut memanfaatkan bahan ajar UT karena memang ditulis oleh ahlinya. Di sinilah nama besar UT ikut dipertaruhkan”, tegasnya. Untuk itu, ia pun berharap bahwa perlu ada upaya konsolidasi khusus dalam hal peningkatan mutu bahan ajar, bahan ujian, dan aktivitas tutorial.

Sudah banyak yang mengakui bahwa UT merupakan perguruan tinggi berkaliiber dunia, bukan hanya di kancan nasional. "UT adalah pionir pendidikan jarak jauh di Indonesia, dan UT tidak goyah dengan pendirian sistem serupa oleh perguruan tinggi lain", tuturnya. Ia pun mengharapkan kepada seluruh komponen UT untuk terus meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi masyarakat, tidak hanya yang tinggal di Indonesia melainkan juga di mancanegara.

Soetrisno sangat bersyukur bahwa hal-hal yang ia rintis bersama dengan tokoh-tokoh UT lainnya, kini membuahkan hasil besar. Ia pun terharu dengan prestasi yang telah dicapai UT saat ini. "Dunia internasional saja sudah mengakui UT, bahkan memberikan penghargaan. Siapa lagi yang harus mempertahankan, kalau bukan teman-teman yang ada sekarang?", ucap mantan Kepala Biro Umum Keuangan dan Kepegawaian tahun 1984 ini setengah bertanya. Teman-teman di UT yang dulu pernah bekerja sama dengannya pun terus diberi semangat untuk mempertahankan nama besar UT.

Ketika Pembantu Rektor II UT saat itu, Jusuf Enoch sakit, ia pun ditunjuk untuk menjalankan tugas sebagai Pembantu Rektor II. Bersama pimpinan UT lainnya, Soetrisno menggagas pengadaan perumahan bagi karyawan UT. "Saya dan Pak Setijadi berusaha keras agar teman-teman UT yang saat itu jumlahnya belum sampai seratus orang, bisa punya rumah. "Meskipun umumnya status mereka belum PNS, yang jadi jaminan adalah Pak Setijadi, Beruntunglah pengembang pun bersedia", kata Soetrisno. Bersamaan dengan kegiatan pengadaan perumahan bagi karyawan UT, Soetrisno juga mulai melaksanakan pembangunan gedung Pusat Layanan Bahan Ajar (dulu Gedung Distribusi) dan gedung olahraga (sekarang UTCC).

Satu harapan Soetrisno yang sangat ia dambakan, yaitu terwujudnya UT sebagai perguruan tinggi pengelola sekaligus menjadi sumber (*resource*). "Kan sudah banyak teman UT yang dikader dan hasilnya bagus-bagus. Lebih baik kita berdayakan teman-teman kita, sesuai dengan bidang ilmunya masing-masing. Misalnya, berikan mereka kepercayaan untuk menulis bahan ajar, meskipun dari awalnya, UT didirikan sebagai perguruan

tinggi pengelola. Di samping itu, manfaatkan juga tenaga guru besar-guru besar emiritus untuk menulis bahan ajar UT, seperti yang dilakukan oleh UT-nya Jepang", harapnya.

Apabila mengacu pada capaian UT selama ini dan besarnya jumlah mahasiswa, Soetrisno menyadari bahwa masih banyak upaya lain yang perlu ditingkatkan, seperti penanganan mahasiswa secara lebih baik oleh UPBJJ-UT agar mereka benar-benar merasa bangga kuliah di UT. Dengan demikian, mereka pun tidak perlu memaksakan diri untuk wisuda di UT Pusat karena UPBJJ-UT mampu menyelenggarakan Upacara Penyerahan Ijazah (UPI) secara profesional di daerahnya. Di samping itu, UPBJJ-UT juga harus mampu menyediakan layanan sumber belajar yang memang sangat dibutuhkan oleh mahasiswa, misalnya melalui perpustakaan dan laboratorium. Perpustakaan digital di UT sudah tersedia dan dapat diakses oleh mahasiswa dan dosen lewat internet. Kit laboratorium untuk PGSD, juga sudah ada, dan *dry lab* laboratorium lewat media internet pun sedang dikembangkan.

Dalam hal kajian kelembagaan, Soetrisno juga berharap ada satu bentuk penelitian khusus mengulas masalah kendala yang dihadapi oleh mahasiswa ketika mereka harus mengikuti ujian berulang-ulang dan memonitor aktivitas belajar mahasiswa UT. "*Malah*, kalau memang memungkinkan, naskah ujian yang sudah diujikan tidak perlu dimusnahkan. Biar saja dibawa oleh mahasiswa untuk bahan belajar di rumah. UT *nggak* perlu takut, karena kita sudah punya bank soal", ucap Soetrisno dengan yakin. Dia kemudian digantikan oleh Mundari Muhada.

Drs. Mundari Muhada, Dipl., TEFL.



“Saya berharap UT dapat mempertahankan segala sesuatu yang telah dicapai sekarang, terus meningkatkan mutu layanan, terpeliharanya semangat kerja sama, serta menghindarkan diri dari hal-hal yang bersifat individual, yang hanya mengutamakan kepentingan perorangan atau kelompok ”

Di era Mundari Muhada, UT semakin maju. Ia yang sebelumnya menduduki beberapa jabatan di IKIP Bandung, sejak tahun 1997 pindah ke UT. Mundari yang pernah menduduki beberapa posisi manajemen, seperti Sekretaris Balai Bahasa, Ketua Balai Bahasa, Pembantu Dekan III, Pembantu Dekan II, dan Pembantu Dekan I di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni (FPBS) IKIP Bandung, awalnya tercatat sebagai pengembang kurikulum Program Bahasa Inggris UT. Karena pengalamannya menjabat berbagai posisi di IKIP Bandung dan dengan *track record* sangat baik inilah, akhirnya Mundari dipercaya oleh Rektor IKIP pada saat itu, Prof. Dr. M. Fakry Gaffar, M. Ed., untuk dipilih sebagai kandidat Pembantu Rektor II UT pada tahun 1997.

Mundari yang diminta oleh Kepala UPBJJ-UT Bandung untuk ikut mengembangkan kurikulum Program Bahasa Inggris, tidak menduga kalau ada sebagian modul UT yang ditulis oleh teman-temannya di IKIP Bandung. Pada waktu itu, Mundari masih menjabat sebagai Pembantu Dekan I FPBS IKIP Bandung. Setiap UT melakukan kegiatan penataran atau pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar, Mundari pun sering ikut terlibat dalam kegiatan UT di Jakarta. Melalui Asmawi Zainul, Pembantu Rektor III UT saat itu, Mundari ditawarkan untuk bekerja di UT. Oleh Rektor IKIP Bandung, Mundari diberi tawaran secara formal. Berawal dari sinilah, ia kemudian diperkenalkan kepada Bambang Sutjiatmo, Rektor UT saat itu.

Mundari pun ditanya mengenai kesediaannya untuk menjabat sebagai Pembantu Rektor II UT oleh Bambang Sutjiatmo. Dengan mantap Mundari menyatakan bersedia, meskipun sebenarnya ia ragu dengan kemampuannya memimpin sebuah perguruan tinggi dengan jabatan pembantu rektor. “Apalagi dengan menggunakan sistem pendidikan jarak jauh yang memang hal baru buat saya. Ya, karena ada pengalaman kerja di IKIP Bandung itulah saya berani bergabung dengan UT. Mulai tahun 1997 saya ke Jakarta dan resmi menjabat jadi Pembantu Rektor II”, kata Mundari. Alasannya menerima tawaran untuk bekerja di UT karena UT memang merupakan tempat yang tidak berbeda jauh dengan komitmennya di dunia pendidikan. Dan pada waktu itu, ia pun sedang tidak memegang jabatan struktural apapun di IKIP Bandung.

Hal pertama yang ia rasakan di awal mula jabatannya adalah banyaknya permasalahan yang ada di UT. “Selama satu tahun saya harus banyak belajar mengenai sistem pendidikan jarak jauh dan beradaptasi dengan situasi UT. UT memang benar-benar baru buat saya. UT memang sangat beda dengan konsep pendidikan tatap muka”,

tukasnya. Permasalahan yang dihadapi UT cukup banyak, antara lain masalah struktur organisasi yang belum disesuaikan dengan perkembangan organisasi pada waktu itu, padahal UT saat itu sedang memperoleh kepercayaan dari pemerintah untuk meningkatkan jenjang pendidikan para guru SD. Jumlahnya sangat besar, sehingga butuh penanganan serius”, kata Mundari.

Di samping itu, permasalahan ruang kerja operasional di daerah (UPBJJ-UT), ketenagaan, fasilitas, dan lain lain juga membutuhkan perhatian. Berbagai permasalahan yang ada tersebut, tidak lantas menyurutkan semangatnya dalam menuntaskan tugas. Bahkan, setiap hari pun Mundari harus berurusan dengan urusan administrasi keuangan, aset, fasilitas, dan kepegawaian. “Saya banyak belajar dan bekerja sama dengan pimpinan dan staf administrasi di BAUK (Biro Administrasi dan Umum dan Keuangan) dan BAAKRENSI (Biro Administrasi Akademik dan Registrasi) saat itu”, kenangnya.

Dalam proses kerja sama dengan para pimpinan tingkat universitas, fakultas, dan unit lainnya itu, ia pun berusaha meleburkan diri dan cepat melakukan adaptasi dengan koleganya. Baginya, bekerja di UT memang harus cepat dan kooperatif. Ia mengakui, pada masa awal ia menjabat, ada komentar yang menunjukkan ketidakharmonisan dan bahkan kritikan-kritikan yang ditujukan untuk merespon kebijakan dan kepemimpinan rektor dan para pembantu rektor. “Kritik itu kemudian diperhatikan dan sampai batas tertentu akhirnya dijadikan masukan untuk keperluan perbaikan di masa mendatang”, imbuh Mundari.

Mundari pun berterus terang bahwa teman-teman yang awalnya sering menyampaikan kritik ‘pedas’ dan mengemukakan gagasan ‘berbeda’ dalam membangun UT, ternyata dengan diterapkannya visi, misi, dan program yang jelas, bersedia dan mampu menyelesaikan pekerjaan besar itu. Di samping itu, di bawah kepemimpinan rektor yang visibel, terbuka dan akomodatif, mereka menjadi sangat kontributif dan berperan aktif bagi pertumbuhan dan kemajuan UT sampai saat ini, bahkan di antaranya sekarang telah menduduki jabatan penting di UT.

Pada saat dia menjabat, diakuinya bahwa tidak ada kesulitan sama sekali untuk bekerja sama dengan rekan-rekan kerja di UT. Salah satu penyebabnya adalah adanya semangat kerja sama dan disiplin di UT yang begitu tinggi. Apalagi anak mudanya juga cerdas-cerdas. “Cukup banyak di antara mereka yang diberi kesempatan studi lanjut pada saat itu untuk menyiapkan diri sebagai pengelola UT masa depan. Ketika itu kebanyakan pimpinan yang menjabat di UT asalnya dari perguruan tinggi lain, seperti dari UI, UGM, ITB, IPB, UNJ, UPI (IKIP Bandung), dan perguruan tinggi lain”, kata Mundari. Dia menjelaskan penyebabnya adalah belum tercukupinya tenaga akademik tetap UT, belum terpenuhinya persyaratan, serta aturan pemerintah untuk menduduki jabatan eselon I di UT.

Ia menambahkan, pada masa kepemimpinan Atwi Suparman, banyak sekali kemajuan dan kelajuan yang terjadi. Mundari merasa sangat beruntung karena pernah bekerja di UT. "Di sinilah saya banyak belajar dari Pak Atwi tentang kepemimpinan dan sistem manajemen, yang akhirnya menjadikan UT berkembang sangat pesat", tuturnya. Pembangunan sistem, sarana dan perlengkapan, serta sistem jaminan kualitas secara signifikan, dimulai pada tahun 2001. Dalam menjalankan tugasnya, Mundari sering berkoordinasi dengan unit terkait di hampir seluruh rapat-rapat pengelolaan dan kepanitiaan, karena bidang keuangan, kepegawaian, dan fasilitas menjadi bagian tugas PR II.

Harapan Mundari ke depan bagi UT adalah supaya UT dapat mempertahankan segala sesuatu yang telah dicapai sekarang, terus meningkatkan mutu layanan, terpeliharanya semangat kerja sama, serta menghindari diri dari hal-hal yang bersifat individual, yang hanya mengutamakan kepentingan perorangan atau kelompok. Harapan lain adalah UT menyediakan sarana pendidikan yang lebih berfungsi sebagai sarana berkumpul dan belajar bersama para mahasiswa, khususnya untuk menggarap calon mahasiswa *fresh graduate* SMU. Tempat-tempat kegiatan tersebut dapat menjadi sarana dan identitas bagi mahasiswa UT untuk berkumpul, mengenal sesama mahasiswa UT dan kegiatan-kegiatan yang bersifat kokurikuler, serta ekstrakurikuler sehingga dapat digunakan untuk kegiatan dan kepentingan masyarakat.



Ir. Nadia Sri Damajanti, M.Ed., M.Si.



“UT harus terus meningkatkan kualitas penyelenggaraannya terutama aspek akuntabilitas, bukan hanya dari sisi finansial saja, namun yang tak kalah penting adalah dari sisi akademis”

Setelah Mundari kembali ke UPI Bandung, giliran Nadia Sri Damajanti yang memangku jabatan sebagai Pembantu Rektor II UT. Oleh alumni IPB ini, UT dikendalikan secara komprehensif. Nadia yang bergabung dengan UT sejak tahun 1985 menyatakan bahwa keikutsertaannya dengan UT diawali ketika ia masih kuliah di IPB. Kuliah umum yang disampaikan oleh Prof. Soemitro Djohadikoesoemo di TVRI menjadi awal perkenalannya dengan UT.

Ada kesan mendalam tentang sistem pendidikan jarak jauh yang diperkenalkan oleh Pak Cum, sapaan Prof. Soemitro Djohadikoesoemo. Untuk memantapkannya, Dini muda pun melamar sebagai dosen UT. Dalam proses seleksi tersebut, Dini diwawancarai oleh Dekan Fakultas Ekonomi UT yang pertama, yaitu Prof. Dr. Wan Usman, M. Sc. Alasan ketertarikannya pada UT menurut perempuan kelahiran Jakarta 23 Juni 1961 ini karena sebagai perguruan tinggi, UT yang menerapkan sistem belajar jarak jauh ini memiliki keunikan tersendiri dan menerapkan prinsip-prinsip penyelenggaraan perguruan tinggi progresif dan modern pada zaman itu. Setelah bekerja beberapa tahun, Dini dipercaya menduduki jabatan sebagai Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan di kurun waktu tahun 1993 sampai dengan 1996. Kariernya kembali terang ketika ia diminta menjadi Pembantu Dekan I Fekon pada tahun 2001 sampai dengan 2004 dan Dekan Fakultas Ekonomi pada tahun 2005.

Di awal-awal bekerja sebagai pegawai UT, hampir semua kegiatan di UT pernah diikutinya. Hal ini sangat dimungkinkan karena jumlah pegawai UT ketika itu masih sangat sedikit. Kegiatan yang paling sering dijalannya adalah menjadi panitia penyelenggara lokakarya penulisan modul. Ibu dua anak ini pun mempunyai kesan bahwa saat ini bahan ajar UT sudah jauh lebih baik dibandingkan waktu pertama kali diterbitkan. Ada banyak hal menarik selama dirinya menjadi pegawai UT, terutama pada kurun waktu ketika bahan ajar UT dikembangkan untuk pertama kalinya. Ketika itu, penulis bahan ajar UT adalah dosen-dosen terbaik yang berasal dari berbagai perguruan tinggi negeri. Ia merasa sangat beruntung memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan para penulis yang merupakan tokoh-tokoh besar di bidang ilmunya masing-masing. “Jadi, kita *harusnya* bangga. Meskipun dalam tampilan yang masih sangat sederhana, modul-modul UT merupakan karya bagus dari dosen-dosen terbaik di negeri ini. Inilah salah satu bukti kesuksesan UT dalam menjalin kerja sama dengan pihak luar”, ujarnya.

Adapun dalam hal model penyelenggaraan kegiatan lokakarya penulisan modul ketika itu, dapat dipastikan selalu berpindah-pindah dari satu hotel ke hotel lain. Dan yang jelas, belum seperti sekarang yang terkonsentrasi di satu titik untuk semua fakultas. Oleh karena itu, apabila kegiatan lokakarya penulisan modul tiba, momen ini menjadi berkah tersendiri bagi staf UT yang masih berusia muda. Kegiatan semacam ini menjadi ajang untuk bertemu langsung dengan para penulis modul yang berasal dari berbagai perguruan tinggi terkemuka di Indonesia. “Selain dapat tambahan honor, kita juga dapat menikmati menu makan siang dan makan malam dengan kualitas yang jauh lebih baik kalau dibandingkan dengan jajanan di sekitar Kantor UT. Waktu itu kita *kan* menempati salah satu gedung di IKIP Rawamangun”, kenangnya.

Alumni Simon Fraser University (SFU) Canada dan Universitas Indonesia ini pun teringat kembali ketika ia melamar pekerjaan di UT bersama teman satu kuliahnya, Tian Belawati, yang saat ini menjabat Rektor UT. Setelah diterima sebagai dosen pada Fakultas Ekonomi, Dini muda pun bertemu dengan beberapa teman baru yang

kebanyakan sebaya dirinya, misalnya Irsan Thahar, Madha Komala, Tita Rosita, Sri Riyanti BN (almarhumah), Ambarwati, Benny Pribadi, Ery Agus Permana, Hanafi, Junaedi, Eko Hartono, Gorky Sembiring, Sandra Sukmaning Aji, dan masih ada beberapa lagi yang lain. Mereka pun langsung menjadi akrab karena kebetulan melakukan aktivitas secara bersamaan dalam satu ruangan kerja yang sempit. Bahkan dapat dikatakan berdesak-desakan. Namun, menurut pengamatannya, beberapa di antara mereka kini sudah tidak lagi bekerja di UT.

Secara khusus, Dini pun bertutur mengenai peran dan tugas yang diembannya ketika itu. Dengan jumlah staf yang terbatas, ruang kerja yang masih jauh dari memadai, kualitas peralatan kerja yang juga seadanya, serta prosedur kerja yang belum sistematis, semua ikut berperan untuk memastikan bahan ajar selesai sesuai jadwal. *Word Star*, merupakan salah satu program *word processor* yang digunakan saat itu belum dapat menghasilkan notasi-notasi matematika, sehingga akhirnya digunakanlah cara-cara tradisional, yaitu dengan cara menggoreskan rugos pada draf bahan ajar untuk menyelesaikan BMP mata kuliah

statistika, matematika, dan ekonomi. “Pena dan penggaris merupakan alat bantu lain yang kerap digunakan. Dan *nggak* jarang, seringkali notasi-notasi “tempelan” dari rugos tadi lepas”, kata Dini. Dibandingkan masa lalu, dengan dukungan pendanaan yang sangat memadai, kini UT dapat menyediakan sarana dan prasana kerja dalam kuantitas dan kualitas yang jauh lebih bagus. Demikian juga, sistem dan prosedur kerja yang sudah dibangun dengan lebih baik.

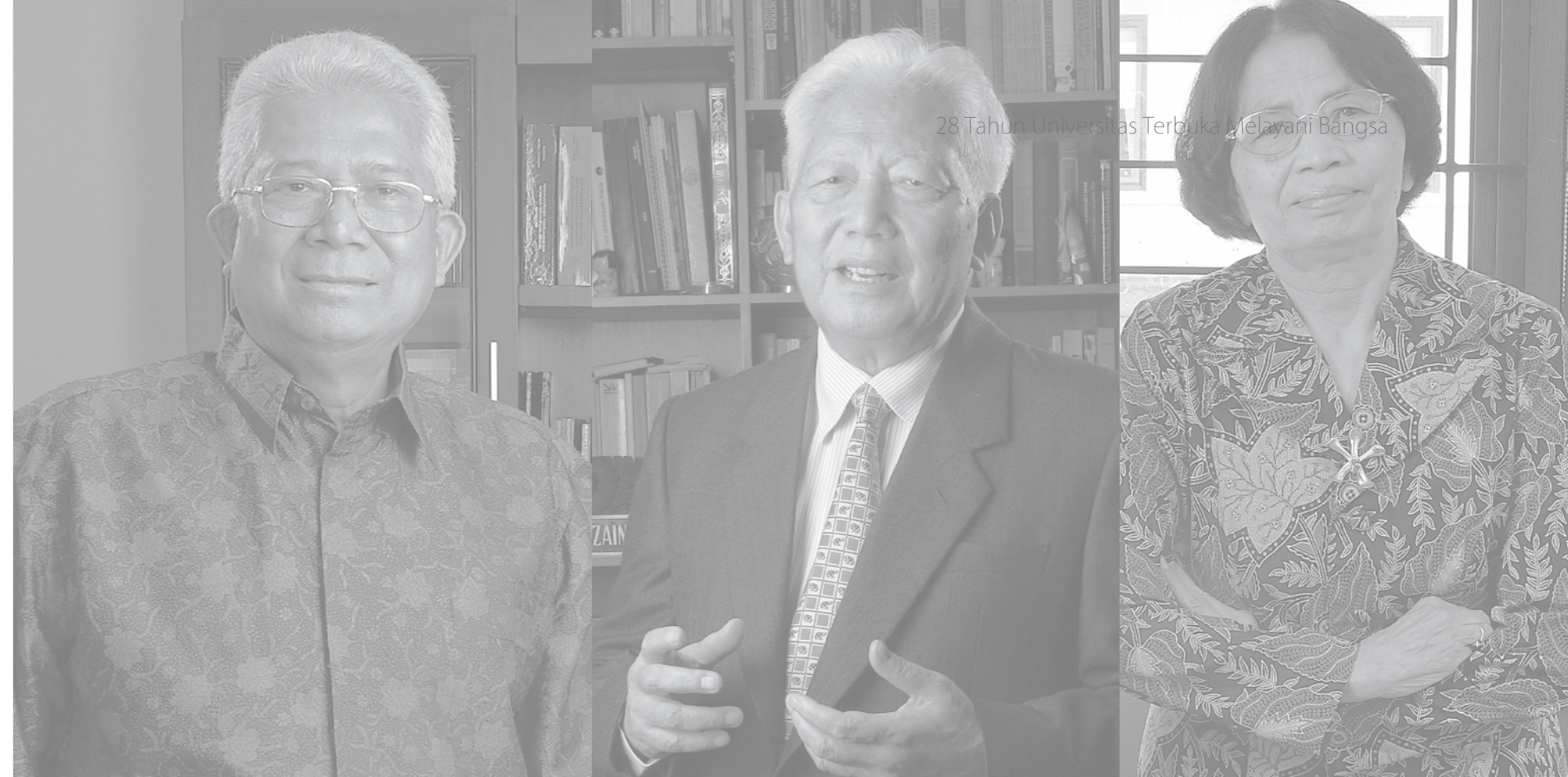
Selama kurun waktu 26 tahun sudah banyak kemajuan dan prestasi yang dicapai UT, dan dirinya pun turut mengalami pasang surut bersama. Hal yang terpenting, menurutnya, dalam setiap tahap perkembangan UT, selalu ada pelajaran yang dapat dipetik, baik oleh individu maupun institusi. Secara individual, perempuan rendah hati ini merasa tidak memiliki prestasi yang menonjol. Namun sebagai insan UT yang secara terus-menerus mengikuti perkembangan UT, sangat terasa bahwa kondisi UT saat ini sudah jauh berkembang dibandingkan saat UT dilahirkan dulu. “Hal ini tentu sesuai dengan perkembangan zaman, dan prestasi yang diraih UT yang membuat saya bangga”, ucapnya.

Lebih jauh ia berpendapat bahwa UT harus terus meningkatkan kualitas penyelenggaraannya terutama aspek akuntabilitas, bukan hanya dari sisi finansial saja, namun yang tak kalah penting adalah dari sisi akademis. Dengan demikian, UT pun dapat menjadi perguruan tinggi terbuka jarak jauh terbaik di negeri ini, yang mampu memberikan kesempatan bagi masyarakat luas untuk meningkatkan kualifikasi pendidikannya sekaligus meningkatkan profesionalitas dan kompetensi di bidang-bidang yang ditekuninya.

Dalam benaknya, ia pun berharap agar perkembangan UT di masa depan semakin baik. "*Spirit* kebersamaan dan rasa memiliki di antara seluruh pegawai UT harus terus dipertahankan. Inilah modal utama yang mampu membawa UT ke depan menjadi lebih baik lagi, seperti yang dicita-citakan oleh para pendiri UT dan juga oleh kita semua", kata Dini.



PEMBANTU REKTOR III



Prof. Dr. M. Atwi Suparman, M.Sc.



“Seorang pemimpin harus optimis dan percaya diri untuk menumbuhkan sikap optimis dan percaya diri pada pegawai, dan pegawai pun bekerja sangat keras untuk mencapai visi yang telah ditanamkan”

Di kala muda, Atwi Suparman yang pernah kuliah di Syracuse University New York dan Stanford University-Palo Alto, California Amerika Serikat ini menjadi dosen UT sejak awal mula UT berdiri. Setahun sebelum UT diresmikan, Atwi sudah dilirik oleh Setijadi untuk membantu membuka program pendidikan jarak jauh pertama kali di Indonesia. Meskipun saat itu ia sudah memiliki jabatan sebagai Koordinator Program Pascasarjana IKIP Jakarta, namun keinginannya untuk bergabung dengan UT tak surut. Keterlibatannya sebagai anggota tim Panitia Persiapan Berdirinya UT juga diikutinya. Pria kelahiran Sumenep 10 November 1944 ini berkisah tentang awal mula perjalanan karirnya di UT. Ia menyadari bahwa permintaan ini didasarkan pada keahliannya di bidang teknologi pendidikan, karena kebetulan Setijadi adalah salah seorang pembimbingnya ketika dia menyusun disertasi mengenai pengembangan bahan ajar jarak jauh. Saat itu belum banyak orang yang mendalami masalah teknologi pendidikan, khususnya mengenai pengembangan bahan ajar. Figur Setijadi dan keinginannya untuk membantu terlaksananya pendidikan tinggi jarak jauh di Indonesia memang sesuai dengan bidang keahliannya. Inilah yang membulatkan tekadnya

untuk bergabung dengan UT.

Pria lulusan S3 IKIP Jakarta tahun 1983 ini, memulai tugas pertamanya di UT dalam kegiatan persiapan pengembangan bahan ajar cetak untuk semua program studi. Ketika itu, pada tahun pertama dikembangkannya bahan ajar, hanya untuk tiga semester pertama. Baru pada tahun berikutnya untuk semester empat sampai dengan tujuh. “Jadi, ketika resmi berdiri pada 4 September 1984, UT sudah punya modul untuk tiga semester dan sedang mengembangkan lagi untuk empat semester berikutnya. Bahkan saya juga tidak pernah terbayangkan kalau akhirnya akan ditunjuk sebagai Pembantu Rektor (PR) III UT selama dua periode hingga tahun 1992”, tutur Atwi.

Meskipun jabatan yang diembannya adalah sebagai PR III UT, namun kegiatan pengembangan modul UT tetap menjadi bagian pekerjaannya. Ia pun berupaya merangkul dosen-dosen perguruan tinggi negeri lain dari UI, ITB, IKIP Jakarta, UNDIP, IPB, dan UGM untuk membantu menulis modul UT. Namun kemudian, pada tahun 1987 tanggung jawab pengembangan modul diserahkan kepada dekan tiap fakultas. Pada waktu itu Soewardi, Dekan FMIPA-UT, menanyakan tentang substansi pedoman penulisan modul UT. "Atas dasar pertanyaan itulah, kemudian ada pedoman penulisan modul yang ditulis berdasarkan isi kepala dan disertai saya dalam bentuk yang sangat padat. Baru setelah itu, sekitar tahun 1987an, saya mulai konsentrasi pada tugas pokok saya, yaitu mengembangkan layanan bantuan belajar bagi mahasiswa khususnya tutorial, ujian, registrasi, sosialisasi, dan rekrutmen", kata Atwi.

Menurutnya, sebelum UT berdiri, UT mengalami proses jatuh bangun luar biasa. Atwi pun ada di dalamnya, turut serta membesarkan UT bersama teman-teman seperjuangan. Rombongan pertamanya adalah mereka yang ikut memikirkan UT secara keseluruhan, antara lain Setijadi, Jusuf Enoch, Rachmat Wiradinata, dan Sigit Muryono. Bersama mereka, Atwi berdiskusi tentang perencanaan UT secara makro. "Kelompok kedua adalah teman-teman di bidang pengembangan bahan ajar baik cetak maupun noncetak, antara lain adalah mereka yang saat itu menjabat sebagai Dekan FKIP Christina Mangindaan, Dekan Fakultas Ekonomi Martini Widodo, Sigit Muryono, Endang Murtejo, dan menyusul teman-teman yang lain seperti Aria Djalil, Ibrahim Musa, dan Tuti Soekamto yang berasal dari berbagai institusi.

Mereka bekerja sangat intensif dengan peralatan seadanya karena memang tidak memiliki cukup anggaran untuk melakukan berbagai kegiatan. "Sampai-sampai kalau rapat hanya dapat menyuguhkan teh tubruk dan gorengan yang bisa dibeli di sekitar IKIP Jakarta. Saya tidak pernah membayangkan kalau mau menjabat apa dan mau digaji berapa. Pokoknya semangatnya adalah bekerja, biar UT siap diresmikan", tegas Atwi. Dalam perjalanannya, sebagian orang kemudian menjadi pegawai UT, dan sebagian lagi tetap membantu UT namun tetap berkarier di institusinya masing-masing.

Ia pun tidak pernah membayangkan bahwa UT akan menjadi seperti sekarang ini. Setelah menyelesaikan tugasnya sebagai pembantu Rektor III UT, pada tahun 1992 ia mulai bekerja pada Lembaga Administrasi Negara (LAN) sebelum kembali ke UT lagi menjadi Rektor UT pada tahun 2001. Di LAN ia bekerja sekaligus belajar tentang Administrasi Negara RI.

Prof. Dr. Asmawi Zainul



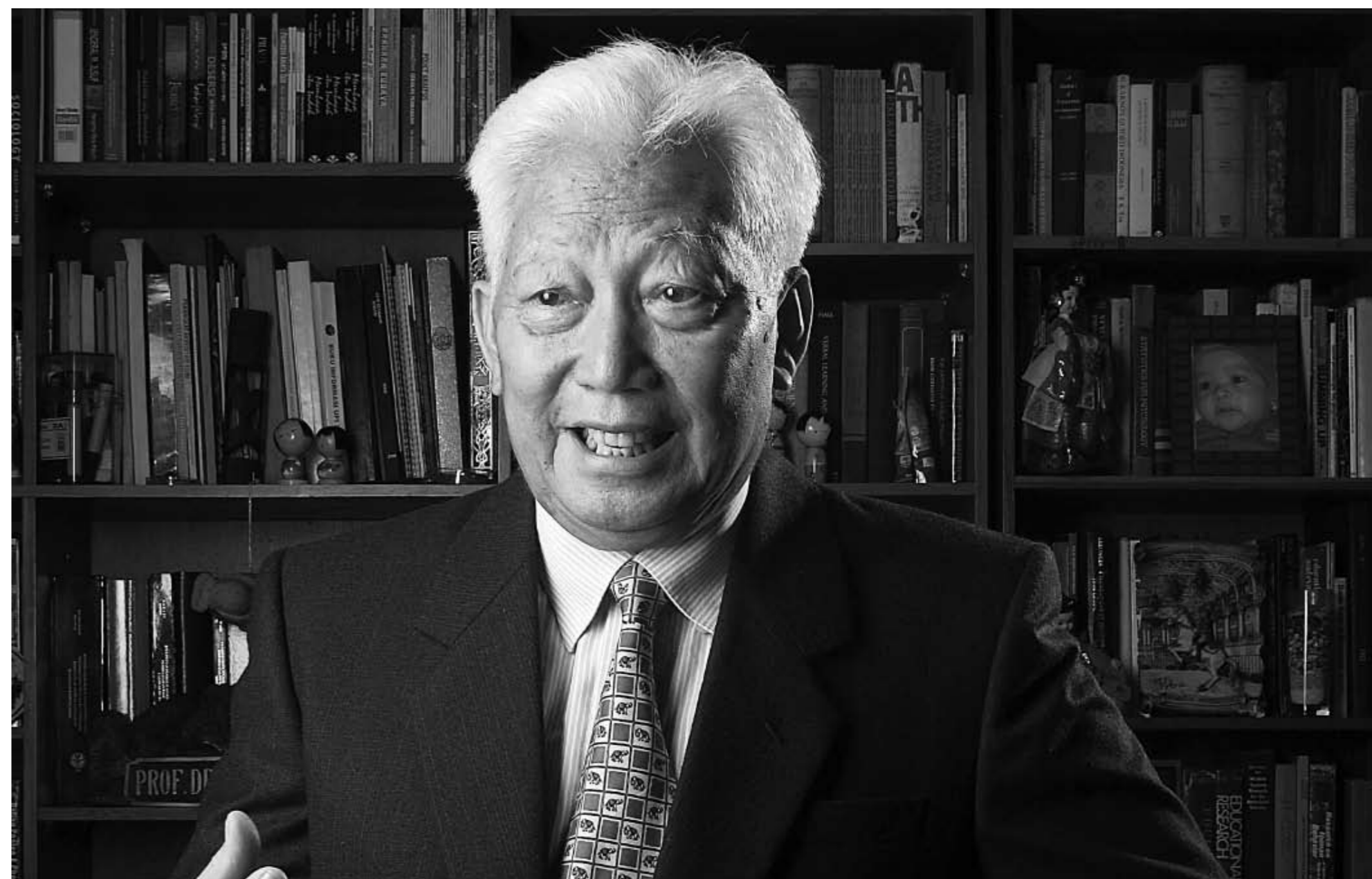
“Dengan dukungan tenaga edukatif berkualitas dan berkomitmen tinggi, saya yakin bahwa peran UT di dunia pendidikan tidak akan pernah tergantikan”

Periode selanjutnya adalah milik Asmawi Zainul. Pria kelahiran 7 Desember 1937 di Bengkulu ini, adalah seorang penulis. Setelah menyelesaikan studinya di Amerika Serikat dan Australia, Asmawi kembali ke Indonesia. Asmawi patut berterima kasih kepada UT karena melalui perguruan tinggi inilah, ia mendapatkan beasiswa untuk studi lanjutnya pada jenjang doktoral. Tahun 1988, Asmawi selesai dan kembali ke Indonesia. Ia bekerja di UT sebagai konsultan pada Pusat Pengujian UT sampai dengan tahun 1993.

Begitu lama keterlibatannya di UT, menjadikan Asmawi akhirnya tertarik dengan institusi ini. Ia pun mengaku sangat tertantang dengan berbagai modus pembelajaran yang ditawarkan oleh UT. “Kalau yang konvensional, semua orang sudah tahu. *Lha* kalau yang jarak jauh? Belum semua orang tahu”, katanya berbangga. Hal lain yang sangat menarik adalah staf dan tenaga akademik UT saat itu, pada umumnya adalah mereka yang baru saja menyelesaikan pendidikan S1 dari berbagai perguruan tinggi dan cabang keilmuan yang beragam. “Bekerja dengan orang-orang muda yang enerjik dan penuh semangat seperti itulah yang menantang bagi saya. Karena itu, saya betah kerja di UT”, kata Asmawi.

Pada tahun 1993 sampai dengan 1999, Asmawi mendapat kepercayaan untuk menduduki jabatan sebagai Pembantu Rektor III UT yang membidangi operasional dan kemahasiswaan. Setelah itu, yaitu tahun 1998 sampai dengan 2003, Asmawi menjabat Pembantu Rektor IV UT yang membidangi kerja sama dan operasional.

UT sebagai institusi pendidikan yang luar biasa besar perlu melakukan *expose* di media cetak nasional agar masyarakat tahu bahwa di Indonesia ada perguruan tinggi yang mampu melayani pendidikan hingga ke pelosok tanah air dan telah memasuki *World Class University* dalam bidang pendidikan terbuka dan jarak jauh. Selain itu, UT perlu meningkatkan kompetensi para dosen dengan meraih gelar S 3, yang seharusnya menjadi syarat untuk menjadi dosen, serta meningkatkan kualitas akademis mereka dengan melakukan penelitian, terutama dalam bidang pendidikan terbuka dan jarak jauh. "Dengan dukungan tenaga edukatif yang berkualitas dan berkomitmen tinggi, saya yakin peran UT di dunia pendidikan tidak akan pernah tergantikan. Pendidikan terbuka dan jarak jauh tidak cuma memberi sumbangan yang signifikan kepada mahasiswa Indonesia, tetapi ia juga menjadi pola pendidikan dalam arti yang sebenarnya", kata Asmawi.



Prof. Dr. I G.A.K. Wardani, M.Sc. Ed.



“Jangan korbankan kualitas pekerjaan hanya karena mengejar target”

Setelah Asmawi Zainul, giliran IGAK Wardani yang menduduki jabatan sebagai Pembantu Rektor III UT. Jabatan ini mulai dipegang Wardani sejak tahun 2003 sampai dengan 2007. Sejak lulus S3 di New York tahun 1988, ia mulai mengenal UT. Keheranan Wardani terhadap UT adalah banyaknya para pegawai di Indonesia yang kuliah di UT, tanpa harus meninggalkan pekerjaan utamanya. Sejak itulah ia berasumsi bahwa UT merupakan institusi pilihan bagi para pekerja yang ingin meningkatkan kualitas pendidikannya. Meskipun demikian, ia baru memutuskan bekerja di UT pada tahun 1990.

Seperti halnya tokoh-tokoh UT lainnya, dari Setijadi pulalah ia memperoleh rekomendasi untuk bekerja di UT. “Saya diberi kesempatan untuk mempelajari UT”, ujarnya. Keuntungan awal yang ia peroleh adalah dapat diterapkannya pengetahuan tentang kurikulum dan pembelajaran yang sudah ia peroleh selama ini. Meskipun baru sebagian orang yang ia kenal, seperti Alit Putra dan Udayana, namun komitmennya untuk mengabdikan diri sebagai karyawan UT tetap dominan. Kesempatan ketika tinggal di Wisma II UT ia manfaatkan untuk mencari teman sebanyak-banyaknya.

Beragam aktivitas sudah diikuti oleh Wardani. Beberapa jabatan penting pun akhirnya ia raih seperti Pembantu Dekan III FKIP mulai tahun 1992 sampai dengan 1998. Di tingkat universitas, ia pernah menjabat Pembantu Rektor III mulai dari tahun 2003 sampai dengan 2007. Berbagai aktivitas dan jabatan itulah yang akhirnya membawa Wardani dalam berbagai kegiatan, seperti lokakarya dan seminar, pemantauan ujian di UPBJJ-UT, memberikan pelatihan, bahkan hingga dalam berbagai kegiatan di tingkat nasional. Kegiatan-kegiatan tersebut umumnya merupakan bagian dari kegiatan pengelolaan Program Penyesuaian Kemampuan para Dosen PGSD.

Dari berbagai kegiatan tersebut, kegiatan yang paling menarik baginya adalah PPL atau yang di UT disebut dengan Pemantapan Kemampuan Mengajar (PKM). Di samping itu, kegiatan lain yang juga menarik adalah pengembangan alat penilaian kemampuan mengajar. Alat penilaian ini semula disebut Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG) yang dikembangkan oleh Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G). Alat penilaian ini kemudian terus dikembangkan di UT, bahkan diadaptasi oleh FKIP untuk digunakan di UT hingga sekarang.

Pada kegiatan tingkat nasional, terutama kegiatan yang berkaitan dengan kurikulum dan pembelajaran, Wardani pernah menjadi ketua Tim Kurikulum S1 PGSD dari Direktorat Ketenagaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti) dan menjadi anggota Tim Peningkatan Kualitas Pembelajaran (PKP). Di samping itu, ia juga terlibat sebagai anggota Tim *Ad Hoc* Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam hal pengembangan standar kompetensi guru. Di Badan Akreditasi Perguruan Tinggi (BAN-PT) ia juga terlibat sebagai asesor sejak tahun 1999. Selain sebagai asesor, ia juga terlibat sebagai anggota Tim Pengembang Instrumen Akreditasi bagi

Program Sarjana Perguruan Tinggi Terbuka dan Jarak Jauh (PTTJJ) pada tahun 2009 dan anggota Tim Pengembang Instrumen Akreditasi untuk program Pendidikan Profesi Guru (PPG).

Ketika menjabat sebagai Pembantu Rektor III UT, ia juga memrakarsai kembali kegiatan Disperseni, Ikatan Alumni Universitas Terbuka (IKA-UT), dan mengaktifkan kelompok-kelompok belajar. Di bidang akademik, kegiatan yang ditekuninya adalah merancang tutorial tatap muka secara khusus, yang ketika itu diberi nama Tutorial Tatap Muka Rancangan Khusus (TTM-RK). Pola TTM-RK sampai kini masih diterapkan di UT, sebagai pola tutorial tatap muka.

Wardani berharap agar kelak UT mampu melakukan perencanaan dan pelaksanaan program kegiatan secara terstruktur. “Jangan sampai ada kegiatan yang saling desak dan akhirnya dikerjakan secara tergesa-gesa karena mengejar target. Akibatnya, kualitas pekerjaan pun dikorbankan”, imbuhnya. Banyak tenaga akademik yang *overloaded*, sehingga waktu untuk mengembangkan diri menjadi terbatas. Ia membayangkan agar kelak UT memiliki kesempatan cukup untuk mengembangkan suasana atau lingkungan akademik yang kondusif, paling tidak di tingkat fakultas, sehingga kesan akademik yang menjadi ciri utama sebuah perguruan tinggi dapat dirasakan. “Saya yakin bahwa UT akan terus berkiprah dalam dunia pendidikan tinggi terbuka jarak jauh (PTTJJ) dan pasti akan menjadi perguruan tinggi kelas dunia”, ujarnya yakin. Kini pun, sudah banyak perguruan tinggi yang belajar ke UT, terutama tentang pengelolaan pendidikan tinggi terbuka jarak jauh. Jumlah yang belajar ini pasti akan bertambah terus, mungkin tidak terbatas dari negara-negara Asia, tetapi juga dari berbagai belahan dunia.

Hasmonel, S.H., M.Hum.



“UT sudah melayani masyarakat Indonesia di daerah-daerah perbatasan, yang terluar dan terpencil”

Wardani selesai, jabatan Pembantu Rektor III UT digantikan oleh Hasmonel. Pria murah senyum ini punya nama singkat sekali, namun tidak sesingkat rencana kerja yang ia garap. Mayoritas warga UT menilai pria asli Palembang ini sebagai sosok ramah dan pekerja keras. Alumni Fakultas Hukum Universitas Sriwijaya dan Magister Hukum Spesialisasi Bidang Pertanahan Universitas Sumatera Utara tahun 1997 ini pertama kali mendengar istilah UT pada tahun 1984. Ketika itu, Hasmonel muda masih tercatat sebagai mahasiswa Universitas Sriwijaya. Secara kebetulan, ia pun sering melihat spanduk tentang penerimaan mahasiswa baru yang dipasang oleh UPBJJ-UT Palembang. “Saya sering melihat kesibukan karyawan UPBJJ-UT Palembang ketika ada kegiatan registrasi. Saat itu saya hanya tahu kalau UT memang didirikan oleh pemerintah untuk menampung lulusan SMA yang tidak diterima di perguruan tinggi negeri”, ujar pria kelahiran Pagar Alam, Palembang 11 Juli 1961 ini.

Pada saat ada penerimaan karyawan UT tahun 1987 di UPBJJ-UT Bengkulu, Hasmonel pun mencoba keberuntungan. Akhirnya ia pun dinyatakan lulus dan diminta untuk bekerja sebagai karyawan magang di UPBJJ-UT Bengkulu. “Tujuannya supaya karyawan UT bisa mengenal sistem belajar jarak jauh secara lebih baik”, kata pria penggemar olah raga tenis lapangan ini. Meskipun saat diterima di UT ia masih tercatat sebagai karyawan Sriwijaya Post pada divisi sales manager, namun Hasmonel tetap meluruskan niatnya untuk masuk ke UT.

Setelah memperoleh pengarahan secukupnya, Hasmonel mendapatkan tugas magang selama tujuh bulan mulai bulan Oktober tahun 1987 sampai dengan pertengahan tahun 1988. “Baru setelah itu, saya bisa *dapat* SK CPNS”, ujarnya. Ia pun menuturkan kisahnya bahwa pekerjaannya sebagai dosen di UPBJJ-UT Bengkulu ia jalani selama sepuluh tahun, dan setiap hari dihadapkan pada kegiatan yang bersifat administrasi akademik dan konsultasi akademik.

Waktu pun terus berjalan, hingga akhirnya ia mengajukan permohonan pindah tugas ke UT Pusat. Keinginan tersebut dapat terealisasi pada bulan Maret tahun 1998. "Saya ingin sekali pindah ke UT Pusat karena saya membayangkan bahwa di UT Pusat, saya bisa punya kesempatan menulis modul. Selain itu, saya juga bisa lebih mengembangkan potensi diri saya dalam berbagai kegiatan positif di sini", kata Hasmonel. Namun ada kebijakan baru, ia pun hanya memiliki kesempatan menulis modul sampai dengan tahun 2000.

Sejalan dengan itu, perjalanan karier yang cepat, tidak menjadikan Hasmonel tinggi hati. Berawal dari diangkatnya sebagai Ketua Program Studi DIII Perpajakan di FISIP pada 1999 dan Asisten PR IV tahun 2001 sampai dengan 2003, Hasmonel diberi amanah untuk menduduki jabatan sebagai Pembantu Rektor III UT selama 2 (dua) periode, yaitu mulai bulan Juli 2003 sampai dengan 11 Juli 2011.

Dalam hal aktivitas pembelajaran di UT, Hasmonel berpendapat bahwa proses belajar di UT merupakan sebuah tantangan tersendiri bagi mahasiswa. "Mahasiswa diwajibkan belajar secara mandiri, hanya dengan bantuan bahan ajar yang sudah kita siapkan, dan mereka belum tentu bertemu secara langsung dengan dosen atau teman lainnya. Mahasiswa hanya datang ke UPBJJ-UT pada saat registrasi atau ujian. Itupun kalau ujiannya diselenggarakan di UPBJJ-UT. Sebagian dari mereka mungkin hanya akan datang lagi pada saat pengambilan ijazah", ujar Hasmonel. Di balik itu semua, Hasmonel pun merasa kagum dengan cara kerja UT karena misi yang dibawa oleh UT sangat mulia yaitu memberikan kesempatan dan kemudahan kepada seluruh WNI yang tidak sempat kuliah di perguruan tinggi tatap muka, dan itu besar tantangannya. Sekarang, sedikit demi sedikit misi tersebut mulai tercapai. Salah satu bukti yang sudah ia rasakan adalah mulai meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia di bidang pendidikan melalui jenjang pendidikan tinggi. "Siapapun dan di mana pun ia berada, kita sudah mampu menjangkaunya, dengan hak dan kewajiban yang sama", ucapnya.

Saat ini UT sudah dapat memberikan layanan kepada WNI di seluruh pelosok tanah air dan di negara-negara yang terdapat banyak WNI-nya. Harapan yang masih ingin diwujudkan Hasmonel adalah memberikan layanan pendidikan bagi seluruh warga negara Indonesia di daerah-daerah perbatasan, terluar, dan terpencil.

Aminudin Zuhairi, M.Ed., Ph.D.



“Kebutuhan pengguna jasa alumni UT makin meningkat karena alumni kita makin berkualitas dan kompetitif”

Urusan alumni dan kemahasiswaan, untuk selanjutnya diamanahkan kepada Aminudin Zuhairi. Aminudin yang memulai kariernya di UT sebagai dosen pada tanggal 1 Desember 1985 itu, pertama kali mengenal UT sekitar tahun 1984 melalui pengumuman penerimaan mahasiswa baru UT yang dipublikasikan melalui koran. Oleh karena pada saat itu televisi masih termasuk barang yang agak mewah, dan tidak semua orang memiliki TV atau mempunyai akses mudah untuk menonton TV maka baginya proses pengajaran melalui televisi dan radio yang diterapkan oleh UT selain menggunakan bahan ajar dan layanan tutorial tatap muka, sangat memberi kesan yang mendalam. Aminudin pun merasa beruntung diberi kesempatan bekerja di UT karena menurutnya UT telah memberikan banyak kesempatan untuk berkembang dan mempelajari hal-hal baru yang tidak pernah ia ketahui dan bayangkan sebelumnya. Kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke luar negeri setelah S1 juga ia peroleh setelah masuk UT.

Pria kelahiran 27 Nopember 1961 ini menuturkan bahwa selama hampir 25 tahun bekerja di UT, ia melihat banyak inovasi yang dilakukan oleh UT yang berkelanjutan sampai saat ini. Ia berharap keterlibatannya dalam berbagai aktivitas di UT dapat memberikan manfaat dan dampak positif untuk terus memperbaiki kualitas UT. Keterlibatannya dalam berbagai kegiatan tersebut, tentu saja mengharuskan dirinya untuk berinteraksi dengan staf lain agar mereka dapat bekerja bersama untuk hal-hal konstruktif sehingga dapat membangun UT dan sistem PTTJJ di Indonesia dan di dunia.

Lebih lanjut Aminudin menjelaskan bahwa bekerja di institusi seperti UT menuntut ia untuk terus beraktivitas dan memberikan sumbangan di berbagai bidang kegiatan akademik, pengelolaan, pengabdian kemasyarakatan, dan penelitian. Keterlibatannya dalam berbagai kegiatan tersebut menjadikan ia profesional yang reflektif, terus memperbaiki kemampuan, dan selalu belajar dari kesalahan.

Menanggapi kondisi UT saat ini, ia menuturkan bahwa UT telah berkembang pesat dan terus meningkatkan kualitas secara berkelanjutan. Peningkatan kualitas ini meliputi semua aspek penyelenggaraan PTTJJ, baik dalam produk, proses layanan maupun filosofi. Peningkatan kualitas secara berkelanjutan ini juga dilakukan dalam hal input, seperti prasarana, sarana, teknologi, dan sumber daya lainnya. Melalui upaya konsisten dalam peningkatan kualitas di segala bidang inilah, keluaran dan hasil UT diharapkan dapat terus meningkat. “Dengan semakin baiknya kualitas lulusan UT, maka kebutuhan pengguna jasa UT akan lulusan yang makin berkualitas dan kompetitif dapat dipenuhi”, tutur pria yang pernah menjabat sebagai Kepala Pusat Jaminan Kualitas (Pusmintas) pada tahun 2003 sampai dengan 2008 ini.

Dalam upaya terus melakukan perbaikan secara berkelanjutan, Aminudin memaparkan perlunya kesadaran seluruh staf dalam membangun UT. Hal ini dapat dicapai dengan adanya upaya peningkatan budaya kerja yang berkualitas oleh setiap staf sehingga dapat membangun keunggulan dan daya saing yang baik. Selain

itu, yang juga tak kalah penting adalah perlunya input, proses, produk, teknologi, layanan, dan filosofi UT yang harus terus diasah, ditingkatkan, dan diperbaiki. UT harus menjadi institusi yang lebih baik, berkualitas, terbuka, dan terjangkau oleh masyarakat luas sehingga dapat memenuhi tugas mulia dalam rangka memenuhi hak warga negara untuk memperoleh pendidikan tinggi yang berkualitas tanpa hambatan dalam bentuk apapun. Hal ini tentu saja harus ditunjang dengan peningkatan kesejahteraan kepada staf yang memberikan kontribusinya.

Lebih lanjut, ia memandang perlunya UT untuk terus menjalin kemitraan dengan berbagai pihak dan pemangku kepentingan agar dapat melayani mahasiswa dan pengguna jasa lainnya secara lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, paparnya, diharapkan UT dapat memberikan layanan pendidikan tinggi berkualitas dan terjangkau oleh setiap warga negara tanpa pengecualian.





PEMBANTU REKTOR IV



Dr. Henry C. Walandouw



“UT sebagai institusi PTTJJ pertama di Indonesia, yang didukung oleh ICT dengan biaya kuliah yang sangat terjangkau, sampai saat ini dan beberapa tahun ke depan masih akan digemari oleh masyarakat ”

Di salah satu sudut rumah di kawasan Menteng Jakarta Pusat, Henry C. Walandouw, pria kelahiran Minahasa, 4 Maret 1944, ayah 3 anak dan kakek 2 cucu ini berkisah seputar perjalanannya selama bekerja di UT. Ketika itu, Setijadi masih menjabat sebagai Rektor UT. Henry pertama kali bergabung dengan UT pada tahun 1983. Kesibukan Henry semakin tampak karena pada saat itu, ia dan tim sedang bersiap untuk mendirikan perguruan tinggi negeri jarak jauh pertama di Indonesia. Henry memang masih tercatat sebagai Pembantu Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia (FISIP UI), dan kebetulan ia pun ditunjuk oleh FISIP UI untuk membantu penulisan bahan ajar UT.

Sejak itu pula, Henry aktif mengikuti berbagai kegiatan akademis seperti program pelatihan penulisan modul. “Butuh pendekatan khusus kalau menulis modul UT karena karakteristiknya memang lain. Mahasiswa dan dosennya berada dalam rentang jarak yang berlainan”, ujar Henry. Awalnya Henry mengaku mengalami kesulitan ketika harus menulis modul UT karena ia masih dibayangi oleh sosok sekumpulan mahasiswa yang berada dalam satu ruang kelas tertentu.

Setelah mempelajari pedoman penulisan modul karya Atwi Suparman, akhirnya modul Metodologi Penelitian yang ia kembangkan pun selesai.

Sejalan dengan itu, sejak dicanangkannya pendirian UT oleh Presiden Soeharto pada tanggal 4 September 1984, ia dipercaya memimpin UPBJJ-UT Jakarta selama empat bulan, yang saat itu masih berkantor di salah satu gedung di IKIP Jakarta. Tawaran berikutnya pun menghampiri, tepatnya di akhir tahun 1984. Dua rekannya, yaitu Christine Mangindaan dan Atwi Suparman, meminta kesediaan Henry untuk menjadi Dekan FISIP UT pada periode 1984 sampai dengan 1992. Sebagai gantinya, UT menunjuk Rusli Ramli, salah satu temannya di FISIP-UI, sebagai Kepala UPBJJ-UT Jakarta.

Sejak bulan Oktober tahun 1984, Henry pun akhirnya dilantik menjadi Dekan FISIP UT di Kantor Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Ia meninggalkan FISIP UI atas izin Nugroho Notosusanto, yang saat itu menjabat Rektor UI. Setelah jabatan Dekan FISIP UT berakhir, Henry kemudian menduduki jabatan sebagai Pembantu Rektor IV pada periode 1992 sampai dengan 1995. Teman-teman Henry yang memberikan andil dan ikut membantu aktivitasnya selama menjabat di UT antara lain adalah Tarwotjo, Alex Rumondor, Ringo Ringo, dan Simanjuntak yang semuanya berasal dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Adapun staf akademik FISIP UT yang ada saat itu, antara lain adalah Dewi Mutiara, Tri Darmayanti, Mani Festati Broto, Ari Juliana, Dian Budiargo, dan beberapa orang lainnya yang jumlahnya hanya 10 orang.

Ancangan pertama yang ia pikir ketika awal bergabung dengan UT adalah memikirkan cara mengisi kantor FISIP UT yang ketika itu masih kosong. Rekrutmen staf akademik pun akhirnya ia lakukan. Di samping itu, ia juga berupaya menyelesaikan modul dan mengembangkan soal bagi mahasiswa UT dalam waktu cepat. Setelah

semua memiliki pola, langkah selanjutnya adalah fokus pada kegiatan kerja sama. Satu bentuk kerja sama yang pertama kali dilakukan adalah dengan pihak TNI dan Garuda Indonesia. "Mereka akhirnya bersedia menyekolahkan stafnya di UT", kata Henry.

Menurut Henry, yang harus dipikirkan oleh UT saat ini pasca program PGSD, yaitu tentang strategi UT dalam mengembangkan program tambahan bagi mereka yang sudah sarjana namun tidak sempat melanjutkan sekolah. Seperti program sertifikasi yang memiliki kredit dan menunjang keahlian profesi yang harus dikemas sehingga ketika mereka lulus dapat disetarakan dengan spesialis I setara dengan teknis pelaksana. Sebagaimana dokter, apabila tidak lulus program sertifikasi mereka tidak dapat memperoleh izin praktik. Untuk itu, program sesudah sarjanalah yang harus dipikirkan. "Kalau untuk guru, barangkali program untuk pembekalan guru supaya mereka terampil mengajar, misalnya tentang menghitung cepat, atau menyusun proposal agar memiliki daya jual yang tinggi, ujarinya.

Guru, apalagi mereka yang tinggal di pedalaman, sangat miskin konsep. Sebagai contoh, mereka tidak mengerti cara mengembangkan soal tes sehingga mereka hanya menggunakan materi yang sudah ada tanpa ada keahlian untuk mengembangkannya. Lebih jauh untuk bidang kerja sama, meskipun UT baru berdiri dan belum sepenuhnya memperoleh pengakuan masyarakat, namun Henry tidak menemukan satu halangan yang berarti untuk melakukan kerja sama. "Mereka mau kuliah di UT karena UT menawarkan program akreditasi sehingga dengan mengambil beberapa mata kuliah saja lebih mudah bagi mereka untuk mencapai S1. Prinsipnya, mereka mau belajar di UT bukan untuk belajar cara menembak, tetapi lebih kepada cara menguasai konsepnya.

Hal yang perlu dipahami untuk menyadarkan mahasiswa agar bersedia belajar di UT secara ikhlas, tidaklah mudah. Dalam hal ini, tugas UT adalah untuk membantu mahasiswa dalam proses belajar dengan memberikan bahan-bahan tutorial untuk memperkaya buku referensi, dengan biaya murah, serta menyediakan akses belajar. Selain itu, mahasiswa juga dapat memilih sistem ujian di luar dari sistem ujian yang sudah terpola, yang

dikehendaki sesuai dengan kebutuhan. Misalnya, mahasiswa dapat meminta agar dilakukan ujian lisan karena tidak semua orang dapat melakukan ujian tertulis. Untuk memenuhi kebutuhan ini, pengujinya dapat diambilkan dari unsur-unsur dosen perguruan tinggi setempat yang sudah terakreditasi oleh UT. Dengan demikian, hubungan baik dengan perguruan tinggi lain dapat terbina dengan baik. Prinsipnya, mahasiswa harus dibantu agar semua yang telah dilakukan oleh UT tidak sia-sia.

Kelebihan UT yang lain adalah sistem terbukanya. Di mana pun dan siapa pun mahasiswa yang akan bergabung, mereka dapat masuk kapan pun. UT sebagai institusi PTTJJ pertama di Indonesia, yang didukung oleh ICT dengan biaya kuliah yang sangat terjangkau, sampai saat ini dan beberapa tahun ke depan masih akan digemari oleh masyarakat. Hal utama yang harus diperhatikan adalah masalah peserta didik sebab mereka tidak memiliki cukup buku dan bahan sehingga mereka harus dibantu dengan pengayaan materi tutorial. Hal penting lainnya adalah cara UT mengembangkan stafnya agar memiliki daya saing. Dosen UT adalah nyawa dari kelangsungan

hidup UT. Oleh sebab itu, dosen janganlah dibebani dengan pekerjaan yang sifatnya administratif. Tugas pokok dosen hanyalah berfokus pada upaya mereka mengembangkan bahan ajar termasuk modul, soal ujian, dan melaksanakan tutorial. Dalam hal lainnya, dosen-dosen UT juga harus didorong untuk menulis modul untuk kepentingan UT karena merekalah yang memahami karakteristik pengajaran di UT. Penyerahan proses penulisan modul kepada dosen di luar UT hanya akan menghambat pengembangan karir dosen UT ke depan. "Bayangkan saja, mereka akan menguji apabila tidak menjalani proses beratnya menulis modul, mau seperti apa?" ujarnya.

UT yang sekarang tidak sama dengan UT ketika tahun 1984. Modul-modul yang dikembangkan haruslah pengayaan dari buku-buku referensi yang ada di pasar, bukan mengembangkan sesuatu yang sifatnya baru. Dosen junior dapat menulis sendiri suplemen untuk memperkaya modul. Dengan memberdayakan staf akademik UT untuk menulis modul, sebenarnya akan lebih banyak manfaatnya dibandingkan apabila merekrut penulis modul dari luar. Kendala penulis luar adalah sulitnya untuk meminta mereka menulis sesuai dengan waktu dan ketentuan yang kita kehendaki. "Tidak jarang mereka yang sudah memiliki buku, bahkan menulis kembali modul UT persis sama dengan buku yang sudah mereka tulis, sehingga seringkali justru mahasiswa UT lebih menyukai membeli buku yang mereka tulis dan beredar di pasar. Dan yang dapat membangun *image* UT termasuk kualitas modul adalah dosen UT sendiri.", Henry.



Prof. dr. Sigit Muryono



“Kerja di UT adalah amanah sekaligus berkah”

Setelah Henry, Sigit Moeryonolah yang kemudian menduduki jabatan sebagai Pembantu Rektor IV. Sigit adalah salah seorang tokoh yang ditunjuk sebagai anggota Panitia Persiapan Berdirinya Universitas Terbuka. Pada saat itu, pemerintah menunjuk Setijadi, Pembantu Dekan II Fakultas Pascasarjana IKIP Jakarta (sekarang UNJ) sebagai ketua panitia. Pendamping lainnya adalah Moegiadi dan Sumadi Suryabrata. Pada saat itu, posisi Sigit adalah sebagai Ketua Proyek Akta Mengajar V. Sebelum terlibat dalam pendirian UT, pria yang lahir pada tanggal 27 Maret 1931 ini, pernah menjabat sebagai Pembantu Rektor I di Universitas Diponegoro pada tahun 1976. Selain itu, Sigit juga pernah menjabat sebagai ketua ujian masuk perguruan tinggi yang pada waktu itu disebut Perintis I, Perintis II, Perintis III, dan Perintis IV.

Sejak tahun 1982 Sigit diminta oleh Dikti untuk terlibat dalam pembentukan pendidikan jarak jauh di Indonesia. Ketika itu, ide didirikannya pendidikan tinggi jarak jauh hanya memiliki dua tujuan, yaitu pemerataan kesempatan belajar dan peningkatan kompetensi dari tenaga-tenaga yang sudah menjadi staf. “Pemerataan kesempatan belajar ditujukan supaya orang-orang yang tidak bisa masuk ke perguruan tinggi konvensional bisa ditampung di UT, sedangkan peningkatan kompetensi ditujukan bagi tenaga-tenaga yang sudah menjadi staf di antaranya untuk para dosen yang akan naik pangkat ke golongan IV A dan harus lulus akta mengajar V”, ujarnya.

Di awal terbentuknya UT, Sigit menjabat sebagai Pembantu Rektor I untuk tiga periode, yaitu periode pertama pada tahun 1984 sampai dengan tahun 1988, periode kedua tahun 1988 sampai dengan tahun 1992, dan periode ketiga pada tahun 1992 sampai dengan tahun 1996. “Selain itu, saya juga menjabat sebagai Plh Dekan FMIPA untuk beberapa bulan”, kata Sigit.

Kesan terbaik Sigit tentang UT adalah pada saat permulaan berdirinya UT, terutama pada saat proses rekrutmen anak-anak muda yang ingin mengembangkan UT. “Waktu itu, kerja bareng dengan Pak Setijadi dan Pak Yusuf Enoch (alm.). Peristiwa lain yang berkesan pada diri saya adalah ketika kegiatan penyiapan modul. Waktu itu UT baru saja diresmikan, dan baru ada modul untuk 2 atau 3 semester berikutnya, sehingga kita kerja keras menyiapkan modul-modul itu. Dan ada juga kuliah umum perdana yang disampaikan oleh Pak Sumitro Djojohadikusumo lewat TVRI”.

Ia pun mengaku sangat gembira dan senang ketika diberi tugas oleh pemerintah untuk membantu UT. Jumlah mahasiswa yang terus bertambah, semakin memacu semangat Sigit. Dulu, apabila yang mendaftarkan diri ke UT hanya sedikit, ia dan Setijadi sempat merasakan kecemasan. “Kami pun terus mencari jalan supaya guru-guru mau masuk UT, karena kalau hanya mengandalkan mahasiswa biasa yang dari lulusan SMA sangat sulit. Dan kalau kami nggak semangat, pastil UT sudah tutup dan tidak bisa sebesar sekarang ini”, kenangnya.

Berkeenan dengan prestasi yang dicapainya, Sigit dengan rendah hati menyampaikan bahwa yang dapat menilai bahwa ia mempunyai prestasi atau tidak, adalah institusinya. “Jadi biarlah para pimpinan UT yang menilai, bukan dia sendiri. UT sudah jauh lebih baik. Hal-hal dulu yang dirasakan kurang, sekarang sudah ditambah.



Prof. Dr. Asmawi Zainul



“Jurnal UT berskala internasional harus segera ada”

Pada periode jabatan Pembantu Rektor IV selanjutnya, Asmawi Zainul, yang lahir pada tanggal 7 Desember 1937 di Perbo, Bengkulu, terpilih sebagai pejabatnya. Sudah banyak karya yang ia hasilkan, baik berupa artikel di jurnal nasional dan internasional, paper, buku, maupun di majalah dan buletin.

Perkenalannya dengan Universitas Terbuka diawali ketika ia mencari beasiswa untuk program S3 di University at Buffalo, State University of New York (SUNY) Amerika Serikat. Saat itu ia baru menyelesaikan S2 dalam bidang Social Studies Education di SUNY setelah sebelumnya mengambil *one year training* di Macquarie University North Sydney, Australia, dalam bidang Perencanaan Pendidikan (*Education Planning*) pada tahun 1974. Deputi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada masa itu Santoso S. Hamidjojo, menganjurkan untuk mencari beasiswa di UT. Rektor UT saat itu, Setijadi setuju untuk memberikan beasiswa, tetapi dengan catatan, setelah lulus S3 ia harus mendarmabaktikan dirinya di UT untuk beberapa tahun. Beasiswa dari bantuan Bank Dunia melalui UT itulah yang memungkinkan ia melanjutkan

studi ke program doktor di SUNY at Buffalo. Namun, ia mengambil bidang studi lain, yaitu dalam bidang Educational Psychology, dengan konsentrasi pada bidang Tes dan Pengukuran Pendidikan.

Pada tahun 1988, Asmawi selesai dan kembali ke Indonesia. Ia bekerja di UT sebagai konsultan di Pusat Pengujian UT hingga tahun 1993. Selain alasan kewajiban bekerja untuk UT, sesuai dengan perjanjian ketika mencari beasiswa, ia mempunyai alasan lain yang menyebabkan dirinya tertarik bergabung dengan UT. Alasan saat itu adalah tantangan yang dihadapi oleh UT. UT merupakan perguruan tinggi dengan sistem baru dan sangat berbeda dengan perguruan tinggi konvensional yang ada. Sistem itu belumlah diterima secara luas, terutama oleh perguruan tinggi konvensional yang ada di Indonesia pada saat itu.

Selama masa jabatannya sebagai PR IV, Asmawi gencar melakukan kerja sama dengan berbagai instansi seperti Tentara Nasional Indonesia (TNI), Garuda Indonesia Airways (GIA), Bank Rakyat Indonesia (BRI), serta membuka perwakilan Universitas Terbuka di beberapa Kedutaan Besar Republik Indonesia. Di samping sebagai Pembantu Rektor IV, Asmawi dipilih dan diangkat menjadi Ketua Yayasan Pembina Universitas Terbuka. Dalam jabatan itu Asmawi berhasil mensertifikatkan tanah milik UT, memperbaiki berbagai sarana pendidikan TK, SD, SMP dan SMA UT, yang kemudian menjadi sekolah-sekolah favorit di sekitar Pamulang dan Pondok Cabe. Selain itu, ia juga berhasil melanjutkan program penyediaan rumah bagi karyawan UT. Sebagai Pembantu Rektor IV bidang operasional, ia berhasil memperbaiki sistem distribusi bahan ajar, menentukan tirus pengadaan modul, dan berbagai perbaikan lainnya.

Setelah sekian lama berkiprah di UT, pada tahun 2003 Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) meminta Asmawi menjadi Direktur Program Pascasarjana UPI. Sejak itulah ia kembali ke Universitas Pendidikan Indonesia sampai dengan masa pesiunnya. Saat ini, sebagai orang yang berada di luar UT dan sebagai guru besar emiritus UPI, Asmawi beranggapan bahwa UT perlu melakukan terobosan baru untuk menyosialisasikan UT. UT sebagai institusi pendidikan yang luar biasa besar, perlu melakukan *expose* melalui media cetak nasional agar masyarakat mengetahui bahwa di Indonesia ada perguruan tinggi yang mampu melayani pendidikan hingga ke pelosok tanah air dan telah memasuki *World Class University* dalam bidang pendidikan terbuka dan jarak jauh. Selain itu, UT perlu meningkatkan kompetensi para dosen dengan meraih gelar S3, yang memang seharusnya menjadi syarat untuk menjadi dosen, dan meningkatkan kualitas akademis mereka dengan cara melakukan penelitian, terutama di bidang pendidikan terbuka dan jarak jauh, serta menjadi penulis pada jurnal-jurnal ilmiah. "UT juga diharapkan dapat menerbitkan jurnal Pendidikan Jarak Jauh yang berskala internasional", kata

Asmawi. Dengan dukungan tenaga edukatif berkualitas dan komitmen tinggi yang konsisten oleh para pimpinan UT, Asmawi berkeyakinan peranan UT dalam pendidikan di Indonesia tidak akan pernah dapat tergantikan. Pendidikan terbuka dan jarak jauh tidak hanya akan memberi sumbangan yang signifikan kepada APK mahasiswa Indonesia, tetapi ia juga akan menjadi pola pendidikan yang dalam arti sebenarnya, mencerdaskan kehidupan bangsa.

Drs. Maximus Gorky Sembiring, M.Sc.



“UT telah menjadi rujukan bagi institusi PTTJJ di wilayah Asean dan Pasifik ”

Setelah periode Asmawi berakhir, Maximus Gorky Sembiring pun masuk sebagai penggantinya. Gorky, ketika menjadi Pembantu Rektor IV, merasa adrenalinnya seperti dipacu sebab hampir semua kegiatan yang harus ia lakukan berisi kejutan. Pada rentang tahun 2001-2010, UT tidak lagi menjadi alternatif tetapi sudah menjadi pilihan bagi siapa saja yang ingin meneruskan pendidikannya menuju jenjang yang lebih tinggi. “Masa ini merupakan masa ketika UT harus memacu diri agar dapat merespons tuntutan dari luar. Hal yang paling menyolok pada masa itu, adalah kemampuan untuk mempertahankan jumlah mahasiswa UT dengan segala kekurangan, dinamika, dan problemnya, dan itu merupakan bagian dari tugas PR IV”, tegas Gorky.

Pada kurun waktu itu, UT sudah memperoleh pengakuan dari masyarakat di Indonesia, bahkan di ASEAN sudah menjadi rujukan bagi universitas terbuka dari negara-negara di wilayah ASEAN dan Pasifik, seperti Malaysia, dan Fiji. Ketika itu juga, di forum ICDE, UT sudah sangat dipandang keberadaannya, apalagi secara aklamasi Rektor UT diangkat sebagai presiden AAOU dan kemudian presiden ICDE. Dalam pandangan ini, UT masuk dalam daftar satu dari 17 global mega university network, dengan salah satu kriterianya yaitu memiliki 400.000 mahasiswa. Selain itu, UT juga sebagai salah satu pendiri ICDE. “Tapi tentunya UT tidak saja mendapat pengakuan dari luar negeri, dari dalam negeri juga banyak”, ujarnya.

Pada tahun 2011, yang paling menantang dan berkesan adalah menurunnya potensi jumlah mahasiswa UT. Akibat dari itu, Gorky mendapat tantangan untuk mendongkrak jumlah mahasiswa UT. Hal yang harus dicari adalah ide mengenai sarjanaisasi pegawai negeri dan ikut memperhatikan lulusan SMA yang berada pada usia antara 19- 24 tahun, agar dapat meneruskan kuliah. “Pada tahun 2010-2011, mahasiswa non-FKIP mencapai angka 80.000, sebelumnya hanya mencapai sekitar 40.000–60.000. Sebenarnya memang kecil namun kenaikannya cukup signifikan, malah pada tahun 2011 sudah menembus angka 90.000”, kata Gorky. Harapannya, di tahun 2012 mahasiswa yang berasal dari non-FKIP ini mencapai angka 125.000. Harapannya adalah, apabila pada tahun 2014-2015 jumlah mahasiswa UT yang berasal dari Program Pendas FKIP mengalami penurunan, jumlah mahasiswa non-FKIP tersebut dapat menggantikan. “Itulah yang saya anggap berkesan dan meningkatkan adrenalin”, ujarnya.



Dr. Moh. Yunus, S.S., M.A.



“Pimpinan yang berhasil adalah yang mampu membangun kader yang sama hebatnya atau lebih baik dari pimpinan sebelumnya”

Pada periode selanjutnya, ada Yunus. “Saya suka memasak”, begitu jawaban singkat Yunus ketika ditanya tentang kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu senggang. Karier pria bernama lengkap Mohamad Yunus, yang lahir di kota Cirebon pada tanggal 10 November 1965 ini memang cukup cemerlang. Merangkak dari bawah sebagai ketua tim pengembang program pendidikan guru daerah terpencil, ketua tim pengembang program rumpun bidang studi, sekretaris unit pengembangan soal FKIP, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, Pembantu Dekan II, III, dan I FKIP, Kepala UPBJJ-UT Bogor, Kepala LPBAUSI UT, dan sekarang menjabat sebagai Pembantu Rektor IV.

Menjadi dosen UT, memang tidak diduga sebelumnya. Pria ini memulai karir di UT pada tahun 1989, “Sebetulnya sih waktu itu di UT tidak ada jurusan Sastra Indonesia, tapi saya melamar saja, *eh...ternyata diterima*”, ungkap pria yang suka sekali mendengarkan lagu Sunda ini. Setelah diterima menjadi CPNS-UT, Yunus langsung ditempatkan di FKIP UT sebagai dosen Bahasa Indonesia.

Bulan Desember tahun 2012, Yunus dilantik sebagai Pembantu Rektor IV UT, sehingga jabatan Ketua LPBAUSI yang baru sekitar 6 bulan pun harus ditinggalkan. Baginya, setiap memasuki jabatan baru selalu membuatnya menarik nafas panjang dan dalam. Tidak mudah. Terlebih menjadi Pembantu Rektor IV. Diawal jabatannya, Yunus mempunyai visi memperkenalkan UT di kalangan anak muda dan menjadikan UT sebagai pilihan studi mereka. “Saya ingin meluruskan pendapat khalayak tentang UT bahwa UT hanya dihuni oleh mahasiswa yang sudah Om-om atau tante-tente. Maksudnya, guru-guru dan orang yang sudah bekerja. Saya ingin UT makin dikenal sebagai perguruan tinggi tempat mangkal anak muda, yang memberinya solusi dan harapan masa depan” tegasnya. Untuk menjaring mahasiswa UT dari *fresh graduate* SLTA, mulai tahun 2012 UT rencananya akan melakukan seleksi penerimaan mahasiswa baru melalui jalur ujian tulis bekerja sama dengan SPMB dengan skema beasiswa, dan pada tahun 2013 UT selain melalui SPMB, juga melalui jalur SMPTN.

Selama perjalanan karirnya, Yunus memiliki banyak kenangan indah. Salah satunya, ketika ia masih menjadi dosen junior di FKIP UT. Ketika itu, pimpinan kerap memberikan kepercayaan kepadanya yang belum mempunyai banyak pengalaman. "Saya ingat sekali, dulu pernah ditugaskan untuk bernegosiasi dengan beberapa kepala dinas provinsi dan kota/kabupaten. Padahal belum pernah dilakukan sebelumnya Sudah kebayang *kan*, sakit perutnya kayak gimana. Tapi itu adalah keberanian pimpinan mengambil resiko dalam rangka kaderisasi, dan menurut saya itu sangat luar biasa", ujarnya sambil tersenyum. Ketika ditanya tentang sifat yang harus dimiliki pimpinan UT di masa depan, Yunus menjawab bahwa pimpinan masa depan harus memiliki kecerdasan dan kearifan. "Pimpinan UT mendatang akan menghadapi tantangan yang kian berat. Ia harus memiliki visi yang jelas dan kuat dengan didukung kecerdasan secara intelektual dan keluasan wawasan, punya daya inovasi dan terobosan tinggi, lihai membangun jejaring, dan arief mengasuh perubahan yang terjadi di dalam dan di luar UT. Yunus sangat berharap selalu tersedia 'ruang belajar' menjadi pimpinan bagi teman yang masih muda sebagai ajang kaderisasi untuk

berlatih mematangkan diri. Menurutnya, pimpinan yang berhasil adalah yang mampu membangun kader yang sama hebatnya atau lebih baik dari pimpinan sebelumnya. Yunus juga berharap agar UT semakin meningkatkan pemeliharaan mahasiswa dalam masa studi. Pemeliharaan tersebut dilakukan agar kendala mahasiswa perguruan tinggi jarak jauh seperti merasa sendiri, merasa diacuhkan, bingung apa yang harus dilakukan, dan sebagainya dapat diminimalkan.



Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)

Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (Puslitabmas)

Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM)

Lembaga Penelitian (Lemlit)

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)



Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (Puslitabmas)

Ada sejumlah perkembangan yang terjadi pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM). Pada awalnya, LPPM tumbuh dan berkembang dari beberapa unit yang sebelumnya terpisah. Ketika UT mulai berdiri, kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dikelola oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (Puslitabmas). Unit ini menjadi embrio bagi perkembangan beberapa pusat dalam wadah kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.



Aria Djalil, M.A., Ph.D.



“UT perlu memperkuat dua modal, yaitu modal intelektual untuk mengembangkan dan menyebarkan ilmu, serta modal sosial untuk membangun *partnership* atau *network* dan *trust*”

Sebagai ketua Puslitabmas, Aria Djalil yang lahir di Sekadim, Sambas, Kalimantan Barat mulai masuk UT pada tahun 1984. Bagi Aria, UT merupakan satu inovasi sistem pendidikan dan tujuan utamanya adalah meningkatkan angka partisipasi pendidikan tinggi di Indonesia.

Ketika itu, Aria melahirkan beberapa kebijakan yang berkaitan dengan penelitian, antara lain penggalakan penelitian kelembagaan PJJ, serta pengembangan modal sosial untuk memperkuat kemitraan, jaringan kerja, dan kepercayaan di kalangan dalam dan luar negeri (CIDA, OLI, World Bank, UNESCO, SEARRAG).

Selain itu, Aria juga merintis Program D II bagi guru-guru daerah terpencil, memperkenalkan pembelajaran kelas rangkap di sekolah-sekolah kecil dan terpencil, serta memperkenalkan teknik belajar mandiri di kalangan mahasiswa UT, dengan program RUNSUMP (*Reading, Underlining, Note-taking, Summarising, Understanding, Memorising, Practicing*).

“Teman-teman saya yang memberikan kontribusi di unit ketika itu adalah Kuswaya W, Mahdi,

Zainul I Amin, Udin S. Winataputra, Ratna Kesuma, Rini, Isfarudi, Subandio, Ferry, dan Sukino”, ujarnya. Menurutnya, UT memiliki beberapa kemampuan, yaitu di bidang Metodologi Penelitian Pendidikan, Penelitian Tindakan Kelas, *Project Monitoring and Evaluation*, *Curriculum Evaluation*, Pengajaran Kelas Rangkap, Desentralisasi Pendidikan, Manajemen Berbasis Sekolah, Pendidikan Jarak Jauh, serta Perencanaan Pendidikan. “Itu idealnya kalau mau jadi dosen,” ujarnya.

Selama memegang jabatan, visi UT yang perlu diusung Aria ada dua modal. Modal intelektual dan sosial. Modal intelektual merupakan kemampuan mengembangkan ilmu dan kepiawaian menyampaikan dan menyebarkan ilmu. Misalnya dengan memperkuat penelitian kelembagaan, menyebarluaskan temuannya, dan menggunakannya untuk perbaikan SPJJ. Modal sosial merupakan kemampuan membangun *partnership* atau *network* dan *trust* agar lembaga mendapatkan dukungan dari *stakeholders* terkait, baik di dalam maupun luar negeri. Dengan dukungan modal sosial yang kuat, lembaga akan mendapatkan dukungan juga, baik material-finansial maupun nonmaterial.

Ketua Lembaga Penelitian (Lemlit)

Setelah Puslitabmas, UT mengembangkan satu unit baru, yaitu Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM). Lembaga ini memiliki peran dalam hal pemberian penyuluhan bagi pengusaha kecil, pelatihan manajemen, dan sebagainya. Di samping itu, LPM juga berfungsi memberikan pelatihan dalam hal pengembangan proposal abdimas UPBJJ-UT, penyuluhan dan pengobatan kepada masyarakat sekitar UT, serta pelatihan keterampilan bagi kelompok masyarakat di sejumlah UPBJJ-UT dan aparat desa.



Aria Djalil, M.A., Ph.D.



“Masyarakat Indonesia pun senang dengan adanya UT karena mereka tidak membayangkan sebelumnya, kalau UT akan mampu melayani mereka seutuhnya”

Setelah Puslitabmas dipecah menjadi Lemlit dan LPM, Aria diberi tugas sebagai Ketua Lembaga Penelitian. Menurutnya, sebagai Ketua Lemlit dibutuhkan kompetensi manajerial yang baik, khususnya dalam hal membangun kebersamaan, melakukan negosiasi dan konsensus, serta memiliki kesederhanaan sebagai contoh bagi bawahan namun tetap harus bekerja secara profesional agar menghasilkan penelitian yang berkualitas. Adapun kompetensi teknik yang harus dimiliki, meliputi kemampuan berpikir strategis, membangun hubungan, komunikasi intra dan antarpersonal secara lisan maupun tertulis, memiliki kemampuan bernegosiasi, serta terampil mengajar dan memberikan *training*. Untuk menambah wawasan dan pengalaman perlu melakukan kunjungan ke dalam dan luar negeri serta mengikuti seminar dan penelitian internasional.

Bagi Aria, UT adalah jaringan besar yang sangat profesional. “Berkahnya luar biasa karena UT sudah ikut meningkatkan angka partisipasi pendidikan tinggi. Masyarakat Indonesia pun senang dengan adanya UT karena mereka tidak membayangkan sebelumnya, kalau UT akan mampu melayani mereka seutuhnya”, ujarnya semangat. Sebagai

Ketua Lembaga Penelitian UT, Aria selalu menekankan pentingnya kompetensi manajerial yang baik dalam membangun kebersamaan. Selain itu, dosen UT juga perlu belajar bernegosiasi dan berkonsensus. “Hubungan intra dan antarpersonal perlu terus ditingkatkan”, ujarnya. Dalam hal ini, termasuk jalinan hubungan kemitraan dengan para *stakeholders* dan kunjungan antarperguruan tinggi.

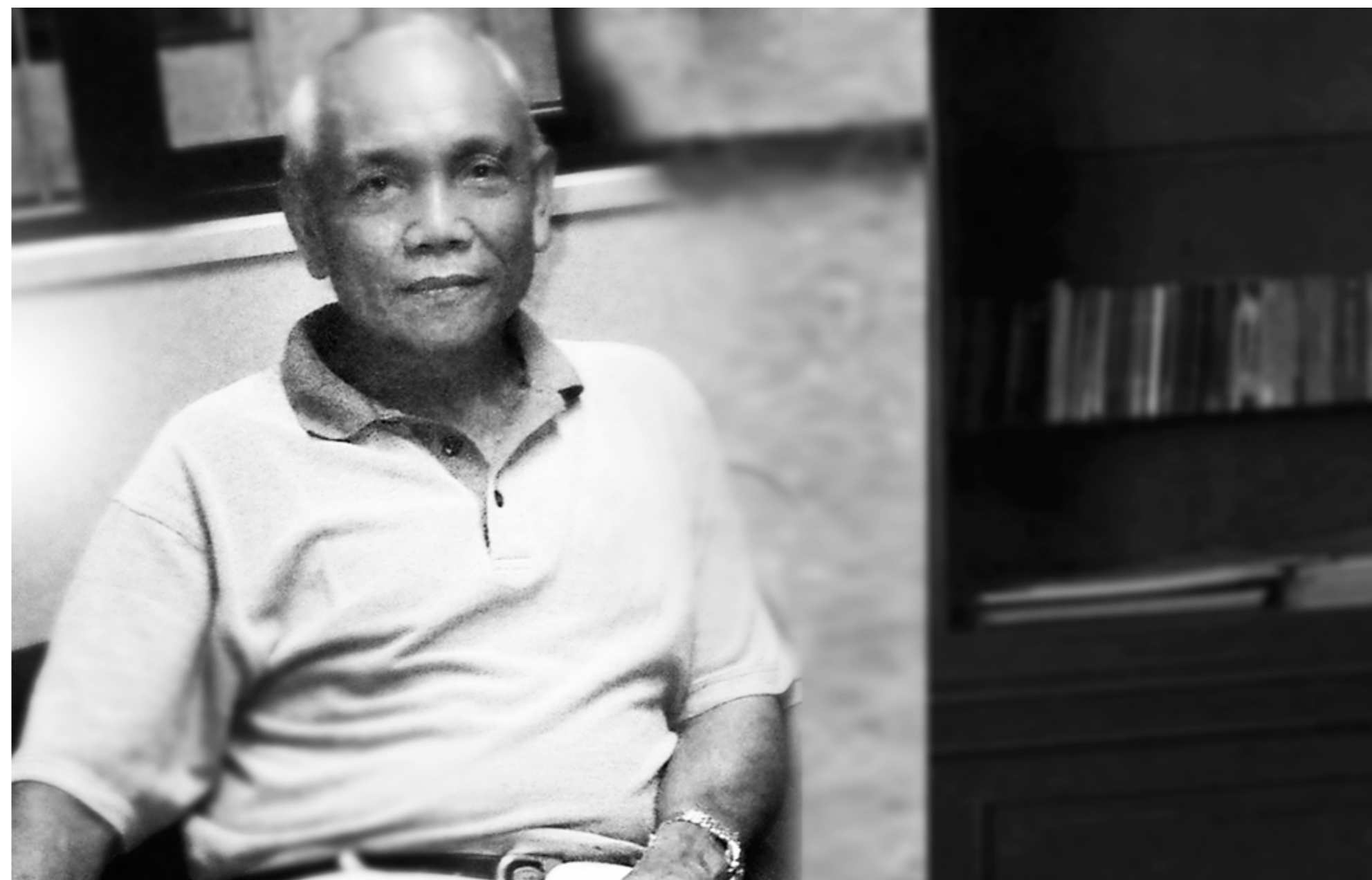
Semakin banyak kegiatan seminar yang diikuti, akan meningkatkan kompetensi dosen UT. “Kalau bisa begitu, kita juga bisa besar”, ujar pria yang memiliki kompetensi di bidang kelas rangkap yang dikembangkan di wilayah Cijeruk Bogor dan Sanamantikei Kalimantan Tengah ini. Selain bidang kompetensi tersebut, Aria juga memiliki keahlian dalam teknik belajar kelas rangkap dan sosialisasi UT di kalangan warga negara Indonesia yang tinggal di Australia.

Untuk kegiatan yang di Kalimantan Tengah, Aria memiliki pengalaman tersendiri. “Saya dan beberapa teman-teman dari UT, khususnya Lemlit, mengarungi Sungai Ketingan hingga sampai di *base camp* Dwima. Itu di tengah hutan belantara. Berkontemplasi, bersimpati perjuangan, dan kita lihat langsung guru-guru kita yang bertugas di daerah terpencil. Setiap kenangan saya melayang ke Sanamantikei, saya tersenyum bangga dan haru bahwa UT mampu memberikan layanan pendidikan pada guru di wilayah terpencil dan terkucil”, bisiknya lirih.

Namun, adakalanya rasa haru itu muncul berbaur dengan rasa sedih. Ingin sekali rasanya, Aria dapat berkunjung lagi ke Sanamantikei, menapak tilas *learning journey* yang pernah ia lalui dengan teman-teman di UT. “Ingin merasakan tamparan angin segar ketika mengarungi sungai dengan *speed-boat* berkecepatan tinggi, lihat lompatan sekelompok ikan kecil, *dengerin* nyanyian burung, berhandai-tolan dengan penduduk asli yang masih lugu, tapi ingin maju”, ujarnya.

Saat ini, kesibukan Aria sehari-hari adalah bekerja sebagai konsultan pendidikan untuk *World Bank* di Jakarta. Selain itu, ia juga, sebagai Ketua Program Studi Bahasa Inggris di STKIP PGRI Pontianak, fasilitator RSBI SMA Negeri 1 Singkawang, serta konsultan sukarela untuk pengembangan pendidikan di daerah perbatasan Kalimantan Barat dengan Malaysia. Selain itu, ia juga baru saja menyelesaikan pembangunan *Singkawang Education and Training Centre* (SETC) yang menawarkan tiga program, yaitu pusat pembelajaran bahasa Inggris; pusat tutorial UT; serta bimbingan bagi guru dalam bidang penelitian pendidikan, penulisan karya ilmiah, dan teknik pembelajaran kreatif bahasa Inggris. Dalam waktu dekat, ia pun berencana untuk membangun *SD bilingual*. “Melalui SETC ini, kenangan dengan UT jadi terabadikan. Satu kenangan dan penghargaan tertinggi yang pernah saya terima dari UT”, timpalnya.

Pria dengan tiga orang anak yang hobi tenis ini pun menyatakan, “Hingga umur 65, saya masih suka *jogging*. Kalau ada waktu ya berkebun. Kalau ada hasil kebun yang bagus, ya bikin lalap tambah lagi pepes”, ujarnya santai.



Prof. Wesley B.P. Simanjuntak, M.Ed., Ph.D.



“Harapan saya tentang figur Rektor UT masa depan haruslah memiliki kemampuan atau kompetensi akademik, serta teknis administratif. Rektor UT juga harusnya seorang visioner yang cepat membaca perubahan situasi saat ini, yang mampu menjawab kondisi yang mungkin terjadi. Tantangan-tantangannya juga harus diprediksi”

Ketua Lemlit berikutnya adalah W.B.P. Simanjuntak yang lahir di Pematang Siantar, 18 Agustus 1939 silam. Ia adalah sosok yang banyak mendedikasikan hidupnya untuk dunia pendidikan. Beristrikan Manalita Sihombing dan memiliki empat putra serta tujuh putri, alumni IKIP Bandung ini, kemudian melanjutkan studinya di *Pittsburgh University, Pennsylvania USA* untuk program magister, dan *Florida State University, USA* untuk doktoral. Pengalaman dan keahliannya di bidang analisis kebijakan pendidikan, perencanaan pendidikan, dan manajemen mutu pendidikan membantu Simanjuntak berkkiprah di dunia pendidikan.

Berbekal pengalaman dan keahlian tersebut, selama di UT ia dipercaya menduduki jabatan sebagai dosen FKIP dari tahun 1992 sampai dengan 1994, Kepala Pusat Penelitian Kelembagaan dari tahun 1994 sampai dengan 1996, serta Ketua Lembaga Penelitian UT dari tahun 1996 sampai dengan 2003. Sebelumnya, Simanjuntak ditugaskan di Balitbang Depdikbud dan diminta oleh Rektor UT pertama, Setijadi, untuk membantu di UT. Selama memimpin lembaga penelitian UT, ia mengutamakan kerja sama antarstaf Lemlit, antardekan, dan peran pembantu rektor yang memberikan pengarahan dan supervisi. Selain itu, kerja sama dengan sesama staf sangat harmonis, dengan pimpinan perguruan tinggi yang selalu mendukung dan iklim kekeluargaan yang baik. *Respect each other* sangat dirasakan selama bekerja di UT. Visi dan misinya selama bekerja pada lembaga penelitian adalah meningkatkan kemampuan dosen UT dalam melakukan penelitian atau eksperimentasi melalui kegiatan pelatihan, penelitian, memberikan kemudahan bagi dosen-dosen muda dalam seleksi proposal penelitian, dan memperjuangkan dana penelitian yang lebih besar bagi para dosen UT.

Pengalamannya selama menduduki jabatan sebagai Ketua Lembaga Penelitian UT diungkapkannya dalam bentuk kutipan berikut. “Pada waktu itu masih banyak masyarakat yang meragukan proses belajar mengajar yang diterapkan oleh UT. Bahkan yang sangat memprihatinkan saya pada waktu itu, dalam satu kesempatan pertemuan dengan Dirjen Dikti di ruangan rektor, UT itu harus cepat bisa menjadi perguruan tinggi *beneran*. Jadi sepertinya, Dirjen menganggap UT selama ini adalah perguruan tinggi pura-pura atau bohongan. Hal ini menyebabkan banyak sivitas akademika UT marah. Dan inilah yang menyebabkan saya bercita-cita agar lembaga penelitian melalui pusat-pusat penelitiannya, segera mengembangkan proses belajar-mengajar jarak jauh dengan cara yang hampir sama dengan tatap muka langsung berbantuan teknologi”.

Oleh sebab itu, ia pun sangat mendukung kegiatan penelitian atau eksperimentasi yang dilakukan oleh koleganya di lembaga penelitian pada waktu itu, antara lain Tian Belawati, FX Hardhono, Toha Anggoro. Selain itu, masih ada kolega lainnya yang ketika itu berharap agar UT segera menciptakan proses belajar mengajar jarak jauh secara interaktif. Dalam hal capaian, Simanjuntak mengakui bahwa tidak ada kontribusi berarti dari dirinya selama memimpin di Lembaga Penelitian. Ia pun mengakui bahwa dirinya tidak menguasai teknologi informasi yang saat itu sangat diperlukan oleh UT. Ia hanya berusaha menumbuhkan semangat kerja sama staf, keterbukaan, kebersamaan, keharmonisan kerja antarstaf, antarpimpinan, staf dan pimpinan, serta kekompakan kerja dalam lembaga.

Menurut pengamatan Simanjuntak, setiap tahun jumlah penelitian yang dihasilkan oleh para dosen UT semakin tumbuh dan berkembang. Bukan hanya penelitian yang dibiayai oleh UT saja, melainkan penelitian-penelitian yang dibiayai oleh Dirjen Dikti. Pada waktu itu, UT adalah pemegang monopoli penyelenggaraan pendidikan jarak jauh. Akan tetapi, dengan melihat beberapa *Open University* yang telah menerapkan teknologi informasi yang lebih maju, ia pun berkeyakinan bahwa, apabila UT ingin *survive*, UT tidak cukup lagi hanya mengandalkan modul dan tutorial. “Harus ada *continuous quality improvement* dalam proses belajar mengajar dengan memanfaatkan teknologi informasi. Harapan saya tentang figur Rektor UT masa depan haruslah memiliki kemampuan atau kompetensi akademik, serta teknis administratif. Rektor UT juga harusnya seorang visioner yang cepat membaca perubahan situasi saat ini, yang mampu menjawab kondisi yang mungkin terjadi. Tantangan-tantangannya juga harus diprediksi”, ujarnya.

Prof. Dr. Udin S. Winataputra, M.A.



“Cara yang saya gunakan adalah menunjukkan kesempatan kepada para dosen agar senantiasa mengembangkan tema kajian penelitiannya ke berbagai disiplin ilmu yang relevan dengan latar belakang pendidikan mereka. Kalau fasilitas dari UT sudah ada, dosen UT tinggal menghiasinya dengan temuan-temuan inovatif”

Ketika Udin S. Winataputra masuk FKIP UT pada tahun 1990, ia mulai merancang pengembangan Program D II PGSD. Kebijakannya mulai berkembang ketika ia dipercaya memimpin Lembaga Penelitian UT. Cita-cita utamanya adalah menjadikan para dosen UT sebagai individu yang gemar melakukan penelitian. “Cara yang saya gunakan adalah menunjukkan kesempatan kepada para dosen agar senantiasa mengembangkan tema kajian penelitiannya ke berbagai disiplin ilmu yang relevan dengan latar belakang pendidikan mereka. Kalau fasilitas dari UT sudah ada, dosen UT tinggal menghiasinya dengan temuan-temuan inovatif”, ujarnya.

Udin menyatakan bahwa saat ini UT tetap perlu melakukan kajian-kajian inovatif. “Termasuk kajian kelembagaan dan PTTJJ. Ini sangat penting buat UT supaya kita tahu strategi yang sesuai dengan kebutuhan pasar saat ini” kata Udin. Modal awal yang diperlukan dosen UT adalah terciptanya kebiasaan menulis dalam berbagai media. Menurutnya, kebiasaan tersebut dapat berubah menjadi kebutuhan agar UT semakin bermutu dan berwawasan luas. Dalam hal ini, kualitas bahan ajar UT juga perlu ditingkatkan. Lebih jauh, Udin

menyatakan, “Penelitian keilmuan sangat penting bagi dosen yang ingin naik pangkat. Oleh karena itu, Lemlit harus memfasilitasinya”. Ketika ditanya tentang profil pimpinan UT masa depan, Udin memberikan ilustrasi bahwa pimpinan masa depan UT nantinya adalah yang mempunyai sifat visioner, egaliter, jujur, peduli, dan religius. “Ia haruslah seorang pimpinan yang berpikiran ke depan, menghargai diri sendiri, bawahan, orang yang lebih tua, dan orang yang lebih muda. Ia juga harus jujur dan mengikuti aturan baku, dan yang paling penting, tidak mementingkan dirinya sendiri”, ujarnya.

Dra. Dewi Artati Padmo Putri, M.A., Ph.D.



“Seperti halnya lidi, apabila masing-masing helai lidi ingin bekerja sendiri hasilnya tidak akan terlihat, tetapi kalau helai-helai lidi bergabung menjadi satu dan kuat, hasil kerjanya akan terlihat dan jauh lebih baik”

Penerus Udin S. Winataputra adalah Dewi Artati Padmo Putri. Di lingkungan UT, ia dikenal dengan panggilan Dewi Padmo. Ketika belum menyelesaikan gelar sarjananya pada bidang Teknologi Pendidikan, IKIP Jakarta, ia sudah mendapatkan tawaran untuk bekerja di UT. Pada saat itu, UT baru saja berdiri. Selain itu, ditawarkan juga kesempatan untuk studi lanjut ke luar negeri. “Sebuah tawaran yang menarik, karena saya memang ingin sekolah di luar negeri. Jadi, salah satu alasan menerima tawaran kerja di UT adalah adanya kesempatan untuk sekolah di luar negeri, karena kalau harus menggunakan biaya sendiri, tidak mungkin buat saya. Kita semua tahu kalau biaya sekolah di luar negeri cukup mahal”, kata Dewi. Meskipun demikian, alasan utama Dewi adalah kesesuaian latar belakang pendidikan yang ia tempuh selama ini dengan kebutuhan UT.

Wanita kelahiran Surakarta, 24 Juli 1961 ini mulai berkarier di UT pada tahun 1987. Awal mula bekerja di UT, ia ditempatkan di Unit Studio, yang saat itu masih berada di bawah Pusat Antar Universitas (PAU). “Kepala pusatnya Pak Yusufhadi Miarso. Penempatan ini sesuai dengan kegiatan saya sebelum di UT, yaitu sebagai penyiar radio swasta di daerah Kebayoran Baru, Jakarta. Pengalaman kerja di stasiun radio sangat membantu saya”, ujarnya. Mitra kerja Dewi ketika ditugaskan di unit itu adalah Benny A. Pribadi, Irwan, dan Sujoyono. Adapun untuk urusan penyiapan naskahnya, ia dibandu oleh Yuniarsih. Wanita yang melanjutkan pendidikan S2nya ke *Montreal, Canada* ini pun akhirnya ditugaskan menjadi Kepala Pusat Pusat Pengembangan Bahan Ajar Non Cetak (PPBANC), pada tahun 1991 sampai dengan 1998. Latar belakang pendidikan S1 dan S2nya dalam bidang teknologi pendidikan, membuatnya mudah mempelajari desain instruksional untuk bahan-bahan pendidikan jarak jauh, serta kemampuan teknis produksi bahan-bahan ajar melalui media audio/visual.

Wanita penggemar bakso dan bubur ayam ini pun kemudian masuk ke wilayah rektorat. Ia mendapatkan tugas baru sebagai Asisten Pembantu Rektor I. Hingga kemudian, Dewi harus memimpin Ketua Lembaga Penelitian pada tahun 2005. "Pengalaman saya sebagai kepala pusat, asisten pembantu rektor, serta kemampuan menulis dan mengedit naskah bahan ajar menjadi kompetensi yang saya miliki dalam memimpin Lembaga Penelitian. Salah satu kebijakan penting ketika saya di Lemlit adalah diterbitkannya jurnal sesuai jadwal", kata Dewi. Untuk kegiatan penelitian dan penerbitan buku, Dewi pun memberikan perhatian serius sebab produk tersebut menyangkut kredibilitas jurnal dan UT sendiri sebagai penerbit. "Kalau ingin dapat akreditasi, ya terbitnya harus tertib dulu dong", kata Dewi.

Disinggung mengenai harapannya terhadap UT saat ini, wanita yang hobi menyanyi ini berharap agar seluruh Tim UT baik di pusat maupun UPBJJ-UT dapat bekerja sama secara baik demi kepentingan dan kemajuan UT. "Seperti halnya lidi, apabila masing-masing helai lidi ingin bekerja sendiri hasilnya tidak akan terlihat, tetapi kalau

helai-helai lidi bergabung menjadi satu dan kuat, hasil kerjanya akan terlihat dan jauh lebih baik", Dewi mengibaratkan. Kerja sama yang kuat dan solid itu kuncinya. Begitulah Dewi Padmo berkali-kali memompa semangat stafnya.

Oleh sebab itu, kepemimpinan yang kuat dan solid adalah yang mampu memberdayakan seluruh kekuatan yang ada untuk bergerak, bekerja optimal, dan sangat berpengaruh dalam perkembangan UT. Figur pimpinan UT yang ia harapkan adalah yang mampu menyatukan seluruh staf UT menjadi tim kerja solid dan kuat untuk memperkokoh UT. Selain itu, ia juga berharap pimpinan UT mampu menjaga dan meningkatkan kualitas layanan, jeli melihat peluang, serta mampu menggerakkan pendayagunaan teknologi pembelajaran tepat guna dan tepat sasaran dalam pemberian layanan akademik maupun administrasi kepada *stakeholders*.



Ketua Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM)

Setelah Puslitabmas, UT mengembangkan sebuah lembaga bernama Lembaga Penelitian (Lemlit). Lembaga ini merupakan wahana bagi dosen UT untuk berkarya secara ilmiah dan menuangkan kajian dalam bentuk jurnal ilmiah. Karya ilmiah yang diharapkan berupa kompetensi di bidang penelitian dengan mengutamakan kemampuan berpikir strategis, membangun hubungan kemitraan, serta komunikasi intra dan interpersonal.



Prof. Dr. Wan Usman, M.A.



“Untuk mengkaji keberagaman Indonesia diperlukan banyak kajian yang bersifat multidisiplin. Universitas Terbuka harus dapat menangkap posisi strategik ini”

Setelah selesai menunaikan tugas sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Terbuka selama dua periode (1984 – 1988), Wan Usman diserahi tugas mengembangkan dan memimpin Pusat Studi Indonesia di Universitas Terbuka. “Selain itu, di luar tugas tersebut, saya juga diminta aktif membantu Dr. Boediono di Bappenas sebagai staf ahli di bidang ekonomi makro”, ungkap Wan. Selama bertugas di Pusat Studi Indonesia, produk utama yang harus dihasilkan ialah mengeluarkan jurnal ilmiah berupa hasil-hasil penelitian yang bersifat multidisiplin tentang Indonesia. Di samping itu dalam hal pengabdian kepada masyarakat, Pusat Studi ini aktif memberikan penyuluhan tentang pengusaha kecil, pelatihan manajemen, dan sebagainya.

Sebagian orang bertanya mengapa Pusat Studi Indonesia? Jawabannya sederhana saja, karena Indonesia itu unik. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas ribuan pulau dan mempunyai tiga Alur Laut Kepulauan (ALKI) dari benua Australia di sebelah Selatan ke benua Asia di sebelah Utara Indonesia. Posisi ini menjadikan Indonesia menjadi strategik bagi aspek ekonomi maupun dari aspek politik dan

keamanan. Indonesia adalah negara dengan penduduk nomor 4 di dunia, dengan budaya yang beragam, suku-sukunya banyak, dan agamanya beragam. Untuk mengkaji keberagaman tersebut diperlukan banyak kajian yang bersifat multidisiplin. Universitas Terbuka harus dapat menangkap posisi strategik ini. Di perguruan tinggi tatap muka masih belum banyak kajian tentang Indonesia secara multidisiplin. Ini akan menjadi keunggulan UT karena memiliki pusat kajian yang berbeda dengan yang sudah ada. “Pandangan dan sikap saya ini didengar oleh Jenderal Sutopo Yuwono (almarhum), mantan Kepala Intelijen Negara pada waktu itu (BAKIN) yang meminta saya untuk memimpin kajian Strategik Ketahanan Nasional, salah satu program studi Pascasarjana di Universitas Indonesia yang bersifat multidisiplin”, ujar Wan.

Sekarang ini salah satu isu strategik yang berkumandang ialah pemberdayaan pulau-pulau kecil terdepan baik yang berpenduduk maupun yang tidak berpenduduk. Bagi penduduk yang bermukim di pulau kecil terdepan isu yang menonjol ialah masalah ketahanan energi dan ketahanan pangan. Untuk membantu penduduk di pulau kecil terdepan tersebut terbebas dari kebodohan dan kemiskinan, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Terbuka berpeluang tampil dengan konsep pembelajaran untuk daerah terpencil (*remote area*).

Selepas bertugas sebagai Ketua Pusat Studi Indonesia, Wan Usman ditugaskan sebagai Ketua Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Universitas Terbuka. Program utama LPM waktu itu adalah memberikan pelatihan pembuatan proposal abdimas UPBJJ-UT, penyuluhan dan pengobatan kepada masyarakat sekitar UT, dan pelatihan keterampilan bagi kelompok masyarakat di sejumlah UPBJJ-UT dan aparat desa.



Dr. Zainul Ittihad Amin, M.Si. (alm.)



“UT juga berperan dalam peningkatan kualitas tenaga kerja Indonesia”

Zainul Ittihad Amin selanjutnya menggantikan posisi Wan Usman. Pria kelahiran Tanjung, Lombok Timur tahun 1950, termasuk sosok orang yang terbuka dalam menerima kritikan dan cukup tegas dalam bersikap. Ia pun senantiasa menjaga kehangatan dalam berbagai suasana meskipun dalam suasana kerja. Sifatnya yang sangat membela dan selalu memotivasi bawahan untuk meningkatkan pendidikan, memberi kesan tersendiri bagi stafnya.

Ada banyak program yang digagas Zainul pada masa itu, salah satunya program Kuliah Kerja Nyata oleh mahasiswa UT. Namun, ternyata program tersebut sulit dilaksanakan karena sebagian mahasiswa bekerja. Program lain yang digagasnya adalah pengembangan usaha kecil dengan memberikan modal dan bimbingan teknis oleh dosen-dosen UT.

Pada tahun 1998, Zainul mengembangkan proyek Penanggulangan Pengangguran Pemuda Terampil (P3T) bekerja sama dengan Depnaker. Sedangkan proyek yang dikembangkan pada tahun 2000 adalah penempatan pemuda terampil, proyek penempatan sarjana. Proyek lainnya adalah kerja sama dengan Jasa Marga untuk melakukan pelatihan dan pembinaan pedagang pintu tol Merak.

Drs. Maximus Gorky Sembiring, M.Sc.



“Yang lebih penting adalah UT berkontribusi terhadap instansi pemerintah di luar UT. Dalam hal ini, LPM UT yang membuat konsep-konsepnya kemudian mencari solusinya, sedangkan yang menjalankan adalah pemerintah daerah pada kota-kota itu”

Pengganti Zainul sebagai Ketua LPM adalah Maximus Gorky Sembiring. Ketika itu, UT menginginkan LPM menjadi sebuah lembaga yang tidak saja memiliki misi sebagai lembaga *spending sector*, yaitu lembaga yang hanya mengeluarkan biaya untuk kegiatan di luar, sebagai bentuk pengabdian terhadap masyarakat. “Tapi akan lebih bagus kalau bisa memberikan pemasukan buat UT”. Untuk merealisasikannya, Gorky mengembangkan pedoman yang menyerupai rencana strategi atau rencana operasional, yang mengatur garis besar rencana pengembangan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sehingga dapat memberikan kontribusi finansial. Dalam upaya mendapatkan pemasukan melalui berbagai macam kegiatan kerjasama dengan pihak dari luar UT, Gorky menyatakan bahwa ada beberapa bentuk kegiatan yang cukup menonjol dari sekian banyak kegiatan yang dilakukan oleh LPM.

“Salah satunya adalah kegiatan kerjasama dengan LAN (Lembaga Administrasi Negara), pada tahun 2001 sampai 2002. Kerjasama ini melibatkan unit-unit lain, seperti PAU dan fakultas”, kata Gorky. Menurutnya, UT memperoleh tiga keuntungan dalam kerja sama ini, yaitu adanya informasi tentang kewenangan pendidikan dan pelatihan untuk aparatur pemerintahan, mendapatkan tambahan finansial bagi UT, serta mendapatkan pelatihan dari LAN mengenai pelatihan-pelatihan pada aparatur pemerintahan di daerah-daerah.

“Ada juga kegiatan dari DKP (Departemen Kelautan dan Perikanan) yang menggagas upaya peningkatan taraf hidup atau penghidupan masyarakat di wilayah pesisir”, ujarnya. Dilihat dari segi potensi alam, wilayah pesisir memiliki potensi tinggi, namun pengetahuan tentang eksplorasi secara positif terhadap alam belum memadai. Adapun daerah-daerah yang dikenai perlakuan kegiatan tersebut adalah wilayah Banten dan Jawa Timur. Sementara wilayah Gorontalo menjadi tempat surveinya karena Gorontalo merupakan etalase kelautan Indonesia. Selanjutnya, dikembangkan juga pola atau cetak studi untuk pengembangan masyarakat bukan hanya dalam hal pengetahuan, melainkan juga peningkatan ekonomi. “Untuk kepentingan ini, dibuatlah BUMR atau Badan Usaha Milik Rakyat”, imbuhnya.

Bentuk kerja sama lainnya antara lain dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, berupa pembuatan landasan sistem Paket C untuk pangkalan data. Paket ini menempatkan UT sebagai penyedia expertis database. Selain itu, diharapkan nantinya lulusan Paket C, meneruskan pendidikan ke UT. “Yang lebih penting adalah UT berkontribusi terhadap instansi pemerintah di luar

UT. Bentuk pengabdian masyarakat yang benar-benar turun ke jalan, adalah yang ketika membina anak jalanan. Ketika itu yang jadi sasaran adalah Jakarta, Bandung, dan Pangkal Pinang. Dalam hal ini, LPM UT yang membuat konsep-konsepnya kemudian mencari solusinya, sedangkan yang menjalankan adalah pemerintah daerah pada kota-kota itu”, kata Gorky.

Adapun untuk penelitian tentang kesenian daerah agar tidak hilang atau musnah, LPPM UT berkontribusi dengan cara memberikan gagasan, konsep, dan uji coba kepada pemerintah daerah terkait. “Ada juga kerja sama dengan PTIK (Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian), dalam bentuk pendidikan dan pelatihan kerja sama yang masa pendidikannya cuma dua belas bulan”, ujarnya.



Drs. Agus Joko Purwanto, M.Si.



“Semua telah memberikan kontribusi terbaiknya sebagai bagian dari Tim UT yang besar. UT memiliki aset yang *tangible* dan *nontangible* yang luar biasa”

Sejak diterima sebagai dosen pada Jurusan Ilmu Administrasi FISIP UT pada bulan Maret tahun 1992, Agus Joko Purwanto masih tetap menjadikan aktivitas menulis dan membaca buku sebagai kekuatannya. “Jenis pekerjaan yang saya inginkan adalah yang banyak aktivitas membaca dan menulisnya. Termasuk di dalamnya, bisa ketemu banyak orang”, ujar penggemar fotografi ini. Baginya saat itu, hanya dengan menjadi dosen atau wartawanlah, semua keinginan itu dapat terwujud. Meskipun ada beberapa perusahaan media yang bersedia menerima tenaganya, namun ada satu instansi pemerintah yang juga mau menerimanya, yaitu UT. Ia pun memutuskan bergabung dengan UT. “Ini adalah ridhaNya, karena kebetulan surat panggilan kerja sebagai wartawan lebih lambat sampai ke tangan saya”, kata pria asal Klaten, Jawa Tengah ini. Di samping itu, ia juga sempat memperoleh motivasi positif dari mantan Dekan FISIP UT, Waskito, yang dengan gaya bertutur kata lemah lembut, membujuknya untuk bekerja di UT. “Tahun 1992, saya masuk UT seangkatan dengan Chanif, Mirza, Ace, Sofjan, Andi Sylvana, Rini Febrianti, Sigit Nurcahyo, Radeshwari, Syarif Fadillah, dan beberapa teman lain yang sampai sekarang masih sering berinteraksi”, ujarnya.

Setelah itu, Agus Joko Purwanto, atau yang akrab disapa AJP, menduduki jabatan sebagai Ketua LPM UT. Pria yang sebelumnya dipercaya sebagai Asisten Pembantu Rektor II UT ini, adalah alumni Universitas Sebelas Maret Surakarta. Di kampus itu, ia mendengar kabar bahwa calon mahasiswa yang tidak diterima di perguruan tinggi negeri, diberi kesempatan menjadi mahasiswa UT. Inilah awal perkenalannya dengan UT. “Yang saya tahu, mahasiswa UT tidak pernah masuk kelas. Itu aja”, ujar pria jangkung ini.

Pada tahun 2004, selepas bertugas sebagai Asisten PR II, ia ditugaskan menjadi Ketua LPM. Sebagai Ketua LPM ia berupaya melaksanakan konsep LPM seperti yang telah disusun oleh Gorky yaitu LPM sebagai lembaga yang dapat menghasilkan *profit*. Ia banyak membangun jaringan kerja sama diantaranya, dengan Pemda Kabupaten Kepulauan Pulau Seribu untuk program pemberdayaan masyarakat, Pelatihan Instruksional dengan Polri, dan beberapa lembaga swasta dan kerja sama pengembangan ICT untuk Direktorat Luar Sekolah Depdiknas.

Ia mengisahkan bahwa selama berkarier di UT, hal yang paling menyenangkan yaitu ketika terlibat dalam beberapa tim kerja. Keikutsertaannya dalam tim tersebut ia maknai sebagai keikutsertaan dalam membangun dan mengembangkan UT, seperti keterterlibatannya sebagai Sekretaris Tim Simintas (Sistem Jaminan Kualitas), Ketua Tim Penyempurnaan Struktur Organisasi UT, Ketua Tim Penyempurnaan Statuta UT, Ketua Tim Remunerasi UT, Ketua Tim BHP (Badan Hukum Pendidikan), Sekretaris Tim UT BLU (Badan Layanan Umum), Sekretaris Tim Renstra (Rencana Strategis) UT, Manajer Program Tim SMart, Ketua Tim Rakornas (Rapat Koordinasi Nasional) UT, Ketua Badan Pengawas Koperasi, Ketua Tim Pembangunan Gedung UPBJJ-UT Jakarta, dan Sekretaris Senat UT. AJP pun merasakan banyak hal positif yang ia peroleh sebagai bagian dari tim-tim tersebut.

Meskipun demikian, ia meyakini bahwa semua orang di UT telah memberikan sumbangan sesuai dengan peran masing-masing. "Semuanya telah memberikan kontribusi terbaiknya sebagai bagian dari tim UT yang besar, baik dalam kapasitasnya sebagai dosen dengan tugas tambahan, ataupun sebagai bagian tim *Ad Hoc*. UT memiliki aset yang *tangible* dan *nontangible* yang luar biasa", ujarnya. Untuk masa depan, ia pun optimis bahwa visi dan kekompakan yang didukung oleh SDM yang handal akan mampu membawa UT mencapai keunggulan pada tingkat dunia tahun 2021.



Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)

UT terus berkembang dan berbenah diri. Hingga akhirnya pada tahun 2005, untuk memenuhi tuntutan kemajuan dan efisiensi organisasi, Lembaga Penelitian (Lemlit) dan Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) digabung menjadi satu, bernama Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM). Unit inilah yang hingga sekarang digunakan oleh UT sebagai wadah pengembangan aktivitas penelitian dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bagi dosen UT.



Drs. Agus Joko Purwanto, M.Si.



“Berkat koordinasi yang baik,
akhirnya secara kuantitas target
Renstra dapat dicapai”

Pada tahun 2005, UT melakukan reorganisasi. Lemlit dan LPM digabung kembali ditambah dengan PAU-PPI menjadi LPPM. Agus Joko Purwanto yang menjadi Ketua LPM otomatis menjadi Ketua LPPM. Sebagai ketua LPPM, ia bekerja dengan seorang sekretaris lembaga, empat orang kepala pusat, dan kepala tata usaha. “Pada awal sebagai Ketua LPPM cukup banyak pekerjaan yang harus saya lakukan yaitu menyusun desain koordinasi di LPPM dan mengembangkan program-program baru bersama kepala pusat dan fakultas,” ujarnya. Lingkup pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya adalah pada bidang penelitian keilmuan, penelitian kelembagaan, penelitian bahan ajar, penelitian pengembangan institusi, dan penelitian hibah. Pada awalnya tidak mudah untuk meningkatkan kemampuan dosen dalam menyusun proposal, melaksanakan penelitian, dan publikasi. Berkat koordinasi yang baik dengan kantor PR I dan fakultas serta UPBJJ-UT akhirnya secara kuantitas target Renstra dapat dicapai. Sasaran berikutnya adalah peningkatan kualitas penelitian dan publikasi. Untuk meningkatkan kualitas penelitian, LPPM berkoordinasi dengan PPSDM dan Kantor PR I untuk melaksanakan pelatihan penulisan proposal,

penelitian, hingga pelatihan penulisan artikel jurnal.

Untuk bidang abdimas, terdapat perubahan pada tataran strategis UT. Abdimas yang semula setingkat lembaga, dengan adanya LPPM maka Abdimas berubah menjadi pusat. Beberapa kegiatan besar skala nasional yang dapat disebutkan adalah program pemberantasan buta aksara bekerja sama dengan Ditjen Pendidikan Non Formal dan Informal, program penghijauan di Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Makassar, Semarang, dan Jakarta, program penataan lingkungan di Wilayah Tangerang Selatan, serta program Desa Binaan di UT Pusat dan UPBJJ. Dalam bidang pengembangan dan peningkatan aktivitas instruksional, program yang dilakukan adalah program pelatihan tutor, pelatihan penelitian bahan ajar, dan akan melakukan revisi kurikulum dan revisi bahan ajar buku-buku Pekerti/AA. Agus Joko Purwanto mengakhiri jabatannya pada bulan Juli tahun 2012 digantikan oleh Dewi Padmo Putri.

Dra. Dewi Artati Padmo Putri, M.A., Ph.D.



“UT diharapkan menjadi motor penggerak untuk pencapaian *Center of Excellent* dalam pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh”

Setelah Agus Joko Purwanto, jabatan Ketua LPPM UT selanjutnya dipegang oleh Dra. Dewi A. Padmo Putri, M.A., Ph.D. Jabatan ini diperoleh Dewi Padmo pada pertengahan bulan Juli tahun 2012. Dewi Padmo, yang pernah menjabat sebagai Ketua Lembaga Penelitian pada tahun 2005, menyatakan bahwa tugas yang diberikan ini merupakan sebuah tantangan. “LPPM UT saat ini mendapat tugas yang tidak ringan, seperti memberikan, mendorong, dan memfasilitasi tenaga akademik UT untuk aktif dalam kegiatan penelitian, baik yang bersifat keilmuan maupun penelitian kelembagaan, serta penelitian pengembangan strategis institusi”, ujarnya. Di samping itu, selain LPPM fokus dalam hal penelitian, juga memberikan perhatian dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Artinya, LPPM UT dipacu untuk merancang dan menawarkan program pendidikan berkelanjutan (PPB) yang diharapkan dapat membantu masyarakat Indonesia yang berminat memperoleh pengetahuan ataupun keterampilan di bidang-bidang tertentu dalam waktu yang pendek.

Untuk itulah, LPPM UT menjalin kerja sama secara solid dan komunikatif dengan fakultas dan unit-unit lain di UT sangat diperlukan untuk melahirkan program-program PPB unggulan. “Tantangan lainnya adalah UT diharapkan menjadi motor penggerak untuk pencapaian *Center of Excellent* dalam pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh”, katanya. Upaya UT untuk mendekati diri, membantu dan menyatu dengan masyarakat pun tidak luput menjadi sorotan program-program LPPM UT yang sangat menarik, untuk dirancang sebaik mungkin sehingga aktivitas pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh UT pun dapat berdampak positif bagi masyarakat. Dewi berharap, nantinya LPPM UT dapat membantu dan memfasilitasi tenaga akademik UT untuk aktif melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, yang dari waktu ke waktu terus meningkat baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. “Dengan begitu, nama UT akan harum di dunia pendidikan dan lingkungan masyarakat”, ucapnya.

Lembaga
Pengembangan Bahan
Ajar, Ujian, dan Sistem
Informasi (LPBAUSI)



Ketua Lembaga Pengembangan Bahan Ajar, Ujian, dan Sistem Informasi (LPBAUSI)

Lembaga Pengembangan Bahan Ajar, Ujian, dan Sistem Informasi (LPBAUSI) merupakan sebuah lembaga baru di UT yang ditetapkan tahun 2005. Lembaga ini berbeda dengan lembaga lain yang umumnya terdapat pada sebuah perguruan tinggi. Lembaga ini khusus dirancang untuk mengkoordinasikan kegiatan operasional perguruan tinggi jarak jauh seperti pengembangan bahan ajar baik cetak maupun non cetak, pendistribusian bahan ajar, persiapan dan pelaksanaan ujian, serta kegiatan yang berkaitan dengan sistem informasi. Hingga saat ini LPBAUSI merupakan lembaga yang unik dan satu-satunya di Indonesia.



Dra. Dewi Artati Padmo Putri, M.A., Ph.D.



“Bekerja dengan keinginan meraih yang terbaik, bertanggung jawab, serta bekerja sepenuh hati dan gembira, saya rasa merupakan sebuah kontribusi yang baik dalam meraih prestasi tersebut”

Dewi Artati Padmo Putri atau Dewi Padmo diangkat sebagai ketua LPBAUSI pertama. Alumni S1 di bidang Teknologi Pendidikan IKIP Jakarta ini ditugaskan untuk mengurus masalah bahan ajar mahasiswa, ujian, dan jaringan sistem informasi UT. “Benar-benar tantangan baru buat saya, LPBAUSI adalah satu-satunya di Indonesia, yang merangkaikan beberapa bidang kerja operasional dalam satu atap”, ujar Dewi Padmo. Wanita asli kota Surakarta, Jawa Tengah ini menyatakan, UT sudah menjadi perguruan tinggi besar sehingga dibutuhkan dukungan manajemen operasional yang luar biasa.

“Pengalaman saya ketika ditempatkan di PAU, studio UT, dan waktu kerja di radio swasta, sangat membantu kelancaran kerja saya”, kata Dewi. Selain itu, latar belakang pendidikan S1 dan S2-nya dalam bidang teknologi pendidikan, yang mempelajari desain instruksional untuk bahan-bahan pendidikan jarak jauh, serta kemampuan teknis produksi bahan-bahan ajar melalui media audio dan visual, semakin memperkuat pengalamannya. Ia bahkan sangat bersyukur ketika UT memberikan tawaran studi lanjut ke luar negeri. Hal inilah yang menyebabkan Dewi Padmo semakin bersemangat.

Dalam hal jabatannya sebagai Ketua LPBAUSI pada tahun 2005 sampai dengan 2008, ia harus mengelola unit operasional yang lebih mendukung kegiatan akademik. Ia harus mengkoordinasi kegiatan produksi dan distribusi bahan ajar dan bahan ujian sekaligus sistem informasinya. “Sebagai Ketua LPBAUSI, saya harus mendorong pusat-pusat di bawah koordinasi LPBAUSI yaitu PPBAC, PPBANC, Puslaba, Pusjian, dan Puskom untuk memberikan layanan secara cepat dan tepat untuk kepentingan internal. Saya juga harus memastikan pusat-pusat tersebut dapat memberi layanan eksternal bagi mahasiswa dan UPBJJ-UT”, ujarnya.

Semua ini terkait dengan keinginannya agar seluruh pusat yang ia pimpin dapat segera mendapatkan ISO. Akhirnya, peraih gelar PhD dari *Florida State University USA* ini pun bersama jajarannya harus mampu menyiapkan seluruh persyaratan untuk memperoleh ISO tersebut. “Walaupun cukup berat, tetapi sangat baik untuk penjagaan kualitas produk dan layanan”, lanjut wanita yang dulu sering *camping* dan naik gunung ini. Selain menjalankan tugas pokok sebagai kepala pusat atau ketua lembaga, ia pun aktif menjalin kerja sama dengan pihak luar negeri. Kerja sama tersebut antara lain kerja sama dengan TELEAC – Belanda, kedutaan Perancis, kerja sama dengan DBE2 USAID, dan kerja sama dengan Osaka Gas Foundation.

Kerja sama ini merupakan kerja sama dalam rangka peningkatan sumber daya manusia di luar negeri. “Kepercayaan mengkoordinasi kerja sama luar negeri seperti ini adalah sebuah prestasi bagi saya. Prestasi tidak selalu diberikan dalam bentuk sertifikat, tetapi dapat dalam bentuk kepercayaan menjalankan tugas”, ujarnya. Kepercayaan ini menurutnya adalah sebuah penghargaan tinggi dari UT yang harus dikembalikan dengan

tanggung jawab yang besar. “Bekerja dengan keinginan meraih yang terbaik, bertanggung jawab, serta bekerja sepenuh hati dan gembira, saya rasa merupakan sebuah kontribusi yang baik dalam meraih prestasi tersebut”, tuturnya. Hal lain yang juga memberikan kesenangan pada saat bekerja di UT adalah penyiapan ISO 9001 untuk beberapa pusat di lingkungan LPBAUSI. “Kerja keras tim yang kompak dan luar biasa dalam menyiapkan persyaratan-persyaratan yang dibutuhkan untuk memperoleh ISO, sampai kepada diperolehnya sertifikat ISO merupakan sebuah prestasi kerja tim yang solid”, lanjutnya.

Disinggung mengenai harapannya terhadap UT saat ini, wanita yang mempunyai hobi menyanyi ini berharap agar seluruh tim UT, baik di pusat maupun UPBJJ-UT dapat bekerja sama secara baik dan kompak demi kepentingan kemajuan UT. Oleh sebab itu menurutnya, kepemimpinan kuat dan solid yang mampu memberdayakan seluruh kekuatan yang ada untuk bergerak dan bekerja optimal, sangat berpengaruh dalam perkembangan UT. Figur pimpinan UT yang diharapkan adalah yang mampu menyatukan seluruh staf UT untuk menjadi tim kerja yang solid

dan kuat untuk memperkokoh UT dan menjaga dan meningkatkan kualitas layanan. Selain itu, UT juga harus jeli dalam melihat peluang dan menggerakkan pendayagunaan teknologi pembelajaran tepat guna dan tepat sasaran dalam pemberian layanan akademik maupun administrasi kepada *stakeholdersnya*, seperti kepada mahasiswa, masyarakat, dan instansi mitra.

Aminudin Zuhairi, M.Ed., Ph.D.



“Perlu kesadaran seluruh staf untuk membangun UT. Hal ini dapat dicapai dengan adanya upaya peningkatan budaya kerja yang berkualitas oleh setiap staf sehingga dapat membangun keunggulan dan daya saing yang baik”

Setelah periode Dewi Padmo, Aminudin Zuhairi menjabat Ketua LPBAUSI. Amin membayangkan bahwa UT nantinya adalah perguruan tinggi yang memiliki jangkauan luas tanpa batas bagi masyarakat Indonesia di mana pun berada. Meskipun ada pergeseran pemanfaatan media tutorial, Amin tetap memberikan perhatian dan kontribusinya pada aktivitas tutorial. “Proses pengajaran melalui televisi dan radio yang diterapkan oleh UT, selain menggunakan bahan ajar dan pelayanan tutorial tatap muka, juga memberikan kesan mendalam. Saya beruntung sekali diberi kesempatan kerja di UT karena UT sudah memberikan banyak kesempatan untuk berkembang dan mempelajari hal-hal baru yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya”, kata Amin bersemangat.

Pria yang lahir 27 Nopember 1961 lalu ini menuturkan bahwa, selama hampir 25 tahun bekerja di UT, ia menyaksikan begitu banyak inovasi yang sudah dilakukan oleh UT. Ia pun berharap agar keterlibatannya dalam berbagai aktivitas di UT dapat memberikan manfaat dan dampak positif untuk terus memperbaiki kualitas UT. Keterlibatannya dalam berbagai kegiatan tersebut tentu saja mengharuskannya untuk berinteraksi dengan staf lain dimana mereka dapat bekerja bersama-sama untuk hal-hal yang konstruktif sehingga dapat membangun UT dan membangun sistem PTTJJ (Pendidikan Tinggi Terbuka dan Jarak Jauh) di Indonesia dan di dunia. Lebih lanjut Amin menyatakan bahwa, bekerja di institusi seperti UT menuntutnya untuk terus beraktivitas dan memberikan sumbangan di berbagai bidang kegiatan akademik, pengelolaan, dan pengabdian kemasyarakatan. Keterlibatannya dalam berbagai kegiatan tersebut menjadikan ia profesional yang reflektif, terus memperbaiki kemampuan, dan belajar dari kesalahan.

Dalam upaya untuk terus melakukan perbaikan secara berkelanjutan, Amin memaparkan perlunya kesadaran seluruh staf untuk membangun UT. Hal ini dapat dicapai dengan adanya upaya peningkatan budaya kerja yang berkualitas oleh setiap staf sehingga dapat membangun keunggulan dan daya saing yang baik. Selain itu, yang juga tak kalah pentingnya adalah perlunya input, proses, produk, teknologi, layanan dan filosofi UT yang terus diasah, ditingkatkan, dan diperbaiki. UT harus menjadi institusi yang lebih baik, lebih berkualitas, lebih terbuka, dan lebih terjangkau oleh masyarakat luas sehingga dapat memenuhi tugas mulia dalam rangka memenuhi hak warga negara untuk memperoleh pendidikan tinggi yang berkualitas tanpa hambatan dalam bentuk apa pun. Hal ini tentu saja harus ditunjang dengan pemberian peningkatan kesejahteraan kepada staf yang memberikan kontribusinya. Lebih lanjut, ia memandang perlunya UT untuk terus menjalin kemitraan dengan berbagai pihak dan pemangku kepentingan agar dapat melayani mahasiswa dan pengguna jasa lainnya secara lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, paparnya, diharapkan UT dapat memberikan layanan pendidikan tinggi berkualitas dan terjangkau oleh setiap warga negara tanpa pengecualian.



Dr. Moh. Yunus, S.S., M.A.



“Apabila masalah-masalah esensial dalam unit-unit operasional ini teratasi, maka persoalan teknis studi yang dialami mahasiswa pun akan sangat minimal”

Ketika jabatan Ketua LPBAUSI dipegang oleh Moh. Yunus, penataan komponen pekerjaannya pun mulai berubah. Pria tenang dan santun ini selalu menjalankan ragam pekerjaannya dengan cara sistematis. Pria asli Cirebon ini pernah menduduki jabatan sebagai ketua tim pengembang program pendidikan guru daerah terpencil, ketua tim pengembang program rumpun bidang studi, sekretaris unit pengembangan soal FKIP, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra, Pembantu Dekan II, III, dan I FKIP, Kepala UPBJJ-UT Bogor, Kepala LPBAUSI UT, dan sekarang menjabat sebagai Pembantu Rektor IV.

Dari sekian banyak jabatan yang diemban, Yunus berkisah tentang pandangan dan pengalamannya ketika menjabat sebagai Ketua LPBAUSI UT. Menurutnya, “LPBAUSI merupakan *core* operasional atau dapurnya UT, yang membawahi empat pusat operasional yaitu Pusat Komputer, Pusat Layanan Bahan Ajar, Pusat Pengujian, dan Pusat Pengembangan Multimedia. Keberhasilan operasional implementasi berbagai program di UT sangat dipengaruhi oleh kehandalan unjuk kerja keempat pusat ini. Karena itu, ia imbuhnya “Apabila masalah-masalah esensial dalam unit-

unit operasional ini teratasi, maka persoalan teknis studi yang dialami mahasiswa pun akan sangat minimal”.

Dosen berbasis ilmu bahasa Indonesia ini selalu menekankan pentingnya menjaga kualitas layanan internal, sebab menurutnya kualitas layanan internal yang baik akan berdampak pada layanan eksternal. Segala permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa merupakan permasalahan UT. “Dan itu harus diselesaikan secara tuntas”, tegasnya. Kini dan nanti, Yunus akan lebih memrioritaskan target mahasiswa dari kalangan kaum muda yang jumlahnya sangat banyak. Jumlah yang banyak, jika tidak dikelola secara profesional, tentu akan mendatangkan petaka. Lebih baik dikelola dan didekati secara intens.

Menurut pria murah senyum ini, UT akan menyiapkan jala penjaring mahasiswa yang sangat besar untuk mewadahi mahasiswa dari unsur kaum muda. "Jaring kami sangat besar. Ada juga wadah untuk mengelola mereka. Kami siap untuk semua kemajuan yang diinginkan", ujar Yunus optimis. Oleh karena itu, Yunus berharap bahwa nantinya UT akan selalu memiliki pemimpin andal yang peduli pada kebutuhan dan perkembangan. "Yang penting, harus arif juga. Cerdas, peduli, dan arif. *Wah* itu luar biasa buat UT", kata Yunus tersenyum. Hal penting lain yang menjadi perhatian Yunus adalah perlunya menjaga potensi mahasiswa dalam masa studi. Yunus berharap agar mahasiswa UT selalu dilayani dan jangan sampai mereka merasa sendiri di UT.



Dewi Mutiara, S.H., M.T.



“UT memiliki kelebihan dibandingkan perguruan tinggi lain. Kelebihan tersebut dapat dilihat dari sistem terbuka dan jarak jauhnya, yaitu setiap orang tanpa kendala usia, waktu, dan tempat, dapat mengenyam pendidikan tinggi”

Jabatan Ketua LPBAUSI selanjutnya, dipegang oleh Dewy Mutiara. Ia menjadi Ketua LPBAUSI sejak tahun 2011. Wanita kelahiran Bandung, 24 September 1956 silam ini, awalnya hanya ingin mengetahui cara kerja di UT. “Belum ada niat mau kerja di sini. Tapi karena penasaran, akhirnya saya daftar juga”, kata Dewy. Alumni S1 Hukum Perdata di Universitas Katholik Atmajaya Jakarta dan S2 Studi Pembangunan di ITB, Bandung ini pun mulai bekerja di UT sejak tahun 1986. Sebagai Ketua LPBAUSI yang relatif masih baru, wanita penyuka *travelling* dan olah raga bola voli ini, berusaha melanjutkan kebijakan yang sudah dirancang pada tahun sebelumnya dan baru diimplementasikan pada tahun 2012.

“Jadi, tahun 2012 ini saya lebih fokus pada penyempurnaan kebijakan yang sudah dirancang pendahulu sebelumnya, misalnya implementasi dan penyempurnaan *Delivery Order (DO)* elektronik, Kartu Tanda Mahasiswa (KTM) elektronik, dan lain-lain”, ujarnya. Di tahun 2012 ini juga, ia berencana untuk memilah katalog UT dalam dua versi. Versi pertama adalah katalog utuh, yaitu katalog yang materi dan lampirannya diunggah pada *website* UT. Sementara katalog

versi kedua, hanya materinya saja yang akan dicetak dan didistribusikan ke seluruh mahasiswa dan pengguna lainnya. Hal ini dilakukan untuk efisiensi, serta untuk melatih dan membiasakan mahasiswa agar terlibat lebih dalam dan terbiasa menggunakan internet.

Mengacu pada visi UT yang menjadikan UT sebagai PTTJJ berkualitas dunia dalam menghasilkan produk pendidikan tinggi, visi yang ia canangkan sebagai Ketua LPBAUSI pun menyediakan bahan ajar, ujian, dan sistem informasi berkualitas dunia. Visi tersebut ia wujudkan ke dalam misi seperti menyediakan bahan ajar cetak dan noncetak yang berkualitas tinggi serta mengirimkan bahan ajar tepat waktu. Selain itu, visi lainnya adalah menyediakan bahan ujian yang berkualitas tinggi, akurat, dan tepat waktu, serta memonitor terlaksananya penyelenggaraan ujian agar sesuai dengan ketentuan. Begitu juga visi tentang penyediaan sistem informasi yang andal dan terpercaya, serta mengevaluasi secara terus-menerus kegiatan pengembangan bahan ajar, ujian, dan sistem informasi.

Atas dedikasinya sejak bergabung di UT, Dewi pun pernah mendapatkan beberapa penghargaan, seperti Dosen Teladan FISIP tahun 1997, Satya Lencana Karya Satya 10 tahun 1998, dan Satya Lencana Kasya Satya 20 tahun tahun 2008 dari Presiden Republik Indonesia. Oleh karena masa kerjanya sudah cukup lama, yaitu 26 tahun, sudah banyak peristiwa yang ia kenang sebagai hal yang sangat berkesan. *Pertama* adalah saat ia dinominasikan sebagai Ketua Jurusan Komunikasi, yang harus bersaing dengan calon lain dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman di bidang ilmu komunikasi. Sementara latar belakang dia adalah ilmu hukum, sehingga ia mendengarkan langsung perdebatan peserta rapat yang menyampaikan kelebihan dan kekurangan dari masing-masing calon.

Pengalaman berkesan *kedua* adalah pada saat ia mendapatkan tugas tambahan sebagai penanggung jawab bank soal FISIP sekitar tahun 1986 sampai dengan 1987. Sebagai penanggung jawab soal, ia pun sering mendatangi rumah-rumah para penulis soal untuk mengambil atau menagih soal yang mereka tulis. "Saya sering ketakutan karena digonggong anjing pemilik

rumah. Selain itu, mobil yang saya bawa juga sering mogok. Jadinya ya, harus gantian dorong mobil sama teman lain", ujarnya. Hal lain yang sangat ia kenang adalah ketika masa-masa awal bekerja di UT Pondok Cabe, Pamulang. Ketika itu, belum ada kendaraan umum yang melintas di depan UT, sehingga untuk menuju Ciputat atau perempatan Gablek, jika sudah tidak mendapatkan bis jemputan UT yang jumlahnya sangat terbatas, ia pun harus menumpang mobil orang yang kebetulan lewat, atau bahkan menumpang truk pengangkut tanah.

Istri Amrinton Tarigan ini menyatakan bahwa UT memiliki kelebihan dibandingkan perguruan tinggi lain. Kelebihan tersebut dapat dilihat dari sistem terbuka dan jarak jauhnya, yaitu setiap orang tanpa kendala usia, waktu, dan tempat, dapat mengenyam pendidikan tinggi. Ibu tiga orang anak ini berharap bahwa, UT ke depan akan semakin berkibar lagi, baik di dalam maupun di luar negeri. "Untuk dunia internasional sepertinya tidak usah diragukan lagi, dengan dipilihnya Rektor UT sebagai Presiden ICDE. Hal ini membuktikan bahwa UT sudah diakui dan dikenal di dunia luar", kata Dewi. Selain itu, ia juga berharap agar UT

dapat terus meningkatkan kualitasnya. Meskipun saat ini kualitas penyelenggaraan PTTJJ sudah diakui oleh ICDE, ISO, dan BAN PT, namun upaya peningkatan kualitas pun tetap harus ditingkatkan dan semua unsur yang ada di UT harus memiliki semangat yang sama. "Tidak cukup dari satu dua orang atau sekelompok orang saja. Supaya bisa terus berkarya, saya ada motto penyemangat diri, yaitu selalu berpikir positif dan berikan yang terbaik. Itu saja".

Prof. Setijadi, Ph.D. Prof. Dr. Benny Suprpto Brotosiswojo
Prof. Dr. Ir. Bambang Sutjiatmo Prof. Dr. M. Atwi Suparman, M.Sc.
Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed., Ph.D. Prof. dr. Sigit Muryono, PAK.
Prof. Dr. Ir. Bambang Sutjiatmo Prof. Ir. Subagjo Dr. Soetrisno
Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed., Ph.D. Dr. Yuni Tri Hewindati
Prof. Dr. Jusuf Enoch Dr. Soetrisno, M.A. Prof. Dr. M. Atwi Suparman
Drs. Mundari Muhada, Dipl., TEFL. Ir. Nadia Sri Damajanti, M.Ed., M.Si.
Prof. Dr. M. Atwi Suparman, M.Sc. Prof. Dr. Asmawi Zainul
Prof. Dr. IGAK Wardani, M.Sc., Ed. Hasmonel, S.H., M.Hum
Aminudin Zuhairi, M.Ed., Ph.D. Dr. Henry C. Walandouw
Prof. dr. Sigit Muryono, PAK. Prof. Dr. Asmawi Zainul
Drs. Maximus Gorky Sembiring, M.Sc. Dr. Moh. Yunus, S.S, M.A.
Aria Djalil, M.A., Ph.D. Dra. Dewi Artati Padmo Putri, M.A., Ph.D.

Prof. Setijadi, Ph.D. Prof. Dr. Benny Suprpto Brotosiswojo
Prof. Dr. Ir. Bambang Sutjiatmo Prof. Dr. M. Atwi Suparman, M.Sc.
Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed., Ph.D. Prof. dr. Sigit Muryono, PAK.
Prof. Dr. Ir. Bambang Sutjiatmo Prof. Ir. Subagjo Dr. Soetrisno
Prof. Ir. Tian Belawati, M.Ed., Ph.D. Dr. Yuni Tri Hewindati
Prof. Dr. Jusuf Enoch Dr. Soetrisno, M.A. Prof. Dr. M. Atwi Suparman
Drs. Mundari Muhada, Dipl., TEFL. Ir. Nadia Sri Damajanti, M.Ed., M.Si.
Prof. Dr. M. Atwi Suparman, M.Sc. Prof. Dr. Asmawi Zainul
Prof. Dr. IGAK Wardani, M.Sc., Ed. Hasmonel, S.H., M.Hum
Aminudin Zuhairi, M.Ed., Ph.D. Dr. Henry C. Walandouw
Prof. dr. Sigit Muryono, PAK. Prof. Dr. Asmawi Zainul
Drs. Maximus Gorky Sembiring, M.Sc. Dr. Moh. Yunus, S.S, M.A.
Aria Djalil, M.A., Ph.D. Dra. Dewi Artati Padmo Putri, M.A., Ph.D.